

**STRATEGI DAN STRUKTUR NAFKAH RUMAHTANGGA  
PETANI PIR TRANS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI  
DESA MAHAHE KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN  
MAMUJU TENGAH**

**KURNIA ASTUTI HASMAN  
105960162914**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

**STRATEGI DAN STRUKTUR NAFKAH RUMAHTANGGA  
PETANI PIR TRANS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI  
DESA MAHAHE KECAMATAN TOBADAK KABUPATEN  
MAMUJU TENGAH**

**KURNIA ASTUTI HASMAN  
105960162914**

**SKRIPSI**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans  
Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan  
Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Kurnia Astuti Hasman

Stambuk : 105960162914

Konsetrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Di Setujui

Pembimbing I

Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.  
NIDN : 0008066301

Pembimbing II

Dewi Puspitasari, S.P., M.Si.  
NIDN : 0924048506

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P.  
NIDN : 0912066901

Ketua Prodi Agribisnis

Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.  
NIDN : 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi dan Struktur Nafkah Rumah tangga Petani PIR Trans  
Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan  
Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

Nama : Kurnia Astuti Hasman

Stambuk : 105960162914

Konsetrasi : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.  
Ketua Sidang
2. Dewi Puspitasari, S.P., M.Si.  
Sekretaris
3. Amruddin, S.Pt., M.Si.  
Anggota
4. Asriyanti Syarif, S.P., M.Si  
Anggota



**Tanggal Lulus : 20 Agustus 2018**

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juli 2018

Kurnia Astuti Hasman  
105960162914

## ABSTRAK

**KURNIA ASTUTI HASMAN.105960162914.** Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Dibimbing oleh SITI WARDAH dan DEWI PUSPITASARI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Informan pada penelitian ini adalah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Pemilihan informan rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan *snowball sampling* (bola salju) yakni metode sampling di mana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya. Maka dijadikan informan yakni 15 orang. Informan yang dipilih yaitu petani PIR trans asli yang melakukan perubahan nilai dan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di desa Mahahe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi nafkah yang paling dominan di Desa Mahahe adalah sebagai petani kelapa sawit yaitu berjumlah 15 orang, sebagai petani kakao berjumlah 4 orang, buruh tani berjumlah 5 orang, buruh bangunan 2 orang, usaha lain 3 orang, buka warung 1 orang. Persentase jumlah responden berdasarkan *on farm* yaitu 22%, berdasarkan *off farm* yaitu 8%, dan berdasarkan *non farm* yaitu 4%. Struktur nafkah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe dalam rupiah tahun 2017-2018 yaitu pendapatan *on farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 81.600.000/tahun, menengah Rp 537.880.000/tahun, dan atas Rp 728.600.000/tahun. *Off farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 8.400.000/tahun, menengah Rp 73.400.000/tahun, atas Rp 6.000.000/tahun. *Non farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 4.200.000/tahun, menengah Rp 45.600.000/tahun, dan atas Rp 96.000.000/tahun. Biaya dan pendapatan petani PIR trans yaitu biaya lapisan bawah Rp 130.900.000/tahun, menengah Rp 545.000.000/tahun, atas 760.000.000/tahun. Sedangkan pendapatan lapisan bawah Rp 130.200.000/tahun, menengah Rp 580.880.000/tahun, dan atas Rp 830.600.000/tahun. *Saving capacity* tidak selamanya dalam bentuk uang beberapa *saving* dalam bentuk ternak dan tanah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat, dan semua yang menyemangati dan mendukung penulis tanpa terkecuali, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Ir. St Wardah, M.Si, selaku pembimbing I dan Ibu Dewi Puspitasari, S.P., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua Orangtua bapak Hasman dan ibu Hartati, serta adik – adikku tercinta Zulkaidah, Muh. Syahrul Ramadhan, Muh. Furqan, Andika Faturahman, dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada Ibu Reni Fatmasari, S.P., M.Si dan Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si yang telah memberi motivasi dan informasi serta membekali segudang ilmu kepada penulis.
7. Kepada pihak pemerintah Desa Mahahe Kecamatan Tobadak khususnya kepada Pak Desa Mahahe beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
8. Terimakasih kepada saudara tak sedarah ku Nuraziza Badawi, S.P, Nuraeni, Rani Mariani. Suka, duka, bahagia, tangis dan tawa kita lewati selama 4 tahun
9. Terimakasih kepada Kakak Indra yang selalu ada untuk menyemangati dan member motivasi penulis dalam penulisan skripsi terkhusus Kak Syahril.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.



Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga keberkahan dan kesuksesan tercurah dari-Nya.

Aamiin.

Makassar, Juli 2018

Kurnia Astuti Hasman

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	5
2.1 Strategi Nafkah .....	5
2.2 Karakteristik Rumahtangga Perkebunan.....	10
2.3 Petani Kelapa Sawit.....	13
2.4 Hasil-hasil Penelitian Tentang Strategi Nafkah.....	15
2.5 Kerangka Pemikiran.....	17
III. METODE PENELITIAN .....	20

3.1	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	20
3.2	Populasi dan Informan .....	20
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	21
3.4	Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5	Teknik Analisis Data .....	23
3.6	Definisi Operasional .....	24
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	26
4.1	Wilayah Desa Mahahe .....	26
4.2	Keadaan Kependudukan Desa Mahahe.....	26
4.3	Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe.....	29
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN .....	30
5.1	Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Diperkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe.....	30
5.2	Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Diperkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten MamujuTengah .....	34
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
6.1	Kesimpulan .....	42
6.2	Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

## DAFTAR TABEL

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Penduduk Desa Mahahe Menurut Jumlah Kepala Rumah Tangga .....	27
2.	Penduduk Desa Mahahe Menurut Umur .....	27
3.	Penduduk Desa Mahahe Menurut Pekerjaan.....	28
4.	Penduduk Desa Mahahe Menurut Pendidikan.....	28
5.	Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe .....	29

## DAFTAR GAMBAR

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Kerangka Pemikiran.....	19
2.	Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe dalam Rupiah Perbulan.....	34
3.	Jumlah Strategi Nafkah yang dilakukan Anggota Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe.....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>No</i>	<i>Teks</i>	<i>Halaman</i>
1.	Peta Lokasi .....	48
2.	Kuesioner Penelitian .....	49
3.	Pedoman Wawancara Mendalam .....	58
4.	Catatan Hasil Wawancara .....	73
5.	Data Kategori Pendapatan Sesuai Lapisan Ekonomi .....	114
6.	Hasil Olahan Pendapan ke Diagram .....	115
7.	Jumlah Penggunaan Strategi Nafkah Jenis Pekerjaan Diolah ke Diagram .....	116
8.	Dokumentasi Penelitian .....	117

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak kelapa sawit (CPO – crude palm oil) dan inti kelapa sawit (CPO) merupakan salah satu primadona tanaman perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non - migas bagi Indonesia. Cerahnya prospek investasi komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit. Ada pun kebutuhan dunia yang terus meningkat akan minyak sawit.

Peluang pengembangan usaha kelapa sawit sangat menjanjikan, dilihat demand yang terus meningkat setiap tahunnya. Ada harapan cerah bahwa kedepannya untuk pengembangan bio - diesel sebagai bahan bakar alternative ramah lingkungan yang telah mulai berkembang dan akan menggantikan bahan bakar minyak yang berasal dari bumi. Karena sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui cadangannya semakin menipis maka ada kecenderungan peralihan dari bahan bakar yang tidak dapat di perbaharui ke bahan bakar yang dapat diperbaharui. Dengan kebutuhan minyak sawit yang terus meningkat maka akan diikuti kenaikan harga minyak sawit setiap tahun. Investasi kelapa sawit merupakan investasi jangka panjang dimana BEP (Break Even Point) akan dicapai setelah usia tanam 8 tahun dan keuntungan akan diperoleh secara terus menerus selama 20 tahun kedepan. Selain itu

keuntungan investasi kelapa sawit juga didapat asset tanah yang menjadi milik investor. (<http://www.ideelok.com/budidaya-tanaman/kelapa-sawit>).

Perkebunan kelapa sawit sampai saat ini masih menjadi salah satu usaha yang paling diminati, usaha tani kelapa sawit menjadi salah satu titik perhatian pemerintah karena usaha ini masih memberikan kontribusi yang cukup terhadap perekonomian nasional. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (2015), Status penguasaan perkebunan kelapa sawit terdiri dari Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Besar Negara (PBN). Luas areal kelapa sawit di Indonesia tahun 2014 adalah 10.754.801 Ha dengan produksi kelapa sawit sebesar 29.278.189 ton.

Menurut Kementrian Pertanian (2015), Sub sektor perkebunan pada tahun 2012 mampu menyumbangkan PDB Indonesia terbesar dengan komoditas kelapa sawit menyumbangkan sebesar 56% terhadap PDB sub sektor perkebunan. Persentase tersebut menjadikan kelapa sawit mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Industri ini merupakan salah satu sarana mencari nafkah dan perkembangan ekonomi bagi masyarakat pedesaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nafkah sebagai cara hidup. Dharmawan (2007) menjelaskan dalam sosiologi nafkah, konsep strategi nafkah lebih mengarah kepada *livelihood strategy*. Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan menjadi strategi nafkah (dalam bahasa indonesia) memiliki makna yang lebih besar dari sekedar aktivitas mencari nafkah belaka, namun ada keterkaitan sistem sosial dan sumberdaya dalam proses aktivitasnya. Proses ini dapat dilihat



melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif sebagai jejaring strategi nafkah yang dibangun oleh setiap individu ataupun rumahtangga ketika membangun strategi bertahan hidup. Sebagai strategi untuk membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Pada Mazhab Bogor, strategi nafkah selalu merujuk pada pertanian dalam arti luas. Dalam posisi sistem nafkah tersebut, basis nafkah rumahtangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian.

Perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah memberikan pengaruh terhadap penduduk lokal yang tinggal di kawasan perkebunan, salah satunya terhadap strategi nafkah masyarakat lokal tersebut. Besarnya pengaruh yang ada terhadap strategi nafkah masyarakat bergantung pada seberapa besar masyarakat bisa bertahan dan menggunakan akses sumberdaya nafkah dan serapan tenaga kerja perkebunan terlihat masih memiliki peran yang besar dan berarti bagi perekonomian serta mendorong kesejahteraan rakyat (Aris *et al.* 2010). Usaha perkebunan yang luas, biasanya, memerlukan banyak tenaga kerja atau buruh perkebunan. Sebab kalau kita membahas tentang “perkebunan”, maka secara konseptual aspek-aspek seperti: tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, dan organisasi tidak bisa diabaikan. Tanpa buruh atau tenaga kerja yang cukup jumlahnya, maka usaha perkebunan yang luas itu tidak akan mendatangkan hasil yang menguntungkan (Suwirta 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah”**. Untuk mendapatkan pendapatan dalam rangka mempertahankan kelangsungan kehidupannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana strategi dan struktur nafkah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah ?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi dan struktur nafkah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, diharapkan tulisan ini dapat menjadi sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bidang keilmuan yang telah dipelajari.
2. Bagi pemerintah, tulisan ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan maupun perbaikan kebijakan pembangunan infrastruktur yang sejalan dengan pembangunan pertanian khususnya di bidang perkebunan.

3. Bagi civitas akademika, hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi informasi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Strategi Nafkah

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan nafkah sebagai cara hidup. Dharmawan (2007) menjelaskan dalam sosiologi nafkah, konsep strategi nafkah lebih mengarah kepada *livelihood strategy*. Pengertian *livelihood strategy* yang disamakan menjadi strategi nafkah (dalam bahasa Indonesia) memiliki makna yang lebih besar dari sekedar aktivitas mencari nafkah belaka, namun ada keterkaitan sistem sosial dan sumberdaya dalam proses aktivitasnya. Proses ini dapat dilihat melalui berbagai cara atau manipulasi aksi individual maupun kolektif sebagai jejaring strategi nafkah yang dibangun oleh setiap individu ataupun rumah tangga ketika membangun strategi bertahan hidup. Sebagai strategi untuk membangun sistem penghidupan, strategi nafkah merupakan taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Pada Mazhab Bogor, strategi nafkah selalu merujuk pada pertanian dalam arti luas. Dalam posisi sistem nafkah tersebut, basis nafkah rumah tangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian.

Strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari asset (alam, fisik, manusia, modal keuangan, dan modal sosial), kegiatan, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Ellis 2000). Menurut Masithoh (2005) dalam Niswah

(2011), sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani. Penerapan strategi nafkah, rumah tangga petani memanfaatkan berbagai sumberdaya yang dimiliki dalam upaya untuk dapat bertahan hidup (Scoones 1998 dalam Turasih 2011). Terdapat lima bentuk modal atau biasa disebut livelihood asset. Menurut Ellis (2000), kelima bentuk modal tersebut antara lain:

a. Modal Sumberdaya Alam (*Natural Capital*)

Modal ini bisa juga disebut sebagai lingkungan yang merupakan gabungan dari berbagai faktor biotik dan abiotik di sekeliling manusia. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, tanah, stok kayu dari kebun atau hutan, stok ikan di perairan, maupun sumberdaya mineral seperti minyak, emas, batu bara, dan lain sebagainya.

b. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Modal fisik merupakan modal yang berbentuk infrastruktur dasar seperti saluran irigasi, jalan, gedung, dan lain sebagainya.

c. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam

rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan, dan kesehatan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Modal Finansial (*Financial Capital and Substitutes*)

Modal ini berupa uang, yang digunakan oleh suatu rumahtangga. Modal ini dapat berupa uang tunai, tabungan, ataupun akses dan pinjaman.

e. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal ini merupakan gabungan komunitas yang dapat memberikan keuntungan bagi individu atau rumahtangga yang tergabung di dalamnya. Contoh modal sosial adalah jaringan kerja (*networking*) yang merupakan hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk bekerja sama dan memberikan bantuan untuk memperluas akses terhadap kegiatan ekonomi.

**Jenis - jenis Strategi Nafkah**

Pilihan pola nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (*income source*) yaitu:

- a. Sektor *on-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.

- b. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
- c. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Merujuk pada Scoones (1998) dalam Turasih (2011), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu:

- a. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (*intensifikasi*), maupun dengan memperluas lahan garapan (*ekstensifikasi*).
- b. Pola nafkah ganda (*diversifikasi*), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan.
- c. Rekayasa spasial (*migrasi*), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Pola nafkah ganda oleh Sumarti (2007) didefinisikan sebagai proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk survival/bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Wasito *et al.* (2011) dalam penelitiannya membagi model nafkah kedalam dua kategori, yaitu, model nafkah simbiosis mutualisme dan model nafkah simbiosis parasitisme. Model nafkah simbiosis mutualisme adalah model nafkah yang tidak merugikan pihak pengelola sumberdaya alam (dalam hal ini perhutani). Model nafkah simbiosis parasitisme adalah model nafkah yang menimbulkan kerugian di pihak pengelola. Hal ini sejalan dengan pembagian mencari nafkah menurut norma yang dikemukakan oleh Dharmawan (2007), ada dua jenis strategi nafkah keluarga petani, yaitu, (a) normatif, kategori tindakan positif dengan basis kegiatan sosial ekonomi, seperti kegiatan produksi, migrasi, strategi substitusi, disebut juga "*peacefull ways*" karena sesuai dengan norma yang berlaku; dan (b) ilegal, kategori tindakan negatif yang melanggar hukum, disebut juga "*nonpeacefull ways*" karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Sedangkan Widiyanto *et.al* (2010) melihat strategi nafkah masyarakat dibentuk atas dasar etika moral ekonomi nafkah. Etika moral ini dibagi menjadi dua,



yaitu etika moral sosial-kolektif dan individual-matrealisme. Jika pada suatu daerah etika moral sosial-kolektifnya lebih kental, maka masyarakat setempat lebih menerapkan modal sosial dalam strategi nafkahnya. Sedangkan, apabila yang lebih kental adalah etika moral individualisme-materialisme, strategi nafkah masyarakatnya dengan memaksimalkan keuntungan. Dalam penelitiannya, pada masyarakat petani tembakau di Lereng Gunung Sumbing, Kabupaten Temanggung, kedua etika moral ini saling komplementer. Pada satu sisi masih adanya kesadaran tentang arti pentingnya nilai sosial dan budaya, pada sisi lain petani berusaha memaksimalkan keuntungan.

Strategi nafkah berkelanjutan (*sustainable livelihood*) menurut Ellis (2000) adalah sebuah pendekatan yang berusaha mencapai derajat pemenuhan kebutuhan sosial, ekonomi, dan ekologi secara adil dan seimbang. Pencapaian derajat kesejahteraan sosial didekati melalui kombinasi aktivitas dan utilisasi modal-modal yang ada dalam tata nafkah. Dalam penelitiannya Widodo (2011) menerangkan bahwa modal sosial merupakan satu pokok perhatian dalam upaya penyusunan strategi nafkah berkelanjutan.

## **2.2 Struktur Nafkah**

Prasetya (2013) menyebutkan bahwa struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Ellis (2000) membagi pendapatan menjadi tiga kategori. Pertama *on-farm*, sektor ini merujuk pada pola nafkah yang berasal dari

pertanian dalam arti luas. Sektor ini mengacu pada segala bentuk pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan sendiri maupun yang diusahakan oleh pihak lain melalui system sewa atau bagi hasil. Kedua *off-farm*, sektor ini merujuk pada segala bentuk pendapatan yang berasal dari luar pertanian namun masih berada dalam lingkup pertanian. Misalnya pendapatan yang berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, dan sebagainya. Ketiga *non-farm*, sektor ini merujuk pada segala bentuk pendapatan yang bukan berasal dari pertanian. Misalnya gaji karyawan, pendapatan dari hasil berdagang, dan sebagainya.

Sumber nafkah dapat diartikan sebagai asset, sumberdaya atau modal yang dimiliki rumahtangga yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan nafkah rumahtangga. Sumberdaya mengacu pada semua hal yang dapat dimanfaatkan atau tidak oleh rumahtangga. Aset mengacu semua hal yang dapat dimanfaatkan oleh rumahtangga dan modal mengacu pada semua hal yang dimiliki atau dapat diakses oleh rumahtangga (Purnomo 2006).

Aset ini dapat diartikan sebagai bentuk dari modal, meliputi modal alam, modal fisik, modal sumberdaya manusia, modal financial, dan modal sosial. Seperti yang dikemukakan Ellis (2000), aset dapat didefinisikan sebagai berbagai bentuk modal, seperti modal sosial, modal fisik, modal manusia, modal alam, dan modal finansial yang dimiliki dan digunakan untuk kehidupan individu atau rumahtangga. Modal-modal nafkah tersebut dapat dikombinasikan hingga membentuk strategi nafkah bagi individu atau rumahtangga. Peranan kelima modal dalam nafkah

rumahtangga tergantung dari seberapa banyak akses, seberapa besar kemampuan mengelola dan mengambil kegunaan oleh rumahtangga (Purnomo 2006).

Ellis (2000) menjelaskan lima kategori modal yaitu sebagai (1) modal alam, modal ini menjelaskan basis sumberdaya alam, air, pohon-pohonan yang menghasilkan pangan dan segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya alam yang digunakan manusia untuk mempertahankan kehidupannya. Modal ini dapat berupa sumberdaya yang bisa diperbaharui maupun tidak bisa diperbaharui. Contoh dari modal sumberdaya alam adalah air, pepohonan, ikan, minyak bumi, batu bara, dan lain sebagainya; (2) Modal manusia mengacu pada pengertian ekonomi klasik. Modal manusia mengacu pada tingkat pendidikan dan status kesehatan individu maupun populasi. Modal ini merupakan modal utama apalagi pada masyarakat yang dikategorikan “miskin”. Modal ini berupa tenaga kerja yang tersedia dalam rumahtangga yang dipengaruhi oleh pendidikan, keterampilan dan sebagainya; (3) Modal fisik mengacu pada aset yang dihasilkan dalam proses produksi ekonomi dan berbentuk infrastruktur. Misalnya jalan, gedung-gedung, saluran irigasi, dan sebagainya, (4) Modal finansial mengacu pada persediaan uang tunai yang dapat digunakan dalam produksi dan konsumsi termasuk juga akses untuk kredit; (5) Modal sosial mengacu pada jaringan sosial dan asosiasi di mana orang bergabung dan darinya orang mendapat dukungan untuk menjalankan pola nafkahnya tergantung dari berapa banyak akses, berapa besar kemampuan mengelola dan mengambil kegunaan oleh rumahtangga.

Dharmawan (2007) mengatakan bahwa sumber-sumber nafkah yang diperoleh rumahtangga petani adalah segala aktivitas ekonomi pertanian dan ekonomi non pertanian, setiap individu atau rumahtangga dapat memanfaatkan peluang nafkah dengan “memainkan” kombinasi “modal-keras” (tanah, finansial dan fisik) dan “modal-lembut” berupa intelektualitas dan keterampilan sumberdaya manusia yang tersedia untuk menghasilkan sejumlah strategi-penghidupan (*livelihoods strategies*). Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah tersebut.

Menurut Ellis (2000) nafkah adalah mata pencaharian terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial), kegiatan dan akses masuk (dimediasi oleh lembaga dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan hidup yang diperoleh oleh individu atau rumahtangga, sedangkan diversifikasi mata pencaharian pedesaan didefinisikan sebagai proses pada rumahtangga pedesaan dalam membangun portofolio yang semakin beragam dengan kegiatan dan aset dalam rangka untuk bertahan hidup dan untuk meningkatkan standar hidup mereka.

### **2.3 Karakteristik Rumahtangga Perkebunan**

Pemukiman perkebunan merupakan suatu kompleks yang terdiri atas unsur-unsur sosial ekonomi yang berbeda-beda akan tetapi tidak terpisahkan dalam kaitan kerja atau hubungan sistem produksi. Inheren dalam situasi itu ialah adanya kontradiksi, konflik serta ketegangan terus menerus serta seringkali dengan intensitas tinggi terutama karena perbedaan dan pertentangan kepentingan. Di samping itu tidak

ada ikatan solidaritas antar unsur-unsur tersebut yang mampu meleraikan ketegangan itu. Umumnya, semasa periode awal perusahaan perkebunan, yaitu sewaktu pimpinan ada di tangan seorang *planter* yang merangkap fungsi sebagai perintis, pengelola dan kepala komunitas perkebunan lingkungan masyarakat yang terbatas masih dikuasai oleh hubungan patrimonial sehingga masih ada suasana keakraban dan kekeluargaan. Para pekerja di samping bekerja di perkebunan masih dapat melanjutkan pekerjaannya semula.

Selanjutnya perkebunan juga membuka peluang kerja bagi wanita dan anakgudang. Dengan demikian terdapat semacam simbiosis antara perkebunan dan rakyat pedesaan sekitarnya. Perkebunan berfungsi sebagai sumber produksi yang memberikan penghasilan berjuta-juta kepada pemerintah kolonial, namun dari dana yang diperoleh itu amat sedikit kalau ada yang dipakai untuk meningkatkan pembangunan di daerah sekitarnya. Dengan demikian kontras antara perkebunan dan daerah sekitarnya tetap tajam. Hal ini berkelanjutan oleh karena golongan Eropa mulai terarah ke kota untuk mencari hiburan atau rekreasi. Kota-kota Bandung, Malang, Medan berkembang pesat oleh karena menjadi pusat pemukiman dan pelayanan bagi kaum perkebunan (Kartodirdjo dan Suryo 1994).

Rahmanto *et al.* (2008), menyatakan karakteristik rumahtangga memiliki hubungan kuat terhadap keragaman persepsi multi fungsi lahan sawah di antaranya mencakup peubah-peubah berikut: (1) usia responden; (2) tingkat pendidikan; (3) jumlah anggota keluarga tertanggung; (4) luas garapan sawah; (5) proporsi pendapatan rumahtangga dari lahan sawah. Peubah-peubah tersebut diasumsikan

memiliki keterkaitan yang nyata terhadap kemampuan berfikir, tingkat pengetahuan serta wawasan petani terhadap multifungsi lahan, dan kepeduliannya terhadap kelestarian lahan sawah.

Marwan (2007) memaparkan bahwa sampai saat ini masyarakat perkebunan masih eksis, seiring dengan masih berperannya produksi perkebunan untuk kebutuhan pasar dunia. Meskipun zaman telah berubah akan tetapi sistem masyarakat perkebunan tidak mengalami banyak perubahan. Masyarakat perkebunan mempunyai stratifikasi sosial yang kaku, stratifikasi sosial ini didasarkan atas kedudukan seseorang dalam hirarki organisasi perkebunan. Ada 4 jenis golongan di masyarakat perkebunan, yaitu: 1) Administratur perkebunan, 2) pegawai staf, 3) pegawai non-staf, dan 4) buruh perkebunan. Keempat golongan masyarakat perkebunan ini mendapatkan perlakuan berbeda dalam hal “*reward system*”.

Administratur merupakan pemimpin tunggal dalam masyarakat ini. Hubungan administratur dengan anggota masyarakat bersifat paternalistik dan sekaligus otoriter, karena fungsi seorang administratur yang terutama adalah menjamin terciptanya kesetiaan total dari anggota masyarakat perkebunan terhadap keberhasilan usaha perkebunan. Corak lain yang cukup menonjol di masyarakat perkebunan adalah hubungan antara pemerintah baik pusat maupun daerah dengan pemilik modal perkebunan. Dalam konteks perekonomian negara, perkebunan merupakan komoditi yang strategis dan sumber utama devisa negara. Oleh karenanya pemerintah selalu memberikan fasilitas tertentu kepada pemilik modal perkebunan. Fasilitas tersebut antara lain yang terpenting adalah fasilitas untuk memperoleh tanah dan buruh yang

murah serta perlindungan politis berupa jaminan dari kemungkinan rongrongan pihak buruh.

Pemerintah kemudian membuat kebijakan perburuhan yang lebih menguntungkan pengusaha ketimbang buruh. Peran penting dalam corak produksi perkebunan adalah adanya seorang pemimpin kelompok atau regu yang disebut mandor. Mandor dalam hal ini tidak hanya berfungsi sebagai pimpinan unit, tetapi juga sekaligus sebagai perantara ke pihak atas. Kedudukan mandor ini amat strategis, karena mandor dapat berfungsi ganda sebagai mata-mata atasan untuk memonitor perilaku para buruh perkebunan. Sistem masyarakat perkebunan yang semacam ini masih berkembang hingga sekarang. Meskipun arus reformasi sudah berkembang di negeri ini, akan tetapi tidak banyak perubahan sistem masyarakat yang terjadi di masyarakat perkebunan. Sistem masyarakat perkebunan yang berkembang hingga sekarang ini tentu memiliki model komunikasi politik dengan sistem masyarakat non perkebunan atau masyarakat lainnya (Marwan 2007).

#### **2.4 Petani Kelapa Sawit**

Petani kelapa sawit adalah individu/ sekelompok orang yang melakukan usahatani kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian. Menurut WWF (2013), adapun industri kelapa sawit di Indonesia dibagi menjadi dua tipe kepemilikan (1) pabrik kelapa sawit besar (pemerintah atau swasta) yang mengontrol lahan sampai dengan sepuluh ribu hektar atau lebih, pembangunan kebun pabrik kelapa sawit dikenal dengan pembangunan

kebun “inti”. (2) *Smallholder* (petani kelapa sawit) adalah petani yang mengembangkan kebun kelapa sawit umumnya dibawah 10 hektar.

*Smallholder* ini dibagi menjadi (a) *Scheme smallholder* atau dikenal dengan petani kelapa sawit plasma, adalah petani yang pengelolaan kebunnya terkait dengan manajemen pabrik kelapa sawit dan (b) *Independent smallholder* atau dikenal dengan petani kelapa sawit swadaya dimana kebun petani kelapa sawit plasma biasa dibangun disekitar kebun inti dan plasma. *Independent smallholder* diartikan sebagai petani yang menanam kelapa sawit dicirikan dengan dengan produksi bersama tumbuhan subsisten lainnya, keluarga menyediakan sebagian besar tenaga kerja dan area yang ditanami kelapa sawit bisanya berukuran di bawah 25 hektar.

Menurut Baswir *et.al* (2009), ada lima kelompok yang menjadi stakeholder petani kelapa sawit di tingkat desa bisa disebutkan sebagi berikut yaitu:

- 1) Masyarakat yang terpengaruh yaitu orang atau sekelompok orang yang mendapatkan dampak dari aktifitas di sektor sawit, baik penduduk asli maupun pendatang.
- 2) Para pemilik tanah. Di sejumlah desa seluruh penduduk yang terlibat dalam perkebunan sawit memiliki tanah baik yang diakui oleh negara maupun yang secara turun temurun diakui oleh komunitas desa.
- 3) Penyedia Jasa dan Pekerja. Mereka bekerja mendapatkan upah dari sektor kelapa sawit, baik perkebunan swasta, perkebunan Negara, maupun bekerja pada pekebun lahan sempit.



- 4) Pekebun kecil yang disupport. Mereka adalah para pekebun yang menanam tanaman kelapa sawit dengan mendapatkan bantuan dari pemerintah maupun pabrik kelapa sawit swasta. Bantuan diberikan berupa pinjaman (bisa bersubsidi) untuk membeli bibit, pupuk dan pestisida maupun dalam bentuk bantuan teknis, disamping adanya jaminan kepastian harga.
- 5) Pekebun Mandiri. Mereka adalah para pekebun yang memelihara kelapa sawit tanpa bantuan langsung dari pemerintah maupun pabrik kelapa sawit swasta. Para pekebun ini menjual hasil tanamannya pada pabrik setempat maupun lewat penyedia jasa.

## **2.5 Hasil – Hasil Penelitian Tentang Strategi Nafkah**

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dilakukan oleh rumah tangga nelayan terdiri atas strategi ekonomi dan strategi sosial. Strategi ekonomi dilakukan dengan cara melakukan pola nafkah ganda, pemanfaatan tenaga kerja rumah tangga dan migrasi. Sedangkan strategi sosial dilakukan dengan memanfaatkan ikatan kekerabatan yang ada. Pola nafkah ganda oleh Sumarti (2007) didefinisikan sebagai proses-proses dimana rumahtangga membangun suatu kegiatan dan kapabilitas dukungan sosial yang beragam untuk survival/bertahan hidup dan untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, Hartoyo, & Muflikhati (2016) menjelaskan bahwa Strategi nafkah merupakan strategi pencarian sumber penghidupan yang bisa ditekuni untuk membiayai segala kebutuhan seluruh anggota

keluarga dalam jangka panjang baik di saat miskin maupun disaat sejahtera (dinyatakan sebagai strategi intensifikasi lahan pertanian jika hanya menekuni pertanian dan peternakan, dan diversifikasi strategi nafkah jika menekuni bidang pertanian dan wiraswasta nontani, petani serta migrasi jika melakukan migrasi). Penelitian ini dilakukan pada Keluarga petani di Kecamatan Playen yang tinggal di daerah yang kering dan tandus. Daerah ini setiap tahunnya mengalami tiga musim yaitu musim hujan, pancaroba, dan kemarau. Petani pada wilayah ini mengandalkan sistem tadah hujan dalam mengelola pertaniannya, artinya untuk menunjang sistem pertanian yang ditekuni keluarga hanya dapat mengandalkan curahan air hujan. Keluarga petani beradaptasi terhadap lingkungan yang tidak memiliki sumber air permukaan ini dengan cara intensifikasi atau ekstensifikasi lahan pertanian, rekayasa strategi nafkah atau strategi nafkah ganda, dan melakukan migrasi.

Adapun cara yang ditempuh keluarga petani antara lain sebanyak 19,0 persen menjadi buruh tani di lahan milik tetangganya, 2,0 persen berbisnis olahan hasil pertanian, 4,0 persen berjualan sembako dan sayuran, 4,0 persen berjualan di pasar, 2,0 persen menjadi makelar, 17,0 persen mengoperasikan mesin giling hasil pertanian/gergaji mesin, menjadi buruh serabutan (3,0%), menjadi pengurus perkumpulan / organisasi / yayasan dengan bayaran rutin (8,0%), menjadi wiraswasta lain-lain (5,0%), 9,0 persen berusaha di tempat wisata air terjun Sri Gethuk dan Goa Ngrancang Kencono, 6,0 persen membuka usaha bengkel otomotif/elektronik, 1 persen menjadi pedagang kayu, dan 2 persen memiliki istri yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Strategi nafkah tunggal keluarga petani di Kecamatan Playen dengan berbasis agraris adalah bertani, beternak, dan bertanam pohon jati. Strategi nafkah campuran keluarga petani di Kecamatan Playen adalah bertani sambil berwirausaha di luar pertanian serta melakukan migrasi. Hasil menunjukkan sebanyak 70,0 persen keluarga petani di Kecamatan Playen melakukan strategi nafkah campuran serta hanya 30,0 persen saja keluarga yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak. Pada desa dekat kota hanya 38,0 persen keluarga yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak, sedangkan sisanya melakukan strategi nafkah campuran (62,0%). Sementara itu, pada keluarga di desa terpencil jumlah petani yang melakukan strategi nafkah bertani dan beternak hanya 22,0 persen.

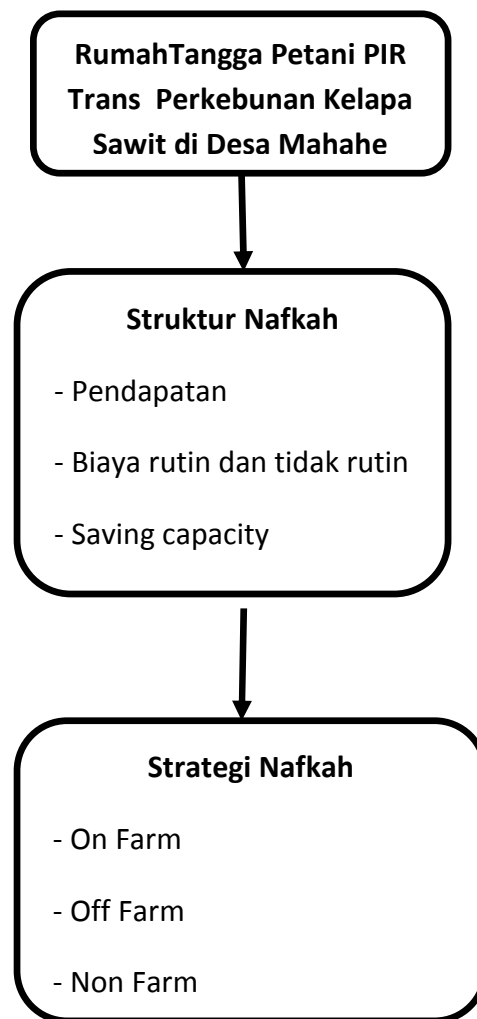
Penelitian yang dilakukan oleh Novia Fridayanti & Arya Hadi Dharmawan (2013) menjelaskan bahwa strategi nafkah masyarakat di Desa Cipeuteuy sangat bervariasi. Para petani tidak hanya memanfaatkan sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, melainkan juga sektor non-pertanian. Pada akhirnya sulit untuk dibedakan mana yang menjadi basis nafkah utama masyarakat di desa ini, apakah masih sektor pertanian atau telah beralih ke sektor non pertanian. Sistem nafkah yang dijalankan beragam, mulai dari mengintensifkan salah satu sektor, entah pertanian atau non-pertanian, diversifikasi nafkah atau pola nafkah ganda, hingga rekayasa spasial atau migrasi.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Berbagai macam persoalan yang dihadapi petani kelapa sawit dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh dari usaha tani kelapa sawit setiap saat belum tentu dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga petani. Berbagai macam cara harus dilakukan rumahtangga petani untuk dapat memenuhi kebutuhan dan meningkatkan pendapatan rumahtangga petani. Kondisi ini yang mengharuskan rumahtangga petani mencari alternatif lain yang dapat mendukung kehidupan rumahtangga petani. Kegiatan mencari alternatif inilah yang disebut strategi nafkah. Menurut Dharmawan (2007), Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka.

Berbagai macam strategi yang dilakukan rumahtangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi yang mungkin dilakukan petani dapat merujuk kepada Scoones (1998), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah yang mungkin dilakukan oleh petani yaitu, Rekaya sumber nafkah (intensifikasi dan ekstensifikasi, pola nafkah ganda (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi). Strategi yang dilakukan petani kelapa sawit dapat menentukan struktur nafkah yang dimiliki oleh rumahtangga petani. Menurut Ellis (2000), sumber nafkah diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, Sektor *on farm income*, sektor *off farm income*, dan sektor *non farm income*.

Merujuk pada gambar dibawah ini, variabel yang akan diteliti yaitu strategi nafkah rumahtangga petani kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Sedangkan data umum responden hanya sebagai pelengkap atau data tambahan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Strategi dan Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan beberapa faktor pendukung. Pertama, Desa Mahahe merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani kelapa sawit. Kedua, mayoritas masyarakat di Desa Mahahe menjadikan kelapa sawit sebagai pekerjaan utama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2018.

#### 3.2 Informan

Informan pada penelitian ini adalah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah. Pemilihan informan rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit dilakukan dengan *snowball sampling* (bola salju) adalah metode sampling di mana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu informan ke informan yang lainnya, atau dengan kata lain, dalam penentuan informan, pertama-tama di pilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang di berikan oleh dua orang sebelumnya sampai ketemu penjelasannya yang sama (Neuman 2003). Maka dijadikan informan yakni 15 orang.

Informan yang dipilih yaitu petani PIR trans asli yang melakukan perubahan nilai dan fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit di desa Mahahe.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah bersifat wawancara mendalam dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mencari gambaran secara jelas dan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif yang diperoleh dari hasil arahan mengenai proses kerentanan dan strategi pola nafkah yang ditempuh petani dalam memanfaatkan fungsi ekosistem setelah adanya perubahan komponen lahan menjadi perkebunan kelapa sawit. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) atau data yang berasal dari hasil pengamatan langsung dilapangan. Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini :
  - a) Data yang berkaitan dengan segala informasi yang berkaitan dengan perubahan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.
  - b) Data yang berkaitan dengan segala informasi yang berkaitan dengan perubahan strategi nafkah rumahtangga petani akibat perubahan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.
- 2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi teknis seperti dari BPS, Dinas Pertanian, Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Jurnal, Kantor Desa, Dinas Tenaga Kerja, serta instansi terkait lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara untuk memperoleh bahan-bahan keterangan atau kenyataan yang benar-benar mengungkapkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian baik untuk data yang pokok maupun data penunjang.

Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Observasi yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.
2. Wawancara mendalam (*indepth interview*) yaitu suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh 2 pihak antara pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moloeng, 2010). Wawancara untuk menghasilkan informasi kualitatif digunakan metode *slip* yaitu selembar kertas khusus yang disediakan (singarimbun, 2008) proses wawancara dilakukan secara struktur untuk menggali informasi tentang dampak perubahan lahan menjadi perkebunan kelapa sawit terhadap kerentanan pola nafkah rumah tangga, dan pilihan strategi untuk beradaptasi pada perubahan tersebut agar pola nafkah rumahtangga berkelanjutan. Hasil wawancara mendalam maupun pengamatan ditulis dalam catatan harian.
3. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2011). Teknik



dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian berupa catatan harian, jurnal-jurnal dan dokumentasi dalam bentuk gambar.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yaitu dengan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan. Data ini kemudian digolongkan menurut karakteristiknya sehingga menjadi data yang lebih sederhana. Penyederhanaan ini dilakukan agar menjawab tujuan penelitian dengan jelas. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *Microsoft excel 2007*. Data dianalisis dengan membandingkan tiga lapisan petani diperkebunan kelapa sawit yaitu petani lapisan ekonomi atas, petani lapisan ekonomi menengah, dan petani lapisan ekonomi bawah.

Lapisan ekonomi bawah, menengah, dan atas dilakukan bukan atas dasar kepemilikan lahan kelapa sawit melainkan digolongkan berdasarkan pendapatan ekonomi rumahtangga. Hal ini dilakukan karena rumahtangga petani diperkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe melakukan berbagai aktivitas nafkah lain selain bertani dan berkebun. Sehingga muncul rumahtangga petani lapisan ekonomi bawah, rumahtangga petani lapisan ekonomi menengah, dan rumahtangga petani lapisan ekonomi atas. Namun, sistem pelapisan ini memiliki kelemahan karena akan menimbulkan bias. Bias tersebut dapat berupa adanya petani buruh yang seharusnya berada di lapisan bawah namun berada di lapisan ekonomi atas.

Hasil dari metode kualitatif wawancara mendalam, observasi lapang dan analisis data sekunder, baik yang diperoleh melalui rekaman maupun yang dituliskan ke dalam catatan lapang akan disajikan secara deskriptif. Setelah semua data diolah, maka tahap selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi, grafik, dan gambar yang kemudian ditarik kesimpulannya.

Metode struktur nafkah adalah dengan menghitung total pendapatan petani per bulannya dari semua jenis pekerjaan yang dilakukan. Total pendapatan ini kemudian digolongkan berdasarkan lapisan ekonomi dan ditampilkan dalam bentuk diagram batang. Perbedaan lain yang digunakan adalah pendapatan antar lapisan dari *on-farm economy*, *off-farm economy*, dan *non-farm economy*. Setelah berbentuk diagram kemudian dianalisis sesuai dengan keadaan lapangan.

Metode strategi nafkah dilihat berdasarkan jumlah individu yang melakukan. Sehingga hasilnya memungkinkan dalam satu rumahtangga terdiri dari beberapa individu yang melakukan jenis strategi yang sama. Metode selanjutnya adalah *meranking* jenis strategi nafkah mulai dari yang paling banyak dilakukan hingga paling sedikit dilakukan.

### **3.6 Defenisi Operasional**

Untuk memperjelas pengertian dan kesamaan dalam penafsiran data variable yang diajukan dalam penelitian ini digunakan pengukuran dalam penggunaan istilah–istilah sebagai berikut :

1. Strategi nafkah adalah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka.
2. Struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga.
3. Sektor *on-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
4. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
5. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.
6. Rumahtangga adalah terdiri dari satu atau lebih orang yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau akomodasi hidup, dan bisa terdiri dari satu keluarga atau sekelompok orang dan dasar bagi unit analisis dalam banyak model sosial, mikroekonomi, dan pemerintahan, dan menjadi bagian penting dalam ilmu ekonomi.

7. Petani kelapa sawit adalah individu/ sekelompok orang yang melakukan usahatani kelapa sawit guna memenuhi kebutuhan sebagian atau secara keseluruhan hidupnya dalam bidang pertanian.
8. PIR-Trans adalah pola perkebunan inti rakyat untuk menyelaraskan program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah pusat.
9. Biaya rutin adalah total uang yang dibelanjakan oleh rumahtangga petani untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari.
10. Biaya tidak rutin adalah jumlah uang yang dibelanjakan rumahtangga untuk keperluan selain makan.
11. Saving capacity adalah tabungan, investasi baik dalam bentuk uang maupun ternak dan tanah.

## VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Wilayah Desa Mahahe

Mahahe merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tobadak yang memiliki luas  $\pm 7000$  Km<sup>2</sup>. Desa Mahahe memiliki 5 Dusun. Desa Mahahe mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Tobadak

Sebelah Selatan : Desa Sulobaja

Sebelah Timur : Desa Polongaan

Sebelah Barat : Desa Tobadak

### 4.2 Keadaan Kependudukan Desa Mahahe

Jumlah penduduk Desa Mahahe pada tahun 2017 adalah sebanyak 2643 jiwa dan 678 Kepala rumah tangga yang tersebar di seluruh wilayah Desa Mahahe.

#### 4.2.1 Penduduk Desa Mahahe Menurut Jumlah Kepala Rumah Tangga

Penduduk adalah orang yang secara hukum berhak tinggal disuatu daerah atau wilayah tersebut, dan mempunyai bukti kewarganegaraan yang sah. Berikut penduduk Desa Mahahe menurut jumlah kepala rumahtangga.

Tabel 1 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Jumlah Kepala Rumah Tangga

No.	Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah KK
1	Panrannuangku	514	141
2	Sukamaju	441	115
3	Samieling	273	78
4	Tengkosituru	749	179

5	Sipatuo	669	165
<b>Jumlah</b>		<b>2.646</b>	<b>678</b>

Sumber : Mahahe dalam angka 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan penduduk Desa Mahahe terbagi 5 dusun, jumlah penduduk terbanyak di Desa Mahahe pada tahun 2017 yaitu di Dusun Tengkosituru dengan jumlah penduduk 74 jiwa dan 179 kepala keluarga sedangkan jumlah penduduk terkecil yaitu Dusun Samieling dengan jumlah penduduk 273 jiwa.

#### 4.2.2 Penduduk Desa Mahahe Menurut Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Berikut penduduk Desa Mahahe menurut umur.

Tabel 2 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Umur

No	Kelompok Umur	Jumlah Jiwa
1	0-5	479
2	6-12	296
3	13-16	273
4	17-59	1.486
5	60+	109
<b>Total</b>		<b>2.643</b>

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa keadaan penduduk Desa Mahahe terdiri 5 kelompok umur, yaitu kelompok umur 17 – 59 yaitu 1.486 jiwa sedangkan kelompok umur terkecil yaitu kelompok umur 6 - 12. Hal ini menandakan bahwa penduduk di Desa Mahahe sebagian besar adalah usia pekerja.

#### 4.2.3 Penduduk Desa Mahahe Menurut Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu hubungan yang melibatkan dua pihak antara perusahaan dengan para pekerja/karyawan. Berikut tabel penduduk Desa Mahahe menurut pekerjaan

Tabel 3 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Pekerjaan.

No	Pekerjaan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	PNS	29
2	Karyawan	4
3	Wiraswasta	124
4	Petani	544
5	Lain- lain	59
<b>Total</b>		<b>760</b>

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pada paparan sebelumnya dapat dilihat bahwa penduduk Desa Mahahe 1.486 jiwa , merupakan usia angkatan kerja. Dapat dilihat tabel di atas bahwa penduduk Desa Mahahe paling banyak bermata pencaharian di pertanian yakni sebanyak 544 jiwa kemudian penduduk yang bekerja sebagai Wiraswasta sebesar 124 jiwa dan penduduk Desa Mahahe sedikit yang bekerja sebagai Karyawan yakni sebesar 4 jiwa.

#### 4.2.4 Penduduk Desa Mahahe Menurut Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk meemiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya

dan masyarakat. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Mahahe dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Penduduk Desa Mahahe Menurut Pendidikan

No	Pendidikan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	TK	143
2	SD	348
3	SMP	173
4	SMA	151
5	SARJANA	84
<b>Total</b>		<b>1899</b>

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dijelaskan bahwa Jumlah Penduduk Desa Mahahe menurut pendidikan dapat dibagi dengan 4 tingkatan pendidikan, dapat dilihat bahwa penduduk dengan pendidikan SD yang paling banyak bila dibandingkan dengan kategori lainnya, yakni 304 jiwa, sedangkan dengan tingkat pendidikan Sarjana menempati jumlah terkecil yakni 84 Jiwa.

#### 4.3 Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan. Sarana merupakan segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai maksud atau tujuan. Sedangkan prasarana merupakan barang atau benda yang tidak bergerak yang menunjang pelaksanaan pembangunan.

Tabel 5: Sarana dan Prasarana di Desa Mahahe

No	Saranan dan Prasarana	Jumlah
1	Peribadatan	
	- Masjid	2
	- Mushollah	7
	- Gereja Protestan	7
	- Gereja Katolik	1



2	- Pura	1
	Pendidikan	
	- SD	2
	- SMP	1
3	- SMA	1
	Kesehatan	
	- Puskesmas	1
	- Posyandu	1

Sumber: Mahahe dalam angka 2016

Sarana dan prasarana di Desa Mahahe dapat dilihat pada Tabel 5 di atas, dimana sarana dan prasarana di Desa Mahahe meliputi sarana dan prasarana bidang peribadatan, pendidikan dan kesehatan. Sarana dan prasarana di Desa Mahahe masih belum memadai untuk seluruh penduduk di Desa Mahahe, sementara peran sarana dan prasarana sangat mempengaruhi perkembangan masyarakat dalam melakukan kegiatannya.

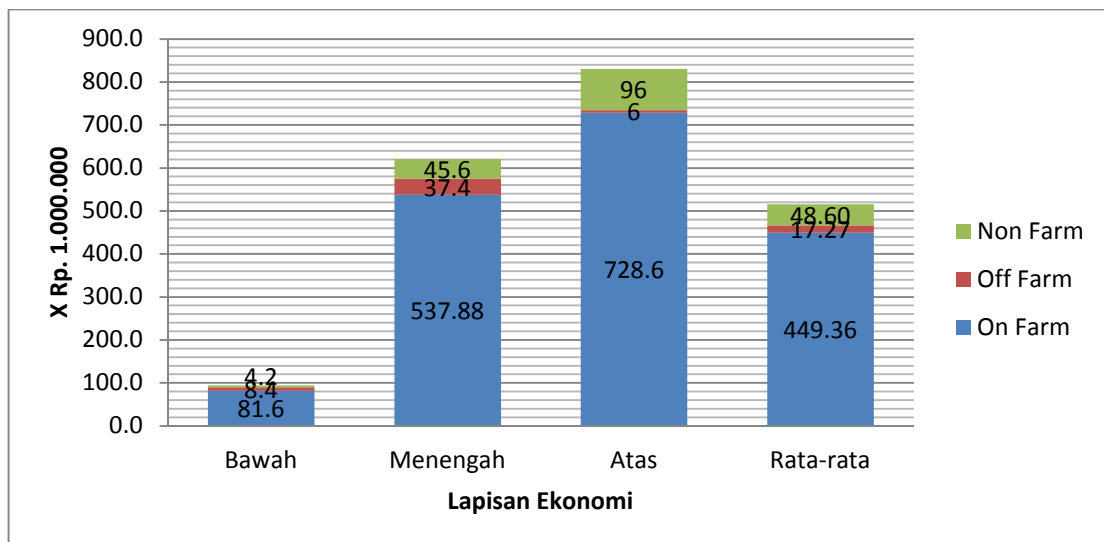
## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe

Perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe memberikan pengaruh terhadap penduduk lokal yang tinggal dikawasan perkebunan, salah satunya terhadap strategi nafkah masyarakat lokal tersebut. Besarnya pengaruh yang ada terhadap strategi nafkah masyarakat bergantung pada seberapa besar masyarakat bisa bertahan dan menggunakan akses sumberdaya nafkah dan serapan tenaga kerja perkebunan terlihat masih memiliki peran yang besar dan berarti bagi perekonomian serta mendorong kesejahteraan rakyat (Aris *et al.* 2010). Tetapi ada juga petani yang mencari sumber pendapatan lain dengan memanfaatkan sektor non farm.

Prasetya (2013) menyebutkan bahwa struktur nafkah adalah komposisi pendapatan rumahtangga petani dari berbagai aktivitas nafkah yang dilakukan oleh seluruh anggota rumahtangga. Struktur nafkah yang dimiliki petani sangat beragam. Mulai dari pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil yaitu nafkah yang berasal dari pertanian yaitu *on farm*, sedangkan pendapatan yang berasal dari luar pertanian yang dikerjakan bukan dilahan milik sendiri, namun masih dalam lingkup sektor pertanian yaitu *off farm*, dan pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti usaha pribadi, dan sebagainya yaitu *non farm* (Ellis 2000).

*Non farm* dan *off farm* tidak selamanya dimiliki atau diusahakan oleh setiap petani di Desa Mahahe. Hal ini terjadi karena petani memiliki kemampuan yang berbeda dalam melakukan pekerjaan. Petani yang tidak memiliki kemampuan lain selain bertani tidak dapat melakukan pekerjaan jenis lain meski sedang dalam keadaan rentan. Petani yang seperti ini hanya memanfaatkan lahan yang dimiliki. Hal yang biasa dilakukan hanya menunggu hasil dari panen sawit saja. Apabila petani memiliki pekerjaan lain maka mereka akan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan memiliki pendapatan lebih (Desi 2015). Berikut adalah gambaran struktur nafkah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe berdasarkan lapisan ekonomi.



Gambar 2. Struktur Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe dalam Rupiah Tahun 2017-2018

Berdasarkan gambar 2 dapat kita lihat bahwa pendapatan *on farm* mengalami peningkatan dari lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 81.000.000/tahun, pada lapisan ekonomi menengah berkisar pada Rp 537.880.000/tahun, dan pada lapisan

ekonomi atas berkisar pada Rp 728.600.000/tahun (nilai dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 126) . Dari semua lapisan ekonomi terlihat bahwa semua petani memiliki lahan yang diusahakan dan berternak sebagai sumber pendapatan *on farm*, baik itu perkebunan kelapa sawit maupun lahan perkebunan kakao dan budidaya usahatani tetapi lebih dominan ke perkebunan kelapa sawit karena semua petani sumber pendapatannya dari perkebunan kelapa sawit. Adapun banyak sedikitnya pendapatan yang didapatkan itu tergantung dari luas lahan dan banyaknya buah kelapa sawit yang dipanen, dari hasil perkebunan kelapa sawit, kakao, beternak, dan budidaya buah dan umbi petani sudah mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pemanfaatan *on farm* pada semua lapisan ekonomi baik itu bawah, menengah, dan atas di Desa Mahahe sangat memberikan sumbangsi yang besar bagi keluarganya. Hal ini terlihat jelas dari grafik bahwa pendapatan dari sektor *on farm* baik dari lapisan ekonomi bawah, menengah dan atas sangat tinggi di bandingkan pendapatan dari sektor *off farm* dan *non farm*.

Dalam sektor pertanian, petani lebih memilih menanam kelapa sawit dikarenakan lebih mudah perawatan dan pemeliharaannya, tanamannya kuat dan bisa dipanen tiap bulan. Berikut penuturan Bapak TZ (58) dan Bapak HA (47):

*Jika dibandingkan dari beberapa tanaman yang saya usahakan dari segi Pemeliharaan dan perawatan saya rasa masih mending tanam sawit. Karena untuk pemberian pupuk dan racun bisa diangsur pemberiannya misalnya 6 bulan sekali sedangkan kalau padi harus langsung dikasi sekali tanam sampai panen jadi butuh modal lebih banyak dan itupun hasilnya belum pasti. Kalau sawit hasilnya In Shaa Allah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun hasil awal sedikit tapi lama kelamaan naik. Selain itu juga mungkin tergantung rezekinya.*

*Dari segi biaya pemeliharaan lebih irit kalau tanaman perkebunan. Kalau sawah modalnya besar, untuk bibit, dompeng, pupuk, racun kurang lebih butuh modal 4 jutaan, sedangkan hasilnya pas pasan paling banyak 2 ton dan itu hanya untuk makan saja. Kalau sawit satu kali tanam selanjutnya sisa perawatan saja, pupuk sekitar 8 kantong untuk 75 are per enam bulan jadi dua kali pupuk dalam setahun. Sawit umur 3 tahun sudah bias diberondol walaupun sedikit. Sawit itu tanaman perkebunan paling kuat, sawit ditanam satu kali umurnya panjang bisa diambil hasilnya tiap bulan. Sebenarnya kalau bisa saya pribadi tetap ingin punya lahan sawah supaya bisa dikonsumsi sendiri. Hidup itu ibarat telur jagan Cuma punya 1 rak, punyalah beberapa rak kalau pecah satu masih ada telur lain.*

Sektor *off farm* terlihat pada semua lapisan dengan nilai pada lapisan ekonomi bawah lebih tinggi yaitu berkisar pada Rp 8.400.000/tahun dari lapisan ekonomi atas yaitu berkisar pada Rp 6.000.000/tahun dan pada lapisan ekonomi menengah nilainya paling tinggi yaitu berkisar pada Rp 37.400.000/tahun. Kegiatan *off farm* yang dilakukan oleh lapisan ekonomi bawah adalah hasil upah buruh panen sawit, sedangkan pada lapisan ekonomi menengah dan lapisan ekonomi atas adalah menjadi buruh sengso, buruh traktor dan buruh berondolan sawit.

Pemanfaatan *on farm* terlihat pada semua lapisan ekonomi di Desa Mahahe karena sumber penghasilan utama para petani adalah dari *on farm* dari hasil berkebun sawit, kakao, dan berternak serta budidaya usahatani petani dapat memenuhi kebutuhannya dan memberikan sumbangsi besar bagi keluarganya. Pemanfaatan *on farm* yang paling banyak pada lapisan ekonomi atas yaitu berkisar pada Rp 728.600.000/tahun. Hal ini terlihat jelas dari grafik bahwa pendapatan dari sektor *on farm* lapisan ekonomi atas lebih tinggi dibandingkan pendapatan golongan menengah yaitu berkisar pada Rp 537.880.000/tahun dan bawah yaitu berkisar pada Rp

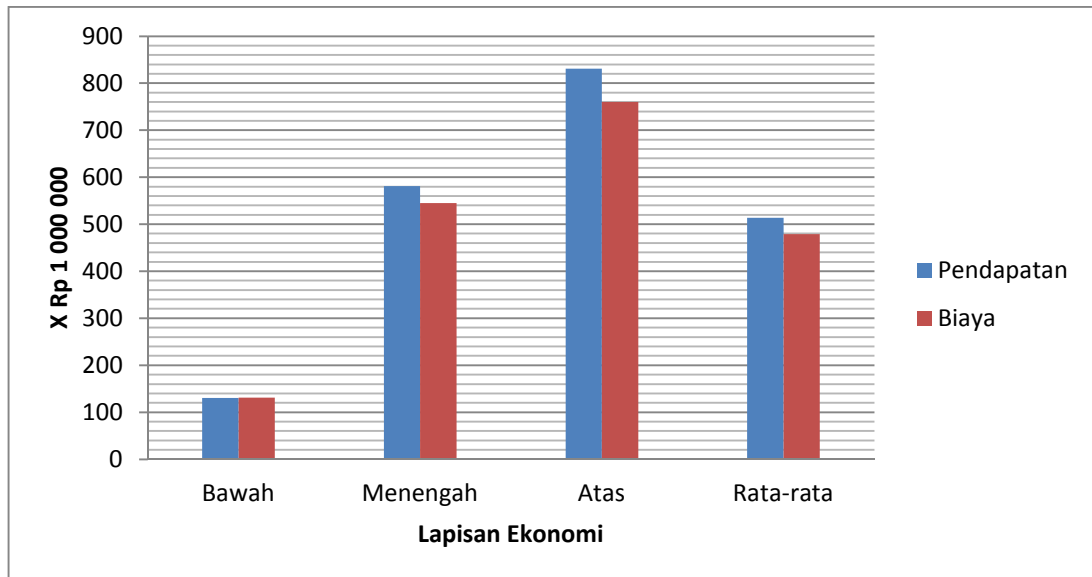
81.600.000/tahun. Sementara itu, sektor *non farm* terdapat pada semua lapisan ekonomi. Pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 4.200.000/tahun, sektor *non farm* lebih dominan pada lapisan ekonomi menengah dan lapisan ekonomi atas. Sesuai yang terlihat pada grafik sektor *non farm* pada lapisan ekonomi atas lebih tinggi yaitu Rp 96.000.000/tahun dibanding dengan lapisan ekonomi menengah yaitu Rp 45.600.000/tahun karena pada lapisan ekonomi atas membuka warung dan menjadi buruh bangunan.

#### **5.1.1 Struktur Pendapatan dan Biaya Rumah tangga Petani PIR Trans di Desa Mahahe**

Biaya rumah tangga petani adalah total uang yang dibelanjakan rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Biaya dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu biaya rutin dan biaya tidak rutin. Biaya rutin adalah total uang yang dibelanjakan oleh rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Sedangkan biaya tidak rutin adalah jumlah uang yang dibelanjakan rumah tangga untuk keperluan selain makanan.

Biaya tidak rutin terdiri dari biaya fasilitas rumah, pendidikan, kesehatan, pakaian, pajak, transportasi, komunikasi, listrik, dan kebutuhan lainnya. Biaya tidak rutin tidak dilakukan setiap hari namun tetap dihitung dalam jangka satu tahun. Setiap rumah tangga petani memiliki perbedaan dalam jumlah biaya. Hal ini tergantung pada pendapatan serta jumlah anggota rumah tangga. Perbedaan ini juga akan menunjukkan *saving capacity* yang berbeda pula antar rumah tangga petani.

Berikut adalah gambaran struktur pendapatan dan biaya rumah tangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe.



Gambar 3. Struktur Pendapatan dan Biaya Rumah tangga Petani PIR Trans perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe dalam Rupiah Tahun 2017-2018

Berdasarkan pada gambar di atas, terlihat bahwa setiap lapisan nelayan memiliki *saving capacity* yang berbeda. Petani lapisan bawah memiliki *saving* yang negatif. Artinya, untuk memenuhi kebutuhan dalam satu tahun petani lapisan bawah memiliki pendapatan yang pas-pasan. Sehingga pendapatan yang didapat hanya cukup untuk keperluannya dan terkadang pendapatan lebih sedikit dibanding biaya yang dikeluarkan. Sedangkan pada lapisan menengah dan atas terlihat perbedaan antara pendapatan yang lebih banyak di banding biaya.

Selain itu, biaya yang cukup besar juga yang dibayarkan dalam perbulan biaya pendidikan dan pajak yang dibayar satu tahun sekali. Pajak yang dibayarkan adalah

pajak untuk tanah yang mereka tumpangi dan lahan perkebunan. Sedangkan untuk biaya pendidikan anak, petani terkadang penjual tanah miliknya. Begitupun juga saat ada keperluan yang tiba-tiba terkadang petani menjual tanah. Berikut penuturan Bapak MSR (69) dan Bapak IT (55):

*Lahan saya seluas 75 are saya jual sekitar 2010 kepada Dg. Nyau seharga Rp 15.000.000 untuk biaya sekolah Sandi di BLKI Makassar selama setahun, dan Salmi masuk SMU. Pajak lahan bangunan sekarang makin tinggi, baru-baru ini saya bayar hampir Rp 400.000. sedangkan untuk lahan sawit Rp 220.000. Setelah beberapa tahun lahan seluas 75 are saya jual karena orang tua meninggal jadi mendadak butuh dana untuk pulang kampung ke Jawa.*

Pada lapisan menengah dan lapisan atas, *saving capacity* sudah terlihat. Namun nilai absolutnya masih kecil pada lapisan menengah dibanding lapisan atas. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan lapisan menengah masih sedikit. Akumulasi pendapatan yang mereka peroleh tidak menyebar rata dalam satu tahun. Saat petani memiliki pendapatan yang lebih pada saat-saat tertentu sebagian petani menabung sendiri uangnya. *Saving capacity* tidak selamanya dalam bentuk uang beberapa *saving* dalam bentuk ternak dan tanah, kalau uang *disavingkan* ke kebutuhan dapur saja. Karena rata-rata masih menjual tanah jika tiba-tiba ada keperluan mendesak seperti sekolah anak, orang tua sakit atau meninggal.

## **5.2. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.**

### **5.2.1. Metode Strategi Nafkah**

Strategi nafkah merupakan kegiatan yang dilakukan rumahtangga petani guna mempertahankan keberlangsungan hidup paling tidak untuk memenuhi kebutuhan



subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup (Masithoh (2005) dalam Niswah (2011)). Terdapat beberapa jenis strategi nafkah yang dilakukan petani di desa Mahahe. Strategi tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda dari setiap individu.

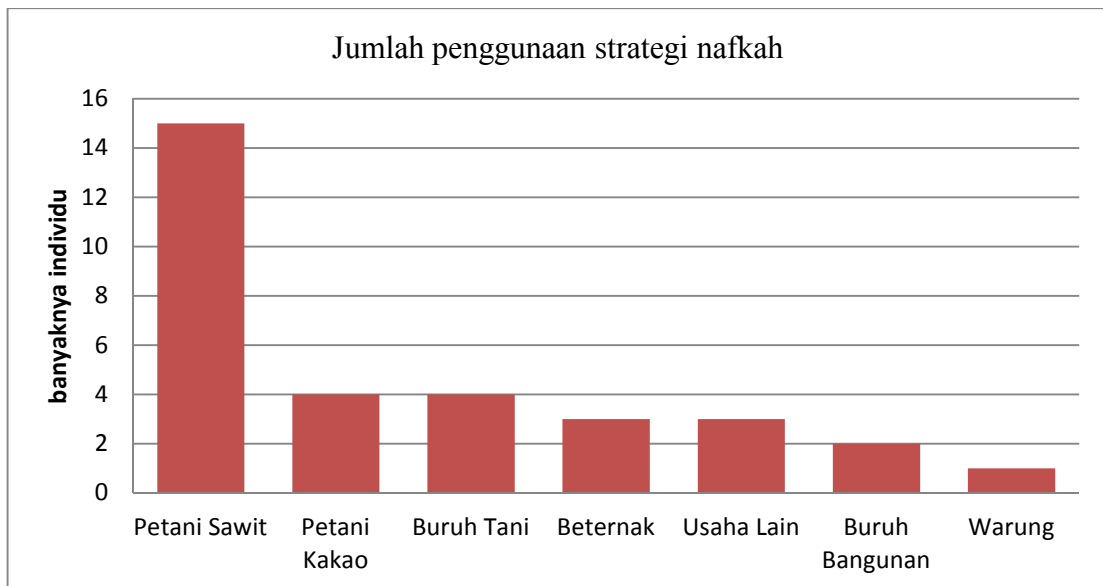
Pilihan pola nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (multiple source of livelihood), karena jika rumah tangga tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Ellis (2000) mengemukakan tiga klasifikasi sumber nafkah (*income source*) yaitu:

- d. Sektor *on-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil. Strategi on farm merujuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas.
- e. Sektor *off-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan di luar pertanian, yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan lain-lain, namun masih dalam lingkup sektor pertanian.
- f. Sektor *non-farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

Metode strategi nafkah dilihat berdasarkan jumlah individu yang melakukannya. Sehingga hasilnya memungkinkan dalam satu rumahtangga terdiri dari beberapa individu yang melakukan jenis strategi yang sama. Metode selanjutnya adalah *meranking* jenis strategi nafkah mulai dari yang paling banyak dilakukan hingga paling sedikit dilakukan.

### 5.2.2. Strategi Nafkah Rumahtangga Petani PIR Trans Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe

Terdapat berbagai jenis strategi nafkah untuk memenuhi kebutuhan dan untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh setiap lapisan petani di Desa Mahahe. Strategi tersebut dilakukan pada saat keadaan normal dan kondisi krisis. Berikut adalah table jenis strategi nafkah yang dilakukan petani.



Gambar 4 Jumlah strategi nafkah yang dilakukan anggota rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe

Berdasarkan Gambar 4, terlihat jenis strategi nafkah yang paling banyak digunakan oleh rumahtangga petani diperkebunan kelapa sawit adalah sebagai petani kelapa sawit yaitu berjumlah 15 orang. Sedangkan strategi nafkah yang paling sedikit dilakukan adalah membuka warung yaitu 1 orang. Hal ini dilakukan karena semua petani sumber pendapatan utamanya adalah berkebun kelapa sawit dan semua memiliki lahan perkebunan kelapa sawit. Sedangkan untuk pekerjaan lain yang dilakukan selain berkebun sawit tidak semua bisa melakukan karena setiap individu memiliki keterampilan dan kepiawaian tersendiri serta terkadang juga menurutkan hobbi masing-masing individu.

#### **5.2.2.1 Petani Sawit**

Memanfaatkan lahan yang dimiliki dan juga menjadi petani sawit adalah sumber pendapatan utama untuk dapat mempertahankan hidup, itu terlihat pada grafik struktur nafkah yang semua lapisan ekonomi melakukan pekerjaan ini. Dan pada grafik strategi nafkah diatas menjadi petani sawit menempati posisi paling tinggi dalam pilihan jenis strategi nafkah yaitu berjumlah 15 orang. Hal ini terjadi karena semua rumahtangga petani beralih ketanaman kelapa sawit selain perawatannya muda, santai kerjanya, kuat dan pekerjaan berkebun kelapa sawit adalah sumber utama pendapatan rumahtangga petani. Berikut penuturan Bapak MP (65), Bapak TZ (58) dan Bapak HA (47):

*Awal tanam saya menanam tanaman semusim seperti padi dan jagung, tidak lama kemudian lahan menjadi kering saya mengganti dengan tanaman kakao dan setelah kakao rusak saya dan warga lain beralih ke tanaman kelapa sawit*

*yang sampai hari ini masih dianggap menjamin kelangsungan hidup. Saya memang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, karena saya fokus untuk satu pekerjaan.*

*Jika dibandingkan dari beberapa tanaman yang saya usahakan dari segi Pemeliharaan dan perawatan saya rasa masih mending tanam sawit. Karena untuk pemberian pupuk dan racun bisa diangsur pemberiannya misalnya 6 bulan sekali sedangkan kalau padi harus langsung dikasi sekali tanam sampai panen jadi butuh modal lebih banyak dan itupun hasilnya belum pasti. Kalau sawit hasilnya In Shaa Allah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun hasil awal sedikit tapi lama kelamaan naik. Selain itu juga mungkin tergantung rezekinya. Saya juga berkebun kakao dan istri saya biasa bantu di lahan, tapi sekarang sudah tidak bisa karena setiap hari jaga cucu. Selain itu dia buat keripik ubi dan dijual ke tetangga, biasa jual per kilogram untuk oleh – oleh warga yang mau keluar kota.*

*Sawit itu tanaman perkebunan paling kuat, sawit ditanam satu kali umurnya panjang bisa diambil hasilnya tiap bulan. Sebenarnya kalau bisa saya pribadi tetap ingin punya lahan sawah supaya bisa dikonsumsi sendiri. Hidup itu ibarat telur jangan Cuma punya 1 rak, punyalah beberapa rak kalau pecah satu masih ada telur lain. Selain bertani saya juga pelihara kambing, karena waktu luang saya lebih banyak saat tanam sawit. Sekarang ada 10 ekor terdiri atas 4 jantan dan 6 betina yang saya pelihara sudah sekitar 3 tahun.*

#### **5.2.2.2 Petani Kakao**

Selain menanam kelapa sawit, ada juga rumahtangga petani menanam kakao sebagai tambahan pendapatannya walaupun tidak semua yang melakukannya, dapat kita pada grafik hanya berjumlah 4 orang yang masih berkebun kakao dikarenakan dari segi perawatan antara kakao dengan kelapa sawit lebih susah dan membutuhkan biaya banyak kalau menanam kakao tetapi harga kakao dalam perkilonya mahal, makanya masih ada yang menanamnya untuk menambah pendapatannya. Berikut penuturan Bapak AB (47 ), Bapak MM (47 ), dan Bapak BK (53 ):

*Selain berkebun sawit, lahan 75 are saya gunakan tanam kakao, awalnya saya sempat tanam padi sebanyak satu kali tapi tidak berhasil karenanya sedikit lahan yang berair sebagian tanah kering. Jadi sekalian saja saya keringkan dengan parit dan tanam kakao sampai sekarang dan lahan tersebut sudah dikelilingi sawit. Dari kakao yang saya panen tiap setengah bulan saya peroleh uang kurang lebih Rp 500.000. memang sekarang kakao sudah lumayan penakitnya, sampai sekarang saya masih bertahan tapi sudah mulai berfikir juga karena ongkos yang dikeluarkan lumayan besar supaya kakao tidak terkena penyakit, seperti saya membeli plastik untuk membungkus karena kalau kena penyakit buahnya jadi keras. Tahun 2011 ada bantuan bibit kakao dan upah menanam. Dirumah ada jualan campuran ibu saya sejak tahun 2013.*

*Selain berkebun sawit, ada juga beberapa pohon saya tanam kakao di lahan seluas 35 are, hasil dari kakao biasa dapat 1 karung isi 25 kg.*

*Lahan pangan 75 are saya tanami kakao, teman – teman sekitar lahan saya sebagian besar sudah beralih semua menanam sawit. Hasil dari kakao awalnya bagus biasa dapat 1 kuintal dalam sekali panen per sepuluh hari tapi sekarang sudah menurun hanya sisa 20 kg per sekali panen. Harganya tergantung keringnya, kalau 2 hari jemur pengepul dari tobadak III kadang beli Rp 21.000 per kg. Saya juga berkebun sawit.*

### **5.2.2.3 Buruh Tani**

Menjadi buruh tani juga dilakukan rumahtangga petani untuk mendapatkan tambahan pendapatan, buruh tani yang dilakukan masih dalam lingkup pertanian seperti menjadi buruh penghimas atau membersihkan lahan orang lain dan diupah, buruh panen sawit, buruh brondolan sawit, buruh traktor di sawah, dan buruh senso kayu. Pekerjaan ini bukan hanya lapisan ekonomi bawah yang melakukan tetapi pekerjaan ini bahkan lebih banyak dilakukan oleh lapisan ekonomi atas. Berikut penuturan Bapak MSR (69), Bapak IA (55), dan Bapak YR (41):

*Selain berkebun sawit, saya juga buruh penghimas dengan upah selama sebulan Rp 500.000, saya juga buruh bangunan dan berternak sapi 13 ekor terdiri atas induk 5 ekor, dara (betina muda) 3 ekor dan jantan 5 ekor yang sudah dipelihara selama 3 tahun.*

*Sekarang saya kerja sebagai buruh panen sawit, kalau buah sawit lagi banyak saya bisa dapat upah Rp 700.000/bulan. Saya juga punya lahan yang ditanami sawit tapi buahnya sudah mulai kurang.*

*Memang pekerjaan saya hanya buruh senso kayu dengan upah paling tinggi Rp 200.000 per bulan. Tapi karena lahan hutan yang belum terbuka sudah berkurang, jadi kesibukan saya sekarang hanya di kebun sawit. Jadi, kalau tidak ada kerjaan saya banyak tinggal dirumah.*

#### **5.2.2.4 Beternak**

Beternak sapi maupun kambing juga termasuk dalam strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani, pekerjaan ini dilakukan untuk mengisi waktu yang luang selain menjadi petani sawit serta ada juga petani yang menjadikan hobbi. Pendapatan yang didapat petani dari beternak bisa dibilang cukup lumayan sebagai tambahan tabungan pendapatannya dan pekerjaan ini hanya dilakukan oleh lapisan ekonomi atas saja. Berikut penuturan Ibu SDR (37), Bapak MSR (69), Bapak HA (47):

*Penghasilan dari berkebun sawit sudah mulai kurang, anak saya yang SMP kadang membajak sawah dengan traktor tangan yang kami beli sendiri. Jadi kadang dia bantu orang lain bajak sawah dan dapat upah Rp 900.000 sekali bajak, untuk bahan bakar dan upahnya dia sebagai operator. Kami juga punya sapi 15 ekor, 3 jantan dan 12 betina. Harga jual sapi betina yang masih muda Rp 5.500.000 dan jantan Rp 12.000.000 yang umur 2 tahun. Kalau tidak mengembala dan bertani saya dan ibu biasa pungut berondolan dan dijual ke pembeli berondolan seharga Rp 1.100/kg. Kami pungut di kebun Astra, kami diijinkan asal orang sudah berhenti panen dan buah sawitnya sudah di angkut oleh mobil ke pabrik. Hasilnya pungut berondolan lumayan besar yaitu Rp 5.000.000 setelah di tabung di pembeli berondolan.*

*Selain berkebun sawit, saya juga buruh penghimas dengan upah selama sebulan Rp 500.000, saya juga buruh bangunan dan berternak sapi 13 ekor terdiri atas induk 5 ekor, dara (betina muda) 3 ekor dan jantan 5 ekor yang sudah dipelihara selama 3 tahun.*

*Selain bertani saya juga pelihara kambing, karena waktu luang saya lebih banyak saat tanam sawit. Sekarang ada 10 ekor terdiri atas 4 jantan dan 6 betina yang saya pelihara sudah sekitar 3 tahun.*

#### **5.2.2.5 Usaha Lain**

Usaha lain dilakukan oleh rumahtangga petani di Desa Mahahe sebagai cara untuk bertahan hidup. Rumahtangga petani yang melakukan ini diisi oleh rumahtangga petani lapisan ekonomi bawah, menengah, dan atas.

Usaha lain yang dilakukan dari lapisan bawah yaitu menjual sayuran hasil pertanian sayuran yang digarap di pekarangan rumah pekerjaan ini dilakukan istri petani, dan usaha lain yang dilakukan lapisan menengah yaitu menjual hasil pertanian ubi yang digarap di pekarang rumah yang diolah menjadi kripik ubi dan dijual sebagai ole – ole ke tetangga, pekerjaan ini dilakukan oleh istri petani, sedangkan usaha lain yang dilakukan dari lapisan atas yaitu usaha furniture yang dilakukan oleh suami dan istri menjual pepaya hasil pertanian di pekarang rumah. Berikut penuturan Ibu ST (55), Bapak TZ (58), Bapak AG (58):

*Suami saya sudah meninggal jadi hanya saya yang bekerja, pekerjaan saya sekarang berjualan di pasar Tobadak II seperti jualan sayur pakis, tomat dan Lombok. Penghasilan paling dapat 50 – 100 ribu. Hasil berkebun sawit 2 Ha saya bagi sama anak kandung dan anak tiri, saya dapat sekitar Rp 500.000 per bulan.*

*istri saya biasa bantu di lahan, tapi sekarang sudah tidak bisa karena setiap hari jaga cucu. Selain itu dia buat keripik ubi dan dijual ke tetangga, biasa jual per kilogram untuk oleh – oleh warga yang mau keluar kota.*

*Selain berkebun sawit saat ini saya mulai lagi membuka usaha furniture. Kalau istri saya sekarang kesibukannya menanam pepaya California di halaman belakang rumah. Pepayanya dijual Rp 20.000 per 6 biji.*

#### **5.2.2.6 Buruh Bangunan**

Menjadi buruh bangunan juga dilakukan di Desa Mahahe sebagai strategi nafkah rumahtangga petani dan pekerjaan ini dilakukan oleh lapisan ekonomi atas dan menengah. Berikut penuturan Bapak IGS (52) dan Bapak MSR (69):

*Hasil dari kebun sawit sekitar Rp 800.000 – Rp 900.000, selain berkebun sawit saya punya keahlian nuking atau buruh bangunan kalau ada waktu senggang dengan upah harian Rp 100.000 kerja selama 7 jam.*

*Selain berkebun sawit, saya juga buruh penghimas dengan upah selama sebulan Rp 500.000, saya juga buruh bangunan dan berternak sapi 13 ekor terdiri atas induk 5 ekor, dara (betina muda) 3 ekor dan jantan 5 ekor yang sudah dipelihara selama 3 tahun.*

#### **5.2.2.7 Membuka Warung**

Membuka warung merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh rumahtangga petani di Desa Mahahe. Membuka warung menempati posisi terendah dalam pilihan jenis strategi nafkah. Hal ini dikarenakan untuk membuka warung ini, rumahtangga petani juga memerlukan modal yang besar sehingga tidak semua petani mampu melakukan usaha ini serta membutuhkan jiwa berdagang yang tidak semua orang memilikinya, usaha ini dilakukan oleh lapisan ekonomi atas.

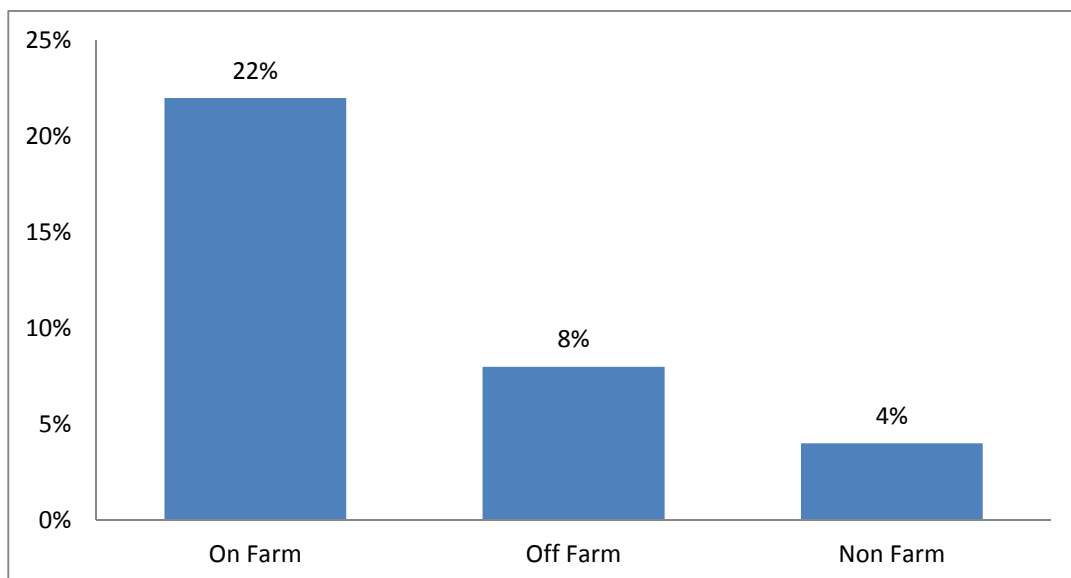


Jenis warung yang diusahakan oleh rumahtangga petani berupa warung kecil. Warung ini berada di rumah mereka karena ukurannya yang tidak terlalu besar. Jenis yang dijual beragam, dapat berupa kebutuhan pangan sehari – hari seperti bumbu dan makanan kecil atau kebutuhan non pangan seperti sabun dan lainnya. Keuntungan yang mereka peroleh membantu dalam pemenuhan kebutuhan. Berikut penuturan Bapak AB (47):

*Dirumah ada jualan campuran ibu saya sejak tahun 2013, karena dulu ibu saya biasa jualan cendol dan kue – kue di pasar tapi karena umurnya sudah tua ibu berfikir menjual dirumah saja. Ibu saya juga menampung beras yang dibeli dari pabrik pak Iwan kemudian berasnya dibersihkan “tapi” dan dijual kembali karena orang lebih suka beli beras yang sudah bersih jadi bisa langsung dimasak.*

### 5.2.3 Persentase Jumlah Responden Berdasarkan *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm*

Berikut adalah grafik persentase jumlah responden berdasarkan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*.



Gambar 5. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm*

Berdasarkan gambar di atas dapat kita simpulkan bahwa jumlah persentase responden pada sektor *on farm* yaitu 22%, pada sektor *off farm* jumlah responden yaitu 8%, sedangkan pada sektor *off farm* jumlah responden yaitu 4%.

#### 5.2.4 Klasifikasi Jenis Pekerjaan Berdasarkan *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm*

ON FARM	OFF FARM	NON FARM
Petani Kelapa Sawit	Buruh penghimas	Buruh Bangunan
Petani Kakao	Buruh panen sawit	Warung
Beternak	Buruh brondolan sawit	Usaha Furniture
Petani pepaya	Buruh traktor sawah	Jual Sayur
Petani ubi	Buruh sengso kayu	

Tabel 6. Klasifikasi Jenis Pekerjaan Berdasarkan *On Farm*, *Off Farm*, dan *Non Farm*

Berdasarkan tabel di atas jenis pekerjaan berdasarkan *on farm* yaitu : petani sawit, petani kakao, beternak, jualan pepaya, dan jualan kripik ubi, jenis pekerjaan berdasarkan *off farm* yaitu : buruh penghimas, buruh panen sawit, buruh bonggol sawit, buruh traktor sawah, dan buruh sengso kayu, sedangkan jenis pekerjaan berdasarkan *non farm* yaitu : buruh bangunan, warung, usaha furniture, dan jual sayur.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Strategi nafkah yang digunakan oleh petani di Desa Mahahe ada yang sama jenis pekerjaannya dan ada juga yang tidak sama jenis pekerjaannya, serta memiliki prioritas yang berbeda. Strategi nafkah yang paling dominan di Desa Mahahe adalah sebagai petani kelapa sawit yaitu berjumlah 15 orang, sebagai petani kakao berjumlah 4 orang, buruh tani berjumlah 5 orang, buruh bangunan 2 orang, usaha lain 3 orang, buka warung 1 orang. Persentase jumlah responden berdasarkan *on farm* yaitu 22%, berdasarkan *off farm* yaitu 8%, dan berdasarkan *non farm* yaitu 4%.

Struktur nafkah rumahtangga petani PIR trans perkebunan kelapa sawit di Desa Mahahe dalam rupiah tahun 2017-2018 yaitu pendapatan *on farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 81.600.000/tahun, menengah Rp 537.880.000/tahun, dan atas Rp 728.600.000/tahun. *Off farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 8.400.000/tahun, menengah Rp 73.400.000/tahun, atas Rp 6.000.000/tahun. *Non farm* pada lapisan ekonomi bawah berkisar pada Rp 4.200.000/tahun, menengah Rp 45.600.000/tahun, dan atas Rp 96.000.000/tahun. Biaya dan pendapatan petani PIR trans yaitu biaya lapisan bawah Rp 130.900.000/tahun, menengah Rp 545.000.000/tahun, atas 760.000.000/tahun. Sedangkan pendapatan lapisan bawah Rp 130.200.000/tahun, menengah Rp 580.880.000/tahun, dan atas Rp 830.600.000/tahun. *Saving capacity* tidak selamanya dalam bentuk uang beberapa *saving* dalam bentuk ternak dan tanah, kalau uang

disavingkan ke kebutuhan dapur saja. Karena rata-rata masih menjual tanah jika tiba-tiba ada keperluan mendesak seperti sekolah anak, orang tua sakit atau meninggal.

## **6.2. Saran**

Diharapkan petani dapat mengembangkan berbagai keterampilan dan kepiawaiannya agar semakin banyak pula pekerjaan dari berbagai sektor yang bisa dikerjakan dalam mengatur strategi nafkah rumahtangga untuk mendapatkan pendapatan yang lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris A, Juanda B, Fauzi A, Hakim DB. 2010. *Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat Terhadap Kemiskinan dan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir*. Jurnal Agro Ekonomi. [Internet]. [dikutip 24 Februari 2018]. Volume 28 (1): hal 69-94. Dapat diunduh melalui: <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/JAE%2028-1d.pdf>.
- Baswir R, Achmad, Santosa A, Indroyono P, Hudiyanto, Wibowo IA, Wiharni RR, Susanti E, Hasibuan F, Hanu MA. 2009. *Pekebun Mandiri dalam Industri Perkebunan Sawit di Indonesia*. Yogyakarta(ID): Tim Peneliti Pustik UGM.
- Desi P. 2015. *Struktur, Strategi, dan Resiliensi Nafkah Rumah tangga Nelayan di Pesisir Selatan Jawa*. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia 2014-2016 (Tree Crop Estate Statistics of Indonesia 2014-2016)*. Tersedia pada: [http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/SA\\_WIT\\_2014-2016.pd](http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2016/SA_WIT_2014-2016.pd).
- Dharmawan AH. 2007. Sistem Penghidupan dan Nafkah Pedesaan: Pandangan Sosiologi Nafkah (*Livelihood Sociology*) Mazhab Barat dan Mazhab Bogor. [Internet]. [Dikutip 24 2018]. Jurnal Sodality. Vol. 01 No. 02. Dapat diunduh dari: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5932/4609>.
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Development Countries*. New York [US]: Oxford University Press.
- Kartodirdjo S, Suryo D. 1994. Sejarah perkebunan di Indonesia: kajian sosial ekonomi. Yogyakarta [ID]: Aditya Media. 198 hal.
- Kanumayoso B. 2001 *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Jakarta[ID]: Pustaka sinar harapan.
- Kementrian Pertanian. 2015. *Rencana Strategi Kementerian Pertanian Tahun 2015-2019*. Jakarta(ID): Kementerian Pertanian.
- Marwan A. 2007. Fenomena komunikasi politik masyarakat perkebunan. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta. [Internet]. [diunduh 25 februari 2018]. Tersedia pada: <http://scribd.com/doc/7849593/Fenomena-KomunikasiPolitik-Masyarakat-Perkebunan>.

- Prasetya AR. 2013. *Struktur dan strategi nafkah rumahtangga petani peserta program pengelolaan hutan bersama masyarakat (Phbm) di Bogorejo*. [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Purnomo AM. 2006. *Strategi nafkah desa sekitar hutan studi kasus desa sekitar PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat*. [Thesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Purwanto B. *Menelusuri akar ketimpangan dan kesempatan baru: catatan tentang sejarah perkebunan Indonesia*. [Internet]. [dikutip 25 februari 2018]. Halaman 12. Dapat diunduh melalui: <http://sejarah.fib.ugm.ac.id/artdetail>.
- Rahmanto, dkk. 2008. *Persepsi Mengenai Multifungsi Lahan Sawah dan Implikasinya Terhadap Alih Fungsi Ke Pengguna Non Pertanian*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Litbang Pertanian. Bogor.
- Simarmata, R. (2002). *Kapitalisme perkebunan dan konsep pemilikan tanah oleh negara*. Insist Press.
- Syahza A. 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. [Internet]. [dikutip 24 Februari 2018]. Volume 2 (12): hal 297-310. Dapat diunduh melalui: <http://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/viewFile/200/187>.
- Suwirta A. 2007. *Buruh Perkebunan di Sumatera Timur : Sebuah Tinjauan Sejarah*. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. [Internet]. [dikutip 24 Februari 2018]. Volume 3 (5): hal 19-36. Dapat diunduh melalui: [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.\\_PEND.\\_SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/g.artikel.suwirta.historia.juni.2002.ok.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._SEJARAH/196210091990011-SUWIRTA/g.artikel.suwirta.historia.juni.2002.ok.pdf).
- Scoones I. 1998. *Sustainable Rural Livelihood: A Framework for Analysis*. Institute of Development Studies.
- Sumarti T. 2007. *Kemiskinan Petani dan Strategi Nafkah Ganda Rumahtangga Pedesaan*. [Internet]. [Dikutip 25 februari 2018]. *Jurnal Sodality*. Vol. 01 No. 02. Dapat diunduh dari: <http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewArticle/5930>.
- Widodo S. 2011. *Strategi nafkah Berkelanjutan bagi Rumahtangga Miskin di Daerah Pesisir*. [Internet]. [Dikutip 25 februari 2018]. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol. 15 No. 01. Dapat diunduh dari: <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/890>.
- Wasito, Sumarwan AU, Ananto EE, Dharmawan AH. 2011. *Model nafkah dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan Keluarga Petani Miskin di Hutan jati (Kasus*

*Enam Desa di Kabupaten Blora*). [Internet]. [Dikutip 25 februari 2018].  
Jurnal Penelitian Hutan Tanaman Volume 08 No.02. Dapat diunduh dari:  
[http://ejournal.forda-mof.org/ejournalitbang/  
index.php/JPHT/article/view/140](http://ejournal.forda-mof.org/ejournalitbang/index.php/JPHT/article/view/140).

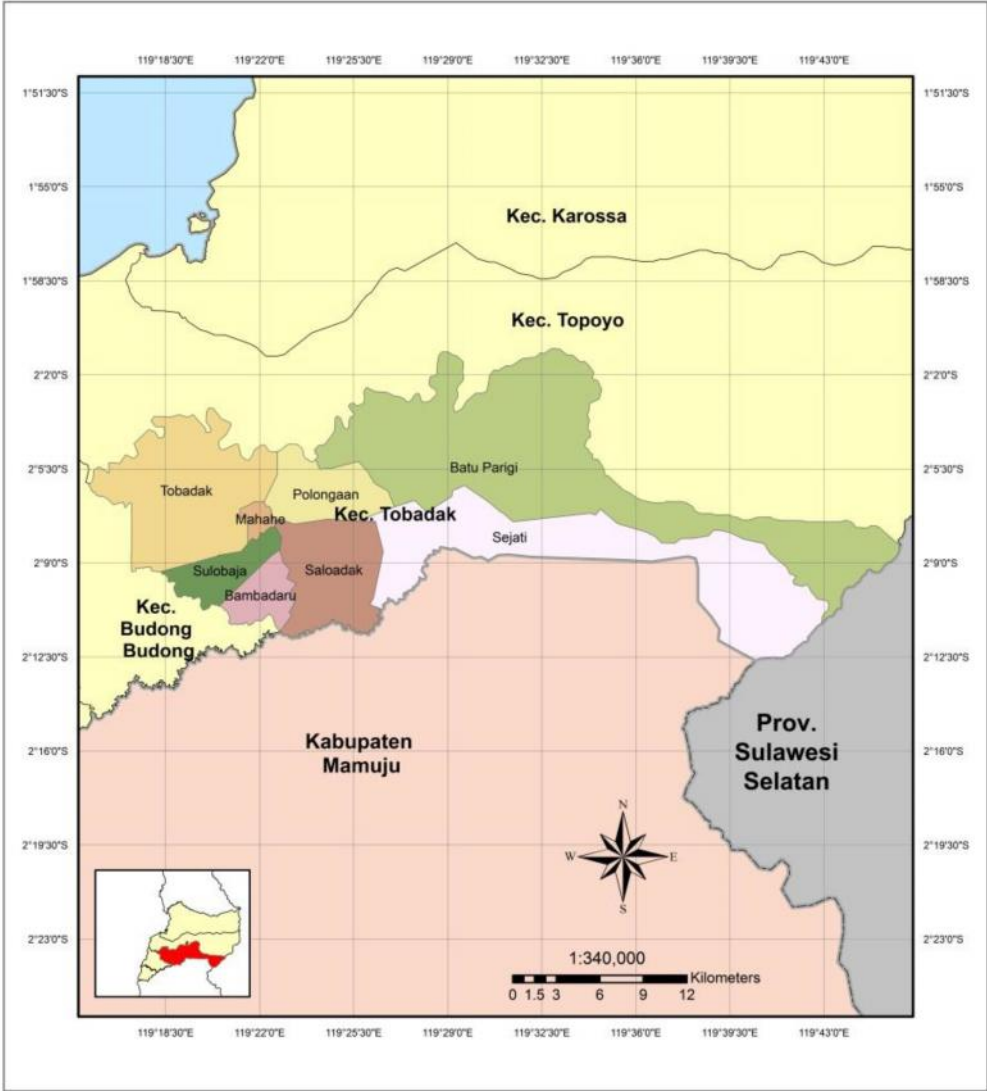
Widiyanto W, Dharmawan AH, Nuraini W. 2010. *Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau di Lereng Gunung Sumbing: Studi Kasus di Desa Wonotirto dan Desa Campursari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung*. [Internet]. [Dikutip 24 februari 2018]. Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 04 No.1. Dapat diunduh dari:  
<http://jesl.journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5851/4516>.

[WWF] World Wide Fund for Nature.2013. *FASDA dan membangun perkebunan kelapa sawit rakyat lestari*. Tersedia pada: [www.wwf.or.id/?28601/FASDA-dan-Mebangun-Perkebunan-kelapa-sawit-rakyat-lestari](http://www.wwf.or.id/?28601/FASDA-dan-Mebangun-Perkebunan-kelapa-sawit-rakyat-lestari)

# LAMPIRAN



**Lampiran 1. Peta Lokasi**





Istri								
Anak								
- Pertama								
- Kedua								
- Ketiga								
- Keempat								
Lainnya								

Komposisi Anggota Keluarga						
No	Nama	JK	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga	Umur	Pekerjaan	
					Utama	Sampingan
1						
2						
3						
4						
5						

8. Berapakah rata-rata penghasilan dalam 1 bulan untuk pekerjaan utama anda :

- Kurang dari Rp 200.000
- >Rp 200.00 - Rp 400.000
- >Rp 400.000 – Rp 600.000
- >Rp 600.000 – Rp 800.000
- >Rp 800.000 – Rp 1juta, -
- >Rp 1 juta,-

9. Berapakah rata-rata penghasilan dalam 1 bulan untuk pekerjaan sampingan anda

- Kurang dari Rp 200.000

- b. >Rp 200.00 - Rp 400.000
- c. >Rp 400.000 – Rp 600.000
- d. >Rp 600.000 – Rp 800.000
- e. >Rp 800.000 – Rp 1juta, -
- f. >Rp 1 juta,-

KepemilikanLahan		
1	Apakah anda memiliki lahan	1. Ya 2. Tidak
2	JikaYa, berapa luas lahan tersebut (Ha)	
3	Apakah status lahan yang anda miliki	1. Milik 2. Sewa 3. Garap 4. Bagi hasil
4	Apa saja syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan akses terhadap lahan tersebut	
5	Bagaimana anda memanfaatkan lahan tersebut	1. Dijadikan sawah 2. Dijadikan perkebunan kelapa sawit 3. Dijual 4. Disewakan 5. Lainnya.....

## 2. Analisis Usahatani Kelapa Sawit

### a. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

### Produk TBS

Bulan	Hektar	Harga Satuan	Fisik	Nilai (Rp)
Bulan ke-1				
Bulan ke-2				
Bulan ke-3				
Bulan ke-4				
Bulan ke-5				
Bulan ke-6				

### b. Biaya Usahatani

No	Jenis Biaya	Jumlah/Rupiah	Keterangan
1	Pajak Lahan		
2	Persiapan Lahan		
3	Penanaman  Bibit  - Pancang - Lubang tanam - Tanam - Pemupukan - Penyiangan - Pengendalian		

	Hama/Penyakit		
4	Saranproduksi - Bibit - Pupuk - Urea - Tsp/Sp-36 - Kcl - Pupuk kendang - Pestisida		
5	Peralatan - Cangkul - Egrek - Golok - Sprayer - Dodos - Roli -		
6	Panen - - -		
7	Pascapanen - -		

### 3. Penerimaan Selain Usahatani Kelapa Sawit (Tambak, Empang,dst)

#### a. Jumlah Penerimaan Selama Setahun Terakhir

No	Jenis Usaha	Total Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai Produksi (Rp)	WaktuPanen

b. Biaya – biaya

No	Uraian Biaya	Jumlah	Satuan	Harga	Nilai

c. Buah-buahan

Analisis dalam satu kali tanam untuk komoditas.....

Luas Lahan :.....Ha

Produksi :.....ton

Harga diterima petani :Rp...../kg

BiayaUsahatani :

-

-

-

d. TernakSapi

1. JumlahTernak sapi yang dipelihara :

a. Jantan :.....ekor

b. Betina:.....ekor

2. Sumber ternak :.....

3. Lama dipelihara :.....

4. Kebutuhan pakan :

JenisPakan	Kebutuhan per hari	Sumber Pakan


#### 5. Tenaga Kerja

Uraian	Jumlah HKSP *)	Biaya (Rp)
a. Memlihara		
b. Mengambil pakan / mengembalikan		

#### 6. Hasil Ternak yang digunakan

a. Kotoran :.....ton

b. Sapi hidup:.....kg

7. Harga Jual Sapi :Rp...../ekor

8. Frekuensi penjualan:

a. Sapi:...../tahun

b. Kotoran:...../hari/bulan/tahun

#### 4. Strategi Nafkah

STRATEGI NAFKAH			
REKAYASA SUMBER NAFKAH			
Pertanyaan		Ya	Tidak
1.	Apabila anda mempunyai lahan dan memanfaatkannya secara langsung, apakah anda menambah peralatan pertanian untuk mengefisienkan pekerjaan Anda?		
2.	Apabila Anda memiliki lahan dan memanfaatkannya secara langsung, apakah Anda memperluas lahan Anda untuk meningkatkan hasil produksi?		



3.	Apakah Anda merekrut tenaga kerja untuk membantu Anda dalam mengolah lahan?		
4.	Apabila Anda bekerja sebagai tenaga kerja perkebunan, apakah Anda bekerja lebih lama untuk mendapatkan upah yang lebih besar?		
<b>POLA NAFKAH GANDA</b>			
<b>Pertanyaan</b>		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
5.	Apakah anda bertani di lahan milik sendiri?		
6.	Apakah anda bertani di lahan milik orang lain?		
7.	Apakah anda bekerja sebagi buruh perkebunan?		
8.	Apakah anda mengolah lahan garapan perkebunan?		
9.	Apakah anda membuka warung?		
10.	Apakah anda membuat kue?		
11.	Apakah anda menjadi tukang ojek?		
12.	Apakah anda menjadi buruh pabrik?		
13.	Apakah anda menjadi supir angkot?		
14.	Apakah anda bekerja kantoran?		
15.	Apakah anda menjadi guru?		
16.	Lainnya:		
	-		
	-		
	-		
	-		
<b>MIGRASI</b>			

<b>Pertanyaan</b>		<b>Ya</b>	<b>Tidak</b>
17.	Apakah terdapat anggota rumahtangga Anda yang bekerja di luar kota?		
18.	Apakah terdapat anggota rumahtangga Anda yang bekerja di luar negeri?		
19.	Apabila Anda adalah seorang tenaga kerja perkebunan, apakah Anda akan bekerja di luar kota/luar negeri untuk menambah pendapatan Anda?		



<p>Kapan B/I/S datang ke Kec.Tobadak mengikuti program PIR TRANS dan apa yang melatarbelakangi B/I/S ikut dalam program tersebut.</p>	<p>Dituliskan sejarah informan saat awal masuk ke lokasi PIR TRANS dan latar belakang mengikuti program tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tahun berapa B/I/S tiba di Kec. Tobadak</li> <li>▪ Apa alasan B/I/S mengikuti program PIR TRANS</li> <li>▪ Bagaimana perasaan B/I/S ketika pertama kali tiba di lokasi. Tolong ceritakan kondisi saat itu (kondisi tempat tinggal, lahan untuk usaha, fasilitas yang ada, sarana dan prasarana yang tersedia seperti bangunan, jalan, jembatan dan alat transportasi)</li> <li>▪ Adakah fasilitas dari pemerintah? Jika ada tolong disebutkan (bantuan beras, uang tunai, lahan usaha, dll), intensitas (berapa kali dalam sebulan) diberikan dan metode pembagiannya seperti apa</li> <li>▪ Pekerjaan apa yang pertama kali B/I/S lakukan saat tiba dilokasi PIR TRANS (bertani, berkebun, dll)</li> <li>▪ Apa alasan B/I/S melaukan pekerjaan tersebut</li> <li>▪ Apakah B/I/S mengetahui sejarah program PIR TRANS PT Badra yang menangani perkebunan karet kemudian diganti menjadi perkebunan kelapa sawit yang di pegang oleh PT Unggul (anak perusahaan PT Astra). Jika YA, tolong diceritakan.</li> <li>▪ Bagaimana reaksi B/I/S dengan perubahan tersebut</li> <li>▪ Dapatkah anda menceritakan sejarah dari lahan kepemilikan anda (luas lahan dan status kepemilikan)</li> </ul>
<p>Mengapa B/I/S ingin melakukan</p>	<p>Dituliskan semua faktor</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah benar B/I/S telah</li> </ul>

<p>peralihan pengelolaan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi perkebunan kelapa sawit</p>	<p>penyebabnya</p>	<p>melakukan peralihan lahan dari sawah/ladang/kebun menjadi perkebunan kelapa sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berapa hektar yang anda alihkan</li> <li>▪ Siapa yang mempengaruhi anda dalam melakukan peralihan pengelolaan lahan dari sawah menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Apakah alasan serta motivasi anda dalam melakukan peralihan tersebut</li> <li>▪ Sudah berapa lama anda melakukan peralihan pengelolaan lahan sawah menjadi perkebunan kelapa sawit</li> <li>▪ Apakah tetangga lahan sawah anda ada juga yang beralih menanam kelapa sawit</li> <li>▪ Berapa biaya awal yang anda keluarkan saat melakukan peralihan lahan sawah ke sawit</li> <li>▪ Apa perbedaan pengelolaan pada lahan sawah (dulu) dan perkebunan kelapa sawit (sekarang)</li> <li>▪ Bagaimana mendapatkan sarana produksi ketika melakukan pengelolaan sawah (dulu) dan kelapa sawit (sekarang)</li> <li>▪ Pekerjaan apa saja yang anda lakukan ketika masih mengelola sawah (dulu) dan kelapa sawit (sekarang)</li> </ul>
<p>Mengidentifikasi jenis tanaman dan hewan yang tetap dapat dibudidayakan ketika menanam kelapa sawit</p>	<p>Sebutkan jenis tanaman dan hewan yang dibudidayakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebutkan jenis tanaman apa saja yang anda tanam di lahan anda berdampingan dengan tanaman kelapa sawit</li> <li>▪ Sebutkan jenis ternak apa saja yang diladangkan di lahan kelapa sawit anda</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah tanaman dan ternak yang dibudidayakan dikonsumsi sendiri ataukah juga untuk dijual</li> </ul>
Mengidentifikasi sumber-sumber nafkah non pertanian sebelum dan setelah beralih menanam kelapa sawit	Sebutkan sumber nafkah non pertanian yang mereka lakukan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah anda memiliki sumber nafkah yang berasal dari kegiatan non pertanian sebelum dan setelah beralih menanam kelapa sawit</li> <li>▪ Bagaimana anda mendapatkan sumber nafkah dari kegiatan non pertanian sebelum dan setelah beralih menanam kelapa sawit</li> <li>▪ Dimana anda mendapatkan sumber nafkah dari kegiatan non pertanian sebelum dan setelah beralih menanam kelapa sawit</li> </ul>
Mengidentifikasi jenis penyakit yang terjangkau kepada masyarakat sebelum dan setelah melakukan peralihan penanaman kelapa sawit	Sebutkan jenis penyakit mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah jenis penyakit yang pernah terjangkau dikeluarga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan menanam kelapa sawit</li> </ul>
Menganalisis perubahan hubungan/interaksi antar masyarakat (budaya saling memberi, kepercayaan, bergotong royong, berkumpul) antar masyarakat	Jelaskan serinci mungkin	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Aktivitas sosial apa yang biasa anda lakukan bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Sudah berapa lama anda bertetangga</li> <li>▪ Dimana biasa anda berinteraksi dengan tetangga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Pada waktu kapan anda menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun</li> </ul>

		<p>menjadi kebun kelapa sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah anda melakukan aktivitas saling memberi antar tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Apa saja yang biasa anda beri dengan tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Bagaimana hubungan rasa saling percaya yang anda bangun bersama tetangga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Apa saja bentuk-bentuk rasa saling percaya tersebut</li> <li>▪ Kenapa anda bisa saling percaya dengan tetangga tersebut</li> <li>▪ Apa saja bentuk kegiatan bergotong royong yang anda lakukan bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Kapan anda saling bergotong royong bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Dimana biasanya anda melakukan kegiatan bergotong royong tersebut bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Bagaimana anda melakukan kegiatan bergotong royong bersama tetangga sebelum</li> </ul>
--	--	--

		<p>dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah kegiatan bergotong royong sudah lama anda lakukan</li> <li>▪ Apakah anda masih melakukan kegiatan berkumpul bersama tetangga sebelum dan setelah perkebunan kelapa sawit</li> <li>▪ Apa tujuan anda berkumpul bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Apakah anda merasa senang ketika melakukan kegiatan berkumpul bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> <li>▪ Persoalan-persoalan apa yang biasa dipecahkan dalam kegiatan berkumpul bersama tetangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari lahan sawah/ladang/kebun menjadi kebun kelapa sawit</li> </ul>
--	--	---

➤ **Struktur Nafkah**

Pertanyaan Kualitatif	Pedoman	Pertanyaan
Mengidentifikasi sumber-sumber nafkah rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit	Sebutkan secara rinci	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapatkah anda sebutkan darimana saja anda mendapatkan sumber-sumber nafkah dalam rumah tangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Berapa besar pendapatan yang diperoleh untuk masing-masing</li> </ul>



		<p>sumer nafkah tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa yang menjadi motivasi anda didalam memperoleh sumber nafkah untuk rumah tangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Dimana anda mendapatkan sumber-sumber nafkah rumah tangga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Bagaimana anda memperoleh sumber-sumber nafkah rumah tangga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Siapa saja orang yang membantu anda dalam menemukan sumber-sumber nafkah rumah tangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi dan menghitung jumlah pendapatan rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Menghitung jumlah pendapatan RT sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berapa total pendapatan anda dari semua sumber nafkah sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Kapan anda menerima pendapatan RT anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit (perhari/perminggu/perbulan)</li> <li>▪ Bagaimana anda memperoleh pendapatan sumber nafkah tersebut (tunai/transfer/diangsur)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi dan menghitung biaya produksi dan biaya</li> </ul>	<p>Menghitung total biaya produksi dan lainnya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Berapa total biaya produksi dan biaya lainnya dari kegiatan usahatani sebelum dan setelah</li> </ul>

<p>lainnya yang dikeluarkan rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</p>		<p>melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Darimana anda mendapatkan dana untuk membayar seluruh biaya produksi usahatani anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Bagaimana sistem pembayaran biaya produksi tersebut (tunai/kredit)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi seluruh pengeluaran rumah tangga sebelum dan setelah perkebunan kelapa sawit</li> </ul>	<p>Sebutkan secara rinci</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apa saja jenis-jenis pengeluaran RT dalam keluarga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Apa saja jenis-jenis kebutuhan dalam rumah tangga anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit(bahan pokok, kendaraan, pakaian, perhiasan)</li> <li>▪ Dimana saja anda dapat memperoleh kebutuhan-kebutuhan rumah tangga tersebut sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Kapan saja anda melakukan pengeluaran tersebut untuk seluruh kebutuhan (per hari/minggu/bulan)</li> <li>▪ Bagaimana cara anda membayar pengeluaran tersebut (tunai, cicil)</li> <li>▪ Kenapa anda melakukan jenis-jenis pengeluaran tersebut</li> <li>▪ Apakah ada barang atau produk yang baru anda gunakan/beli/konsumsi setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah ada kegiatan yang baru anda lakukan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit (liburan bersama keluarga)</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi bentuk saving/ investasi apa saja yang dilakukan rumah tangga untuk mengalokasikan kelebihan dari pendapatan setelah dikurangi dengan pengeluaran untuk berbagai kebutuhan RT sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	Sebutkan bentuk investasi dan saving tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah ada kelebihan pendapatan yang anda dapatkan setelah dikeluarkan untuk kebutuhan rumah tangga sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Dialokasikan kemana saja kelebihan pendapatan tersebut sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit (menjadi tabungan dibank, emas, atau tanah)</li> <li>▪ Apa tujuan anda melakukan saving/investasi tersebut sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Kapan anda melakukan investasi tersebut</li> <li>▪ Berapa besar yang anda keluarkan dari pendapatan untuk kebutuhan saving/investasi</li> <li>▪ Apakah itu rutin anda lakukan</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi proses kegiatan pencarian nafkah rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	Jelaskan proses pencarian nafkah oleh mereka	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapatkan anda jelaskan bagaimana anda melakukan proses mencari nafkah sebelum melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Sudah berapa lama anda melakukan proses kegiatan pencarian nafkah seperti itu</li> <li>▪ Apa tujuan anda melakukan pencarian nafkah dengan cara demikian</li> <li>▪ Apakah anda senang melakukannya</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siapa orang yang memotivasi anda untuk melakukan proses pencarian dengan cara demikian</li> <li>▪ Kenapa anda berhenti melakukan proses pencarian nafkah dengan cara demikian</li> <li>▪ Dapatkan anda jelaskan bagaimana anda melakukan proses mencari nafkah setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Sudah berapa lama anda melakukannya</li> <li>▪ Apakah anda senang melakukannya</li> <li>▪ Siapa orang yang mengajak atau memotivasi anda untuk melakukan peralihan proses kegiatan pencarian nafkah tersebut</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi penggunaan pendapatan rumah tangga untuk seluruh kebutuhan RT sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Sebutkan secara rinci</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah pendapatan yang anda terima telah memenuhi seluruh kebutuhan RT anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Digunakan untuk kebutuhan apa saja seluruh pendapatan rumah tangga yang anda miliki sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Bisakah anda mengurutkan kebutuhan RT anda mulai dari yang paling penting, cukup penting, penting, dan tidak terlalu penting</li> <li>▪ Apakah seluruh anggota keluargatelah tercukupikebutuhannya sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Dimanakan anda dapat memperoleh seluruh kebutuhan RT anda sebelum dan setelah melakukan peralihan dari</li> </ul>

		<p>sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Apakah seluruh kebutuhan anda tersebut tersedia di desa anda</li> <li>▪ Ataukah anda harus mendapatkan kebutuhan tersebut di desa lain. Ceritakan kondisinya sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>
--	--	--

### ➤ Modal Asset yang dimiliki Rumah Tangga Petani

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi modal/asset-asset yang dimiliki rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Sebutkan secara rinci mengenai penguasaan terhadap modal asset:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal alam berupa tanah, lahan, tanaman (semusim dan tahunan) dan hewan yang dibudidayakan, sumber air (sumur, danau buatan),</li> <li>- Modal fisik berupa : kendaraan, alat-alat dan mesin pertanian/perkebunan (dompok/tractor, cangkul, parang, golok, egrek, dodos, kapak, Tajok, ganco, arit, garukan, dll)</li> <li>- Modal manusia berupa jumlah tenaga kerja, tingkat Pendidikan, riwayat penyakit, keterampilan</li> <li>- Modal finansial berupa persediaan uang tunai (tabungan, investasi (emas, tanah), akses untuk meminjam (kredit)</li> <li>- Modal sosial berupa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebutkan apa saja asset-asset yang anda miliki sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Mulai kapan anda memiliki asset-aset tersebut</li> <li>▪ Bagaimana cara anda mendapatkan asset-aset tersebut sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Apakah makna asset-aset tersebut untuk anda</li> <li>▪ Siapa saja orang-orang yang dapat menggunakan asset-aset tersebut</li> <li>▪ Kenapa mereka diizinkan menggunakan asset-aset tersebut</li> <li>▪ Apakah anda menggunakan asset-aset tersebut untuk mencari nafkah agar menambah nilai pendapatan anda</li> <li>▪ Jika YA digunakan seperti apa saja</li> </ul>
---	---	---

	<p>hubungan antar tetangga, hubungan dengan pemerintah setempat dan pemerintah pusat, perusahaan perkebunan kelapa sawit (PKS).</p>	
--	---	--

### ➤ Modal Asset yang dapat diakses Rumah Tangga Petani

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi modal/asset-asset yang dapat diakses rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Sebutkan secara rinci mengenai penguasaan terhadap modal asset:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Modal alam berupa tanah, lahan, tanaman (semusim dan tahunan) dan hewan yang dibudidayakan, sumber air (sumur, danau buatan),</li> <li>- Modal fisik berupa : kendaraan, alat-alat dan mesin pertanian/perkebunan (dompok/tractor, cangkul, parang, golok, egrek, dodos, kapak, Tajok, ganco, arit, garukan, dll)</li> <li>- Modal manusia berupa jumlah tenaga kerja, tingkat Pendidikan, riwayat penyakit, keterampilan</li> <li>- Modal finansial berupa persediaan uang tunai (tabungan, investasi (emas, tanah), akses untuk meminjam (kredit)</li> <li>- Modal sosial berupa hubungan antar tetangga, hubungan dengan pemerintah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sebutkan apa saja asset-asset yang anda dapat akses sebelum dan setelah melakukan peralihan</li> <li>▪ Mulai kapan anda dapat mengakses asset-asset tersebut</li> <li>▪ Bagaimana cara anda mengakses/menggunakan asset-asset tersebut sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>▪ Apakah makna asset-asset tersebut untuk anda</li> <li>▪ Siapa saja orang-orang yang dapat menggunakan asset-asset tersebut</li> <li>▪ Kenapa mereka diizinkan menggunakan asset-asset tersebut</li> <li>▪ Apakah anda menggunakan asset-asset tersebut untuk mencari nafkah agar menambah nilai pendapatan anda</li> <li>▪ Jika YA digunakan seperti apa saja</li> </ul>
--	---	--

	setempat dan pemerintah pusat, perusahaan PKS .	
--	---	--

## ➤ Strategi Nafkah

Pertanyaan Kualitatif	Pedoman	Pertanyaan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Memetakan strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Jelaskan apa saja yang menjadi strategi nafkah mereka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana strategi/cara-cara anda dalam mencari nafkah sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>Apakah anda menjalankan lebih dari satu pekerjaan dan melakukan strategi mencari nafkah untuk kebutuhan RT sebelum dan setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menganalisis proses adaptasi dalam melakukan strategi nafkah yang dilakukan rumah tangga petani setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> </ul>	<p>Sebutkan dan jelaskan proses adaptasi yang dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Apakah anda dapat menceritakan proses adaptasi pada strategi nafkah rumah tangga setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>Apakah anda dapat dengan mudah melakukan proses adaptasi pada strategi nafkah RT setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>Berapa lama anda dapat beradaptasi setelah melakukan peralihan dari sawah/ladang/kebun menjadi kelapa sawit</li> <li>Kapan anda mulai menyatakan bahwa anda siap untuk beradaptasi kegiatan peralihan tersebut</li> <li>Siapa saja orang-orang yang telah membantu anda dalam</li> </ul>

		<p>melakukan proses adaptasi tersebut</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana anda dapat melakukan proses adaptasi tersebut</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menganalisis proses rasional choice (pilihan rasional petani dalam melakukan peralihan dalam mencari nafkah melalui berusaha sawah/ladang/kebun menjadi berkebun kelapa sawit</li> </ul>	Jelaskan proses tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengapa anda memilih mengalihkan lahan sawah/ladang/kebun anda menjadi perkebunan kelapa sawit</li> <li>• Apakah motivasi beralih tersebut anda dapatkan dari dalam diri anda sendiri ataupun dipengaruhi oleh orang lain</li> <li>• Adakah informasi yang anda dapatkan tentang keuntungan menanam kelapa sawit sebelum melakukan kegiatan peralihan penanaman. Jika ada dari mana dan informasinya apa saja.</li> <li>• Apakah anda mempunyai alternatif lain/pilihan lain jika tidak melakukan peralihan dengan menanam kelapa sawit untuk mempertahankan keberlangsungan hidup RT anda</li> <li>• Apakah pilihan beralih tersebut menjadi pilihan terakhir dalam mempertahankan nafkah RT anda</li> <li>• Apakah keputusan peralihan ini di dukung oleh seluruh anggota keluarga</li> <li>• Perubahan apa yang anda harapkan pada keluarga anda setelah anda melakukan peralihan tersebut</li> <li>• Siapa yang lebih banyak mempengaruhi anda dalam mengambil keputusan peralihan ini</li> <li>• Apakah anda merasa puas dan merasa cukup dengan keputusan melakukan peralihan tersebut</li> <li>• Menurut pendapat anda mana yang lebih menguntungkan melakukan usahatani di sawah</li> </ul>



		<p>atau berkebun kelapa sawit. Sebutkan masing-masing keuntungannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah dengan peralihan ini membawa perubahan besar dalam kehidupan RT anda</li> <li>• Apakah ada hukuman sosial dari lingkungan sekitar jika anda tidak melakukan peralihan dari sawah/ladang menjadi berkebun kelapa sawit</li> <li>• Jika ada tolong ceritakan secara rinci hukuman seperti apa (dijauhi tetangga, ditegur kepala desa,dll)</li> <li>• Apakah ada penghargaan sosial dari lingkungan sekitar jika anda melakukan peralihan dari sawah/ladang menjadi berkebun kelapa sawit</li> <li>• Jika ada sebutkan penghargaan/hadiah seperti apa yang anda peroleh</li> </ul>
--	--	---

#### Lampiran 4. Catatan Hasil Wawancara

1.	Nama	:	Muh. Saleh Rusmin
	Status	:	Ketua Kelompok Sawit Mitra Abadi
	Waktu Wawancara	:	7 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Saleh
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Waktu sudah sore sekitar pukul setengah lima sore setelah meninggalkan rumah Pak Rano, dan hujan sudah mulai berhenti. Irfan menawarkan untuk mampir di salah satu rumah penduduk Trans PIR karena mumpung dilewati saat jalur pulang dan kami iyaikan. Rumah yang kami kunjungi adalah rumah Pak Saleh Rusmin salah satu penduduk asli PIR Trans. Saat tiba depan disana terlihat ada dua bangunan rumah, di bagian depan berdampingan halaman rumah adalah rumah papan dan dibelakangnya berdiri rumah batu yang agak besar. Kami lalu masuk menuju rumah batu dan mengetuk pintu, setelah beberapa menit pemilik rumah membuka pintu. Ternyata yang membuka pintu adalah Ira teman sekolah Irfan. Mereka saling menyapa dan mempersilahkan kami masuk, saat kami menanyakan keberadaan Pak Saleh, Ira menjawab kalau bapaknya jam segini masih pergi jemput sapi di kebun. Tidak lama keluar ibu paruh baya yang merupakan istri Pak Saleh, kami lalu berkenalan dan meminta ijin untuk wawancara dengan beliau. Istri Pak Saleh mempersilahkan tapi juga mengatakan kalau dia jawab kalau dia tahu.

Nama saya Ibu Rahmiani umur 58 Tahun, dan bapak Umur 69 Tahun, pendidikan terakhir saya SMP sedangkan Bapak SMA Suami saya bekerja sebagai petani sawit dan juga merupakan ketua kelompok sawit Mitra Abadi, dengan jumlah anggota 10 orang dan termasuk dalam WKAK Tobadak II. Anak pertama Saldi umur 36 Tahun sekarang sudah bekerja di perusahaan sawit swasta, kedua Sandi 34 Tahun juga kerja diperusahaan, ketiga Salmi umur 28 Tahun sehari-hari menjadi IRT, keempat Sartika umur 24 Tahun bekerja sebagai guru SMK, dan kelima Sasmita umur 22 Tahun sementara kuliah di Makassar dan sudah semester 6. Saya bukan Trans asli, saya kesini 2 Tahun setelah daerah Transmigrasi terbuka dengan cara beli lahan ganti rugi

bekas paket lahan orang Jawa yang kabur karena tidak tahan dengan kondisi disini. Saya datang sekitar Tahun 1991 dengan bayar ganti rugi sama kepala Unit sebesar Rp 30.000. Jadi ceritanya dulu ada keluarga yang datang ke rumah kasih info kalau di Mamuju ada buka lokasi transmigrasi, kalau suami saya punya uang bisa ke sana beli lokasi Rp 30.000. Karena sudah banyak warga terutama orang Jawa yang pulang, kalau mereka pulang lebih dari 3 bulan maka otomatis langsung lahan usaha dan pekarangannya bisa dipindahkan ke orang lain. Waktu itu suami saya tidak punya uang karena memang pekerjaannya hanya tukang bangunan jadi uangnya betul-betul hanya untuk makan sehari-hari jadi saya kasih tabungan saya dalam celengan ayam yang sudah lama saya kumpul sejumlah Rp 35.000. Dana Rp 30.000 kami gunakan untuk bayar ganti rugi lahan dan yang Rp 5.000 saya kasih sama keluarga yang kasih info namanya Dg. Rewa tapi sekarang sudah meninggal.

Waktu pertama tiba disini kami numpang dulu dirumah Dg. Rewa karena rumah yang kami beli belum ada dindingnya, akhirnya saya tukar radio yang pakai 12 baterai dengan 2 lembar papan untuk buat dinding rumah. Yang depan rumah itu rumah Trans asli, saya tidak bongkar biar jadi kenang-kenangan buat saya karena sudah 27 Tahun tinggal disana. Saya dulu bawa bekal dari kampung seperti beras karena perjalanan ke sini panjang dan jauh, ditempuh berjalan kaki karena naik turun gunung.

Penghasilan bapak dari sawit sekitar 6 sampai 7 juta per bulan, tapi paling sedikit 3 juta per bulan, dari hasil sawitlah dua anak terakhir saya bisa kuliah. Suami saya juga punya ternak sapi 13 ekor terdiri atas induk 5 ekor, dara (betina muda) 3 ekor dan jantan 5 ekor yang sudah dipelihara selama 3 tahun. Dulu sapinya sedikit tapi setelah berkembang biak jadi banyak. Sapinya bapak gembalakan setiap hari dikebun sawit antara jam 2 siang dan pulang jam 5 sore. Dulu sebenarnya saya pelihara itik, jadi tiap hari anak saya Salmi dan Sartika yang giring itik ke sawah, akhirnya setelah anak saya mau masuk SMU itiknya dijual karena tidak ada yang urus sedangkan saya juga tidak bisa tinggalkan rumah karena banyak pekerjaan. Setelah jual itik suami saya beli kambing dan dipelihara, setelah berkembang biak saya pikir-pikir kalau kambing nilainya tidak tinggi kalau dijual jadi saya kasih tahu suami supaya jual saja kambingnya terus beli sapi.

Lahan pangan 75 are dulu saya tanami padi hasilnya lumayan banyak dibandingkan tetangga lahan kami karena lahan kami lebih berair. Namun sekitar 2010 saya jual kepada Dg. Nyau seharga Rp 15.000.000 untuk biaya sekolah Sandi di BLKI Makassar selama setahun, dan Salmi masuk SMU. Waktu tanam padi kami bersama

warga lain bekerja secara gotong royong dengan membentuk kelompok. Nanti setelah penyuluh masuk di Tobadak II baru dibentuk Kelompok Tani dan mendapatkan bantuan dompeng, suami saya yang bertugas membeli dompeng tersebut di Polmas.

Awal datang kesini memang belum ada kebun sawit, yang ada karet dan suami saya bekerja sebagai penyadap karet yang berangkat kerja tiap jam 3 atau 4 pagi. Waktu itu karet sudah berproduksi tapi katanya tidak cukup untuk dibagi ke warga akhirnya karet ditebang dan digantikan kelapa sawit. Saat itu suami kehilangan pekerjaan, apalagi tanam padi hanya setahun sekali karena sawah tadah hujan dan saat itu tanah sudah mulai mengering. Jadi suami kembali ke pekerjaannya dulu di Makassar yaitu buruh bangunan. Tapi itupun dulu masih jarang orang yang bangun rumah akhirnya dia ke Tikke bekerja selama sebulan dengan upah Rp 500.000 membantu orang menghimas lokasi untuk dijadikan kebun sawit. Sambil wawancara Ika menyajikan kami teh dan kue khas bugis yaitu bolu peca. Lanjut Ibu Rahmiani menceritakan jika dulunya kapling atau blok sawit yang 2 Ha didapatkan dengan cara di lot atau diundi. Gajian pertama dari Astra Tahun 2002 adalah Rp 1.243.000, waktu terima gaji pertama saya langsung beli 2 sepeda. Satu sepeda untuk bapak pakai ke kebun angkut sawit dan yang satunya dipakai anak-anak ke sekolah. Alhamdulillah sekarang sudah jadi sepeda motor.

Pajak lahan bangunan sekarang makin tinggi, baru-baru ini saya bayar hampir Rp 400.000 untuk bangunan padahal tahun sebelumnya hanya Rp 17.000. sedangkan untuk lahan sawit yang dulunya Rp 47.000 sekarang jadi Rp 220.000. Kami ada cicilan BRI, dulu ambil uang pertama 50 juta untuk kuliah anak-anak, lalu lanjut lagi ambil uang Bank untuk bangun rumah. Kami cepat dapat pinjaman dari BRI karena ada sertifikat tanah karena gaji kami dari sawit langsung dipotong Bank tiap masuk kerekening.

Saya punya kelompok Dasawisma yang giat kalau mau acara tujuh belasan, biasanya tiap hari minggu ada kegiatan tanam sayuran seperti kangkung, kacang panjang, sawi, di kebun Pak Salman. Kelompok ini terdiri dari berbagai macam suku seperti warga Tator, Jawa, Bugis dan Bali. Kalau kegiatan yang masih rutin sampai sekarang adalah arisan Rp 50.000 per bulan. Hubungan antar tetangga baik dan saling tolong menolong, misalnya kalau ada tetangga yang sakit ditengok, kami juga saling memberi misalnya kalau buat kue saya biasa kasi ke tetangga.

Biaya untuk kebun sawit saya antara lain pupuk ponska sekitar 20 sak per 6 bulan, jadi 2 kali pupuk totalnya 40 sak dalam setahun. Borax 2 sak yang isi 25 kg diberikan

sekali setahun dan harga per sakunya Rp 600.000. Kegunaan Borax dan ponska untuk menambah berat tandan. Untuk biaya pruning kami sewa 1 orang buruh dengan upah Rp 1.000.000 per tahun, dan biasanya makan waktu 1 minggu. Untuk bagian merapikan pelepah biasa bapak yang kerjakan selama sebulan.

Sekitar pukul lima lewat sepuluh menit Pak Saleh pulang dari menggembala sapi. Kami samar-samar dengar dari dalam beliau menanyakan kepada anaknya siapa yang datang bertamu. Kurang lebih 10 menit kemudian Pak Saleh datang menyapa kami dengan menggunakan baju koko dan sarung. Kami lalu melanjutkan wawancara, dan peneliti mengkonfirmasi ulang terkait penerimaan dari lahan usaha II yang ditanami kelapa sawit. Pak Saleh kemudian menjelaskan sawit itu nanti setelah umur 5 Tahun baru mulai dihitung akad kredit, karena disitulah sawit baru mulai di panen. Jadi setelah umur sawit 5 tahun sistem pembagiannya 70% dan 30 %, yang 70% untuk petani dan 30% diambil perusahaan sebagai pengganti biaya-biaya yang mereka keluarkan sejak persiapan penanaman sampai pemeliharaan dan pemanenan sawit. Sawit saya masuk Tahap 5 dan akad kreditnya selama 12 Tahun jadi sekitar Tahun 2013 saya menerima sertifikat lahan saya yang 2 Ha. Tanaman sawit disini beda-beda Tahap nya, Tahap artinya waktu tanamnya. Beda Tahap berbeda pula jangka waktu akad kredit, untuk Tahap 1 dan 2 akad kreditnya 7 Tahun setelah panen pertama (5 tahun setelah tanam), Tahap 3 selama 8 tahun, Tahap 4 selama 10 tahun, Tahap 5 selama 11 tahun, dan Tahap 6 kembali lagi selama 10 tahun. Peralihan dari karet ke sawit sekitar tahun 1996 dan 1997, karena tidak langsung ditanami sawit setelah karet ditumbang ada pembersihan lahan dulu. Dan tidak semua bersamaan di tanam, ada tahap-tahap. Sebelum akad kredit perusahaan yang tanggung semua pemeliharaan, setelah akad petani yang ambil alih pemeliharaannya dan dikelola secara berkelompok. Ada juga namanya saldo atau kelebihan pembayaran plafon dari potongan 30% yang diambil oleh perusahaan, itu diterima pada saat akad kredit atau bisa juga kita ambil secara sedikit-sedikit sebelum akad. Waktu itu saya ambil setelah akad dan saya dapat sekitar hampir 60 jutaan, rasanya seperti terima uang kaget.

Dulu waktu cuma Astra pabrik disini dia yang monopoli harga. Jadi seenaknya menentukan harga, biasanya menjelang Idul Fitri harga akan turun atau gradingnya menggila bisa sampai 10, itu mereka lakukan untuk membayar THR karyawannya. Tapi setelah ada Trinita dan Wahana yang menyaingi harga Astra dengan memasang harga beli lebih tinggi dari Astra membuat petani lebih banyak pilihan. Kebun sawit kami kelola berkelompok, jadi agak ringan dalam pengeluaran biaya. Biaya yang dikeluarkan setelah ada harga dari pabrik antara lain biaya angkut, biaya insentif pengurus 5% dari pokok, untuk perawatan jalan 2% di setor di WKAK, biaya

timbang kalau dikelompok saya Rp 75.000 satu kali timbang jadi tiga kali timbang dalam sebulan, dan biaya operasional 1% .Sekarang Umur sawit saya kurang lebih 20 tahun dan sudah siap replanting. Tapi belum tahu kesepakatan kelompok nanti bagaimana metode replanting yang dipilih, apakah di bor (disuntik) pohon sawit dan dikasih racun biar mati sampai akar-akarnya, atau ikut dengan perusahaan yang langsung dibongkar semua dan ditanam ulang.Cara kerja perusahaan Astra sudah profesional karena selalu mengutamakan keselamatan kerja beda dengan petani sawit IGA, jadi sudah sering terjadi kecelakaan kejatuhan Egrek bahkan ada yang sampai meninggal ditempat. Waktu pertama kali diperkenalkan sawit memang di beri penyuluhan bagaimana pemberian pupuk, cara memotong pelepah, cara panen. Karena waktu sudah malam , dan adzan magrib berbunyi kamipun pamit pulang.

2.	Nama	:	I Gede Sugiana
	Status	:	Ketua Kelompok Tani Sejati
	Waktu Wawancara	:	7 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Gede
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Umur saya sekarang 52 Tahun tamat SMA, istri saya bernama Ketut Yuliartini umur 45 Tahun dan tamat SD. Anak pertama bernama I Gede Juti Asta umur 25 Tahun bekerja sebagai guru honorer, tamatan Sarjana Pendidikan dan kedua bernama Made Dwi Astri umur 18 Tahun sementara kuliah di Megareski di Makassar. Saya masuk Transmigrasi Tahun 1987 Trans PIR di Tobadak I saya ikut kakak, dan pindah ke Tobadak II Tahun 1990 dengan beli ganti rugi seharga Rp 300.000 satu paket lahan usaha dan pekarangan dan setelah 6 bulan di tuntutan keluarga untuk menikah. Saya dulu bekerja sebagai mandor di PTP VII waktu masih komoditas karet, gaji awal kerja dulu Rp 75.000 (Tahun 1987 bulan September) dan jika lembur di hari Minggu digaji double dari gaji harian jadi Rp 5.000 per hari. Tahun 2004 gaji saya Rp 1.800.000 tapi saat itu saya memutuskan untuk berhenti karena saya tidak pernah ambil cuti lalu pada Tahun 2000 istri saya melahirkan saya mau minta ijin untuk cuti

ke Bali namun saya tidak diberikan ijin oleh Bos. Awalnya saya ingin di mutasi ke Lonsum, tapi saat itu saya sudah punya dua anak dan rumah di Tobadak. Akhirnya saya minta memutuskan untuk berhenti dan saya dapat pesangon Rp 500.000. Pengalaman dari perusahaan sangat berharga bagi saya karena banyak ilmu dan keterampilan yang saya dapatkan, apalagi pihak perusahaan selalu mau meningkatkan SDM karyawannya agar perusahaan dapat bersaing. Perusahaan juga memperhatikan lingkungan sekitar dengan menyediakan bus sekolah, dan memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi. Termasuk bantuan perbaikan jalan dan ada juga bantuan kesehatan untuk anak-anak karyawan PT Astra Agro Lestari. Perusahaan juga biasa melakukan kegiatan penyuluhan tentang kesehatan bagi istri-istri karyawan.

Alasan saya ikut kk pindah Transmigrasi ke Sulawesi karena ingin memperbaiki kehidupan dan menyukseskan program pemerintah tentang penyebaran penduduk dari Pak Soeharto. Awal tiba di lokasi Trans masih hutan, ada juga beberapa hutan muda di sekitar pemukiman. Lahan I yang 75 are masih hutan belantara, namun sama pemilik sebelumnya sudah pernah diolah. Akhirnya saya melanjutkan dengan tanam padi karena saat itu masih banyak air dan rawa-rawa. Setelah 15 Tahun kemudian berganti menjadi tanaman jeruk lalu kakao dan akhirnya sekarang sudah tanam sawit. Tapi masih ada beberapa tanaman kakao yang belum saya tebang di sela-sela sawit. Jeruk dulu sempat berhasil bahkan hasilnya lumayan bisa buat beli seng. Tapi saya beralih ke kakao karena jenis tanah tidak sesuai lagi untuk jeruk, dan kenapa saya beralih lagi tanam sawit mengganti kakao karena sudah banyak penyakit yang menyerang kakao. Saya juga membeli lahan sawit pada Tahun 2015 seluas 0,5 Ha yang sudah berisi sawit 60 pohon di Tobadak VI dengan menggunakan uang cicilan BRI. Hasil dari kebun sawit tersebut sekitar Rp 800.000 – Rp 900.000 saya terima lewat kelompok Sawit Pak Doli di Tobadak VI.

Saya tanam padi untuk konsumsi sendiri, biasa dapat gabah kurang lebih 2 Ton. Awal tiba ada bantuan benih padi dari Pemerintah untuk selanjutnya kami saling tukar antar warga. Kami gunakan cangkul untuk mengolah lahan, dan saya mengolah lahan seorang diri setelah pulang kerja jam 3 sore sebagai mandor di perusahaan. Hama dulu babi hutan bahkan biasa nyemplung ke sumur. Dulu hama tikus masih bisa diantisipasi dengan alat tradisional sesuai kepercayaan kami di Bali. Saat itu kan kondisi juga masih gambut jadi banyak ular. Kalau jalan tani sudah ada yang merupakan bantuan dari pemerintah. Sudah ada rumah tersusun trans jenis papan. Bantuan beras 5 kg per kepala per bulan selama setahun , obat-obatan dan pupuk untuk pertanian, cangkul, sekop. Sayuran kami ambil dari alam, dari dulu staf unit perusahaan buang benih kangkung di sungai. Dan ada juga bantuan benih kacang-

kacangan dari pemerintah. Alasan saya beralih ke sawit sejak Tahun 2016 karena tanah rawa sudah mulai kering, tidak cocok untuk tanam padi dan jeruk. Apalagi tetangga sekitar lahan sudah beralih menanam sawit bahkan saya orang terakhir yang akhirnya menanam sawit di kompleks itu. Bibit sawit saya beli sendiri di tempat pembibitan sawit yang bersertifikat. Jika dibandingkan antara tanam padi, jeruk, kakao dan sawit saya lebih pilih sawit karena enteng walaupun butuh tenaga ekstra misalnya waktu pemupukan atau pembersihan lahan tapi hanya jangka waktu tertentu saja. Beda dengan padi betul-betul harus dipelihara dan diperhatikan dari menanam sampai panen bahkan walau di pelihara sedemikian rupa juga sering gagal panen. Sawit pembagian PIR saya masuk tahap kedua dan 5 tahun lagi sudah akan diremajakan, saya pernah tanam jagung system numpang sama lahan orang. Selain itu saya punya keahlian nukang atau buruh bangunan kalau ada waktu senggang dengan upah harian Rp 100.000 kerja selama 7 jam.

Kegiatan gotong royong disini masih tetap jalan seperti perawatan jalan tani dan jalan umum karena kita diwadahi oleh kelompok dan WKAK. Misalnya dalam sebulan diambil beberapa orang dalam kelompok secara bergilir untuk membantu kelompok lain. Dalam hajatan perkawinan juga kami saling bantu apalagi saya adalah salah satu tetua dalam suku Bali disini.

Ilmu penanaman berkebun sawit dna tanaman lain itu beda memang butuh Pendidikan khusus, jadi dulu kami mandor di training sebelum terpilih lalu setelah itu jika berprestasi kita disekolahkan ke Palu dan gaji dinaikkan. Hubungan dengan perusahaan sampai sekarang masih baik, kami biasa beli pupuk di perusahaan Astra melalui WKAK, ambil 8 zak kena Rp 375.000 cicil 6 bulan. Inilah cara mereka menggaet kembali petani plasma, atau dengan meminjamkan alat berat. Saya ketua Kelompok Tani Sejati untuk kelapa sawit yang merupakan kelompok plasma dari Astra.

3.	Nama	:	Anto B.
	Status	:	Bendahara Kelompok Sawit Karya Maju
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Anto



	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Hari berikutnya kami melanjutkan sesi wawancara kepada warga yang termasuk dalam program PIR Trans. Kakak Irfan yang bekerja di kantor kecamatan Tobadak sebelumnya sudah membantu kami dalam mendata beberapa warga yang merupakan warga Trans asli. Kebanyakan dari mereka tinggal di sekitar lorong dua. Akhirnya pagi itu kami menuju kesana setelah sarapan dengan menggunakan motor, dan ada juga yang berjalan kaki karena kurangnya kendaraan motor. Rumah pertama yang peneliti singgahi adalah warga PIR dari Bone. Tampak dari depan model rumahnya seperti model rumah orang bugis yaitu rumah panggung, dan di depan rumah ada kios jualan barang campuran dari makanan dan minuman ringan, beras, dan bensin. Saat bertamu si pemilik rumah menyambut kami dengan hangat, selanjutnya kami memulai sesi wawancara setelah sebelumnya menjelaskan tujuan kami. Syukurlah beliau sama sekali tidak merasa keberatan atau merasa curiga atas kedatangan kami.

Saya berangkat ke Tobadak dari Kabupaten Bone pada Tahun 1988, saat itu berumur 17 Tahun dan ikut program PIR Trans bersama ibu. Umur saya sekarang sudah 47 Tahun dan sudah menikah. Saya tamatan SD sedangkan istri saya Siti Munawaroh umur 36 Tahun tamatan SMP. Anak pertama saya Budi Eko Purwanto umur 22 Tahun kuliah di STIBA sekarang tahap akhir penyelesaian dan rencananya mau lanjut S2 di UIN Alauddin. Anak kedua Sitti Hasnawati umur 17 Tahun sekarang sudah kelas 1 SMU. Di Bone saya hanya numpang dirumah om, ayah saya sudah meninggal sehingga sayalah yang jadi kepala keluarga. Kami memang tidak punya rumah dan tanah, jadi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik saya ikut program Transmigrasi yang diinfokan oleh orang desa. Kami cukup lama mendaftar ikut program tersebut tapi nanti tTahun 1988 baru ada pemberangkatan. Saat pertama tiba kami menumpang di rumah tetangga yang sama-sama berasal dari Bone karena rumah pembagian Trans untuk saya masih digunakan untuk sekolah. Bantuan pemerintah berupa alat masak, peralatan pertanian seperti cangkul dan sekop, Pekarangan 25 are dengan bangunan rumah kayu, lahan usaha 1 seluas 75 are, dan lahan usaha 2 seluas 2 Ha.

Lahan usaha 2 Ha dulunya ditanami karet tapi karena tidak cukup untuk dibagikan ke masyarakat PIR Trans sehingga dirubah menjadi kebun sawit. Kami lalu diseleksi terlebih dahulu karena sudah mulai banyak berdatangan penduduk bukan asli PIR.

Setelah itu untuk pembagian blok kami di undang pertemuan dan disitulah dilakukan pencabutan nomor kapling. Selanjutnya kami ke lokasi untuk mecocokkan lahan dan nomor kapling. Saya mendapatkan blok di Desa Tobadak III, termasuk tahap 3 dan sejak 2008 sudah akad bahkan sudah siap untuk peremajaan karena umur sudah lebih 20 Tahun. Lahan 75 are adalah hutan muda, yang saya himas dan ditanami padi. Kami bekerja secara gotong royong membuka lahan yang 75 are, dengan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok tani tapi tidak resmi. Kelompok ini adalah kelompok yang awalnya terbentuk karena kita sama-sama berasal dari kampung Bone, namun lama-kelamaan warga dari kampung lain yang lokasi lahannya berdekatan dengan kami juga ikut bergabung dalam kelompok. Kelompok tani resmi baru terbentuk setelah ada PPL.

Pekerjaan pertama saya saat tiba di sini adalah membibit di kebun plasma kemudian ikut menanam bibit karet dan kami bekerja dari pagi sampai siang. Kami buruh harian lepas dan hanya mengikuti kata mandor. Saat tanaman karet beralih ke kelapa sawit tidak semua warga dilibatkan karena mereka rata-rata sudah punya kesibukan di lahan yang 75 are, berbeda waktupertama tiba memang satu-satunya mata pencaharian adalah bekerja di lahan karet. Lahan 75 are saya gunakan tanam kakao, awalnya saya sempat tanam padi sebanyak 1 kali tapi tidak berhasil karenanya sedikit lahan yang berair sebagian besar tanah kering. Jadi sekalian saja saya keringkan dengan parit dan tanam kakao sampai sekarang, dan lahan tersebut sudah dikelilingi sawit. Setelah menabung beberapa waktu saya beli lahan untuk tanam padi di sekitar sini yang lokasinya dekat lahan Dg. Puji dengan luas 25 are dan 28 are yang petaknya terpisah. Lahan pertama saya beli Rp 2.500.000 dan beberapa tahun kemudian saya beli lagi lahan seharga Rp 5.000.000. Sawah itu saya berikan kepada orang lain yang tidak untuk digarap dan saya mendapatkan bagi hasil. Saya tidak mampu mengelola sawah karena saya sudah sibuk sebagai pengurus kelompok dan bekerja di kebun kakao. Dari kakao yang saya panen tiap setengah bulan saya peroleh uang kurang lebih Rp 500.000. Memang sekarang kakao sudah lumayan penyakitnya, sampai sekarang saya masih bertahan tapi sudah mulai berpikir juga karena ongkos yang dikeluarkan lumayan besar supaya kakao tidak terkena penyakit, seperti saya membeli plastik untuk membungkus karena kalau kena penyakit buahnya jadi keras. Tahun 2011 ada bantuan bibit kakao dan upah menanam. Saya tanam dan pelihara sendiri kakao, kadang juga saya cari tenaga membantu tapi tetap saya dampingi.

Penrimaan saya yang lain adalah sebagai bendahara kelompok dan menerima insentif

pengurus biasanya.

Dirumah ada jualan campuran ibu saya sejak tahun 2013, karena dulu ibu saya biasa jualan cendol dan kue-kue di pasar tapi karena umurnya sudah tua ibu saya beripikr menjual dirumah saja. Ibu saya orangnya tidak suka Cuma tinggal nonton dirumah, dia pusing kalau tidak ada kerjaan. Ibu saya juga menampung beras yang dibeli dari pabrik Pak Iwan kemudian berasnya dibersihkan ‘tapi’ dan dijual kembali karena orang lebih suka beli beras yang sudah bersih jadi bisa langsung dimasak. Sedangkan untuk beras pembagian hasil lahan sawah kami untuk dimakan keluarga. Sekarang banyak beras masuk dari Sidrap yang dijual di sini karena kurang beras, harganya kalau bukan waktu panen Rp 10.000/kg dan kalau waktu panen Rp 8.000/kg. kadang juga ada beras raskin tapi hanya beberapa orang yang dapat, termasuk saya dapat beberapa kali walau kadang berasnya kurang layak.

Pengeluaran per bulan untuk makan dan anak sekolah sekitar Rp 1.000.000 per bulan. Saya punya 3 kendaraan motor, dan 1 digunakan anak saya yang kuliah di makassar. Untuk kebun sawit saya sewa tenaga panen Rp 600.000/buln, dan untuk semprot Rp 700.000/buln sebyk 1 kali dalam 4 bulan biasanya pake 2 sampai 3 orang. Saya sempat kerja lahan sawit tapi berhenti karena fisik sudah tidak mampu dan sibuk kerja di kebun kakao. Saya punya egrek untuk 12 meter dan dodos untuk 3 meter pohon sawit, ada lori, mesin pangkas, dan tangki (sprayer). Orang dari pertanian pernah menganjurkan pakai mesin pangkas saja dikebun sawit jangan menyemprot terus akan matikan unsur hara tanah.

Jika dibandingkan mengolah sawah dan mengolah tanaman perkebunan kalau saya lebih berat tanam padi karena kita disini masih sawah tadah hujan, walau sudah ada irigasi tapi belum berfungsi sehingga lebih sering gagal panen karena kekurangan air. Keahlian saya dari dulu memang sebagai petani. Untuk makan sehari-hari dulu kami ambil sayur kangkung putih di pinggir sungai tapi sekarang sudah habis jadi kami beli di pasar, ikan rawa juga banyak dulu tapi juga sudah habis. Air sungai dulunya jernih sekali tapi sejak banyak warga yang buka lahan di bagian atas air sungai jadi keruh. Sedangkan air sumur disini memang dari dulu sudah kuning walaupun ada juga beberapa rumah yang jernih air sumurnya termasuk dirumah kami. Dulu pdam sempat masuk tapi tidak berfungsi. Jenis penyakit dulu yang banyak adalah malaria karena masih banyak hutan tapi sekarang sudah berkurang. Fasilitas kesehatan kalau dari awal saya disini adalah mantri, tapi sekarang sudah ada puskesmas.

Kegiatan gotong royong antar tetangga jika dibadingkan dulu memang sudah mulai

berkurang karena faktor kesibukan masing-masing warga, tapi tetap masih ada. Kalau toleransi beragama disini sangat baik karenadisini terdiri dari berbagai macam suku dan agama dan kami saling menghargai, jika ada acara keagamaan kami biasa saling mengundang dan hadir.

Saat ini sudah ada 3 pabrik sawit yaitu Wahana, Astra dan Trinity. Beda dengan dulu waktu masih Astra yang berkuasa sehingga mereka seenaknya menentukan harga dan menolak buah sawit. Jadi kami tinggal lihat harga dan tidak terlalu banyak penolakan buah. Karena pabrik Wahana yang terdekat dari lokasi kami makanya sekarang kami bawa kesana. Sudah 2 kali panen kami jual di Wahana harga pabrik Rp 1.435 dan yang kedua kali kami jual Rp 1.455. saya sebagai pengurus tentu memilih pabrik yang lebih menguntungkan anggota jadi saya ikut terus dalam kegiatan panen, menimbang dan mengangkut sampai ke pabrik karena banyak pembeli sawit di pinggir jalan jadi harus tetap diawasi. Kami memang punya langganan kontraktor pengangkut sawit bernama Pak Danang, orang Jawa. Tapi kadang kita ambil mobil lain jika pak Danang kewalahan angkut sawit. Kami dengan Pak Danang tidak ada perjanjian tertulis yang ada adalah saling percaya. Untuk system gajian di Astra kami terima langsung di BRI yang otomatis langsung masuk kerekening kami, kalau di Wahana saya belum terlalu tahu karena baru dua kali menjual ke sana dan belum pernah terima gajian. Tapi sebelumnya kami diberitahun oleh kelompok tempat kami join menjual buah sawit kalau Wahana itu punya koperasi dan gajiannya hampir sama Astra sekitar tanggal 10 sampai 20. Kami pengurus akan mengumpulkan hasil penjualan dari Wahana dan Astra kemudian nanti dipotong untuk biaya panen, angkutan, dan timbangan, nanti pendapatan bersihnya baru kami bagikan kepada kelompok.

Rata-rata umur sawit kami sudah mau masuk tahap peremajaan, dan sudah pernah ada tawaran dari perusahaan Astra. Yang kami dengar kalau cara peremajaan Astra caranya dengan membongkar tanah dan mengangkat tanaman kelapa sawit memakai alat berat kemudian menutup kembali lubang tanah. Tapi kalau saya pribadi masih mending langsung tanam di sela sawit sambil menunggu tanaman sawit yang tua mati atau dimatikan asal sudah ada tanaman pengganti, karena kalau mau menunggu lagi sawit yang di tanam setelah membongkar tanaman yang tua akan butuh waktu 5 Tahun lagi untuk dapat hasil.

4.	Nama	:	Miftahul Mustafa& Sunarti
	Status	:	Anggota Kelompok Sawit Jaya
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak H. Suhadi
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Rumah pak H. Suhadi terbuat dari bata dengan ukuran sederhana, di samping rumahnya ada masalah jadi tidak terllu sulit menemukan dimana rumahnya. Halamannya sangat bersih dihiasi dengan beberapa pohon dan tanaman bunga dalam pot. Saat tiba kami di sambut seorang ibu paruh baya dan seorang bapak. Kami di sambut sangat ramah dan langsung mempersilahkan masuk ke dalam rumah. Tapi karena melihat suasana halaman yang sejuk kami mengatakan tidak apa-apa di teras saja bu. Kami lalu menjelaskan tujuan kedatangan kami, agak sedikit bingung ibu itu menyatakan kalau dia tidak terlalu tahu soal apa yang akan kami tanyakan, mungkin karena dia berpikir pertanyaanya akan susah, tapi si bapak menyatakan akan membantu menjawab semampunya yang dia ingat dan tahu. Ibu aruh baya tersebut adalah istri informan kami dan si bapak adalah anak pertamanya.

Nama suami saya H. Suhadi umur 68 tahun, saya Sunarti umur 65 tahun, kami sekolahnya sampai SD. Anak pertama Miftahul Mustafa umur 47 Tahun tamat SMP, kedua Miftahul Khairuddin umur 43 Tahun tamat SMP dan Siti Munawaroh umur 37 Tahun tamat. Bapak saya transmigrasi dari Jawa Tengah dan ikut Trans karena kemauan sendiri. Sebelum masuk Tobadak orang tua saya sempat tinggal sebentar di Tinali Tahun 1988 terus dipindahkan ke Tobadak. Kalau saya anaknya tidak ikut kesini Tahun 1988 karena saya kerja di Lampung, nanti Tahun 2005 baru saya menyusul orang tua ke Tobadak dan beli tanah disini dengan ganti rugi paket. Jumlah lahan paket yang orang tua dapatkan adalah lahan pangan 75 are, lahan usaha II seluas 2 Ha dan pekarangan 25 are untuk pekarangan dan rumah. Bapak saya tanam padi pada lahan 75 are. Selain padi seluas 50 are, bapak juga menanam coklat karena sekitar 25 are lahannya kering jadi tidak cocok tanam padi. Tahun 2006 bapak putuskan untuk tanam sawit di lahan pangannya kare serangan tikus sudah tidak bisa di hindari, apalagi posisi lahan bapak bersebelahan dengan kebun induk sawit

perusahaan Astra, dan tetangga lahan lain milik warga yang dulunya padi sudah berubah jadi kelapa sawit. Akhirnya tanaman padi bapak jadi sasaran empuk tikus-tikus. Untuk tanaman padi memang langsung berhenti tanam dan diganti kelapa sawit, tapi tanaman coklat masih beberapa yang dipertahankan terutama yang tidak terkena penyakit. Kelapa sawit di tanam berdampingan coklat jadi ketika sawit sudah besar maka coklatnya dimatikan. Ini bapak lakukan biar masih bisa dapat uang dari coklat sambil tunggu sawitnya besar. Yah sekedar dapat uang untuk beli beras dan bumbu dapur.

Bapak saya dulu pertama tiba disini bekerja di kebun karet milik PTPN XVII sebagai buruh kasar, jadi tiap pagi sampai sore di lahan karet bekerja menghimas dan menyadap karet. Sehingga tidak ada waktu mengurus lahan pangannya. Akhirnya setelah PTPN XVII diambil alih PT. Astra pada Tahun 1996 tanaman karet kemudian diganti dengan tanaman kelapa sawit dan saat itu juga bapak mulai mengolah lahan pangannya dengan menanam padi dan coklat. Hasil tanam padi waktu itu sekitar 15 sampai 20 karung isi 30 kg jadi sekitar 450 kg – 600 kg gabah, dipakai makan sekeluarga dan disisihkan untuk di tanam lagi. Biasa juga saling tukar bibit padi sama teman. Waktu tanam padi bapak saya gunakan pupuk Urea dan untuk coklat pake NPK dan racun rumput gramaxone. Hasil coklat dari 35 are biasa dapat 1 karung isi 25 kg yang kering dulu harga kakao Rp 8.000/kg.

Dulu kami anak-anaknya sering bantu bapak di kebun, malah saya yang bantu tanam sawit. Tapi saya kebanyakan di rumah karena ada usaha bengkel las, hanya sekali-sekali saja bantu orang kerja di kebun sawit misalnya kalau pemupukan atau semprot rumput. Sekarang juga kami anak-anaknya sudah larang bapak terlalu lama kerja di kebun, karena umur sudah tua dan tenaga sudah tidak kuat. Jadi lebih serig ambi tenaga kerja untuk pupuk sawit dan semprot rumput. Itupun tenaganya masih ada hubungan keluarga jadi upahnya kadang tidak menentu, biasanya Rp 80.000 per orang per hari. Sedangkan kalau upah tenaga sekarang di sini sekitar Rp 100.000 per orang per hari. Bapak pakai 2 orang untuk pemupukan pakai NPK sebanyak 5 sak dan dipupuk 2 kali setahun tiap 6 bulan. Harga pupuk NPK sekarang berkisar antara Rp 130.000 sampai Rp 135.000. Biasanya pemupukan dilakukan satu hari karena kami juga naka-anaknya kadang ikut membantu. Sedangkan untuk penyemprotan dilakukan tiga bulan sekali, dan bapak sendiri yang kerja soalnya tidak terlalu berat katanya. Biasanya pakai racun rumput gramoxone sebanyak 3 liter itupun tergantung banyaknya rumput. Bibit sawit di beli dari petani yang sudah punya sertifikat, artinya yang dijual bukan bibit bodong harganya Rp 25.000 per bibit. Kami beli dan tanam 106 pohon padahal idealnya bisa 108 pohon. Untuk panen sawit di Tobadak II bapak

sewa tenaga kerja ongkosnya Rp 2.000 per tandan sedangkan yang di lahan II di Tobadak I ongkosnya Rp 2.500 karena sawitnya sudah tinggi sekali jadi resikonya lebih besar buat tukang panen. Ongkos panen sudah termasuk ongkos proning (pruning) juga sampai melansir sawit ke pinggir jalan. Hasil sekali panen kira-kira 50 tandan, tapi yang di Tobadak I hasil panennya sudah mulai turun.

Bapak saya tergabung dalam Kelompok Sawit Jaya, dan kelapa sawitnya termasuk Tahap 2. Dulu kan waktu tanam pertama perusahaan semua yang tanggungbiaya-biayanya, itu sekitar Tahun 1996. Gajian pertama sawit Bapak sekitar Rp 150.000 per bulan dan selanjutnya bertambah seiring umur sawit makin produktif, jadi dulu itu petani terima 65% dan perusahaan 35%. Untuk sekarang lahan itu sudah lepas kredit Tahun 2005 dan menjadi 100% milik kami, selanjutnya kami yang mengurus sawitnya secara berkelompok. Sampai sekarang pengurus kelompok masih menjual ke perusahaan Astra, walaupun kadang juga menjual ke pabrik lain seperti Trinita.

Peneliti kemudian menanyakan kepada Ibu Sunarti bagaimana perasaan saat pertama tiba di Tobadak. Ibu menjawab “ yah dulu itu menderita mbak, jalanan saja belum ada kayak begini. Makan kadang Cuma daun singkong karena jatah bantuan dari pemerintah tidak cukup buat sebulan, jatah beras setahun 5 kg per orang dalam sebulan itupun kadang kurang. Tapi Mbah berusaha kerasan karena mbah sendiri yang mau pindah kesini. Yahh sekarang Alhamdulillah mbak, Mbah sudah bisa nikmatin hasilnya dari gajian sawit. Bapak juga sudah berangkat Haji. Anak-anak sekarang juga sudah berkeluarga dan memiliki rumah sendiri, menantu saya dua orang dari Bone”. Tampak dari wajahnya kalau Ibu Sunarti sangat bersyukur dengan kondisinya sekarang. Akhirnya kami mengakhiri proses wawancara dan berpamitan, saat pamit Ibu Sunarti tidak berhenti memeluk dan mencium kami sambil mendoakan supaya kami sukses dan kelak jadi orang besar.

5	Nama	:	Bakri
	Status	:	Anggota Kelompok Sawit Tani Sejati
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Bakri

	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Informan berikutnya adalah Pak Bakri, rumahnya diseberang jalan dan hampir berhadapan dengan dengan rumah Pak H. Suhadi. Kebetulan kami lihat seorang bapak baru masuk ke halaman rumah dengan sepeda motor. Kami lalu menyusul dan menyapanya, ternyata itu Pak Bakri yang baru pulang dari kebunnya. Kami lalu minta iji dan memohon maaf akan mengganggu waktu istirahatnya. Tapi Alhamdulillah beliau tidak merasa keberatan dan setelah mengganti pakaiannya yang kotor dengan baju kaos dan sarung kami lalu berbincang di bawah rumah panggungnya.

Umur saya 53 Tahun, saya trans dari Bone dan pindah kesini Tanggal 11 Maret Tahun 1988. Dulu Kepala Desa menanyakan kepada kami siapa yang mau mendaftar ikut Transmigrasi, karena saya tidak punya pekerjaan di Bone makanya saya ikut mendaftar. Saya berangkat dari Bone dari Tanggal 8, naik mobil sampai Mamuju setelah itu naik kapal dari Budong-Budong lalu naik mobil Tongkang dan jalan kaki. Kami ramai-ramai dari Bone tapi banyak yang tidak bertahan dan kembali pulang ke kampungnya, mungkin yang bertahan sekarang sisa 11 KK. Untuk transmigrasi dulu ada aturan jika dia meninggalkan rumahnya dalam waktu 6 bulan (untuk orang Bugis) akan langsung diganti dengan orang lain yang baru mau masuk sedangkan kalau untuk orang dari Jawa 3 bulan saja dia tinggalkan rumahnya akan diganti juga oleh orang lain. Istri saya bernama Nurmiati umur 45 Tahun. Anak pertama saya Rostiati umur 27 Tahun, yang kedua Rustam umur 17 Tahun sekarang SMU, yang ketiga Rahmat umur 16 Tahun sekarang SMP. Anak saya Rostiati sudah kuliah 4 Tahun di Tomakaka Tabolang jurusan Sospol tapi sampai sekarang belum di Wisuda.

Kondisinya dulu ada rumah tapi cuma beberapa, jika hujan dari sore sampai subuh akan banjir. Rumah trans sudah tersedia terbuat dari papan, namun jalanan belum ada sehingga kita hanya jalan diatas kayu karena disini dulu banyak sekali kayu, ibaratnya seperti laut kalau kita mau pergi belanja di ujung Barat sana. Sampai ikan gabus dan ikan rawa lainnya banyak berenang di teras rumah. Dari pemerintah ada bantuan jatah beras selama 1 Tahun sebanyak 15 kg per bulan, periuk, wajan, teko. Dulu kita masak pakai kayu, listrik masuk disini sudah sekitar 3 Tahun lalu antara Tahun 2012 dan 2013. Kalau dulu kita belum bisa minum teh dan kopi karena belum ada pasar nanti lama baru ada. Walaupun hidup menderita saya tetap bertahan karena saya pikir kalau saya di kampung cuma kerja dilahan orang kalau saya disini bisa



punya lahan sendiri.

Pertama tiba di Tobadak II saya kerja menyadap Karet PTP XVII, gajinya Rp 1200 per hari dan lama kelamaan naik jadi Rp 3000, saya bekerja sampai dialihkan menjadi sawit. Lahan pangan yang 75 are saya tanami padi, tapi sekarang sudah saya ganti coklat karena tanah sudah mengering karena susah air apalagi teman-teman sekitar lahan saya sebagian besar sudah beralih semua menanam sawit. Saya belum bisa tanam sawit seperti mereka karena butuh dana besar apalagi harga bibitnya yang mahal. Kelompok sawit saya di Lahan Usaha II adalah Tani Sejati yang ketuanya orang Bali pak Gede. Sawit saya termasuk Tahap 2, terima gaji pertama sekitar Tahun 1998 Rp 150.000 dan lama kelamaan naik dan selesai akad sekitar Tahun 2005.

Interaksi dengan tetangga saya pikir sama saja dari dulu sampai sekarang, saya biasa bertemu teman di lahan seperti Pak Rahim yang punya pondok di lahan sawahnya. Kalau sawit saya sewa tenaga untuk memanen dengan upah Rp 2.500 per tandan untuk borongan biasanya dikerjakan 2 orang. Kalau pemeliharaanya saya lakukan sendiri karena hanya memupuk dan menyemprot, kakao juga saya sendiri yang pelihara. Selain lahan pangan 75 are saya juga punya lahan padi 37 are yang saya beli Rp 4.500.000 di sebelah Barat dandikelola sendiri. Hasilnya baru-baru ini saya dapat 30 karung isi 50 kg, saya pakai 3 sak ponska harganya Rp 420.000, benihnya Rp 4.000 per kg sebanyak 15 kg yang merupakan bantuan dari pertanian tapi tetap di bayar dengan alasan ongkos transportasi. Padahal baru-baru ini banyak benih rusak karena mati label (kadaluarsa). Racun saya pakai sekitar 0,5 – 1,5 liter. Sedangkan untuk kakao saya pakai racun pinalti harga Rp 40.000 per setengah liter, pupuk ponska 2 sak dan urea 2 sak, SP 36 biasa 2 sak dan penyemprotan 2 kali setahun. Hasil dari kakao awalnya bagus biasa dapat 1 kuintal dalam sekali panen per sepuluh hari tapi sekarang sudah menurun hanya sisa 20 kg per sekali panen. Harganya tergantung keringnya, kalau 2 hari jemur pengepul dari Tobadak III kadang beli Rp 21.000 per kg. Kami sudah langganan karena saya tidak berani kalau ada pengepul baru yang masuk kesini, jangan sampai timbangannya dimainkan. Saya kadang ngebon pupuk di toko tani dan saya bayar bulanan. Sedangkan pupuk untuk kelapa sawit saya ambil di perusahaan sekarang sudah 6 bulan saya ambil dan pembayarannya saya cicil perbulan. Setelah terima akad lahan sawit 2 Ha awalnya saya yang sendiri yang panen tapi lama kelamaan saya berhenti apalagi setelah sakit, akhirnya saya kasi keluarga untuk bantu panenkan dan diberikan upah. Sawit kelompok kami tetap dijual di pabrik Astra, walaupun banyak pabrik berdiri sekarang tapi kami khawatir dengan cara penimbangan dan pembayarannya apalagi dari dulu

kami memang sudah bermitra dengan Astra dan Kami sudah terlanjur percaya dengan Astra. Pengurus kelompok hanya jika terpaksa menjual ke Pabrik Trinity. Misalnya kelompok kami terlambat panen dan Astra sudah waktunya tutup buku, agar anggota kelompok bisa bersamaan terima gaji maka kami jual buah sawitnya ke Trinity.

Sambil ngobrol istri pak Bakri menyajikan kami teh, kue panada yang dia beli di pasar dan jeruk hasil panen dari kebun keluarganya. Lanjut Pak Bakri bercerita kalau sekarang sudah punya dua motor, yang satu digunakan anaknya sekolah dan 1 untuk ke kebun. Istri dan Anak-anak saya biasa bantu kerja di kebun seperti petik kakao kalau hari minggu atau bantu tanam padi , karena kalau mau sewa tenaga upahnya mahal. Istri saya sudah naik Haji Tahun 2010 dan saya In Shaa Allah Tahun ini berangkat setelah daftar 2011. Itu adalah tabungan kami dari dulu, bukan dari uang kompensasi sawit seperti kebanyakan warga disini. Kompensasi yang kami dapat hanya sekitar Rp 7.000.000, sedangkan warga lain yang sudah tahap 5 ke atas ada yang dapat 50 sampai 80 juta. Kami tidak kebagian lahan di TSM karena anak masih kecil, andaikan anak saya besar walaupun belum berkeluarga kepala unit akan berikan saya satu paket.

6.	Nama	:	Sridana
	Status	:	Anggota Kelompok Sawit Adem Sari
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Saya transmigrasi PIR dari Buleleng Bali, umur saya 75 Tahun. Saya setiap hari bangun jam 5 subuh untuk olah raga sebelum berangkat ke lahan. Istri saya yang terakhir Sumanti sudah lama meninggal sekitar Tahun 1993, saya sebenarnya sudah menikah tiga kali. Anak saya ada 7 orang dari 3 pernikahan itu, yang pertama Wayan Mudatra umur 52 Tahun, Kadek Sumrata umur 44 Tahun, Putu Susiawan umur 44 Tahun, Komang Kanis 41 Tahun, Ketut Srianti umur 27 Tahun, Lohwi umur 34

Tahun, dan Kadek Sri Sukareli umur 33 Tahun. Pertama kali kesini teman saya Pak Putu Samu tinggal di Tobadak I yang kasih informasi bahwa ada pendaftaran trans PIR di Tobadak II, waktu itu saya langsung bawa istri dan anak-anak karena kalau dari pemerintah di Bali siapa saja warga yang ikut Trans harus membawa serta semua keluarganya. Saya masuk di Tobadak II sejak Tahun 1988, kami ada sekitar 40 KK dan yang bertahan hanya beberapa saja, warga banyak yang lari karena tidak tahan menderita disini.

Kami yang datang dari Bali langsung disuruh kerja di perusahaan karet upahnya Rp 2.000 sampai Rp 3.000 rupiah per hari. Saya bekerja dari pagi sampai sore, jadi kalau pulang dari kebun plasma saya lanjut berkebun dipekarangan rumah dengan tanam tanam ubi, sayur-sayuran dan pisang untuk dikonsumsi karena jatah bantuan dari pemerintah cuma beras selama setahun. Jadi kalau tidak ada beras kami makan ubi. Kalau ikan dulu banyak sekali disini, apalagi kalau banjir kadang masuk sampai ke teras rumah.

Saya dapat paket lahan 3 Ha dari Pemerintah terdiri atas lahan sawit 2 Ha, lahan pangan 75 are dan 25 are pekarangan. Lahan 75 are saya tanami padi sekitar 5 Tahun, hasil padi saya dapat sekitar 1-2 ton dan semua untuk di konsumsi tidak dijual karena jatah beras dari pemerintah hanya 1 Tahun yaitu untuk laki-laki 30 kg dan perempuan 20 kg dan anak-anak 15kg. Padi saya dulu tidak diberi pupuk karena tanah dulu sangat subur, saya hanya semprot karena ada hama. Tidak lama kemudian saya ganti dengan tanaman kakao, karena tanah sudah mulai kering. Hasil kakao dulu sekitar 2,5 kuintal sekali panen dan harga jualnya Rp 5.000/kg, saya juga pernah dapat harga tinggi yaitu Rp 17.000 dan Rp 21.000 waktu Habibie presiden. Sekarang memang harganya sudah Rp 30.000 tapi kakao saya sudah habis ditebang karena penyakit buah keras. Dulu saya dapat bibit kakao dari Ponakan di Tommo yang sudah lama menanam coklat, saya memang punya banyak keluarga di Tommo yang ikut Trans Umum. Saya tanam sekitar 500 pohon kakao sejak Tahun 1991, pupuk kakao saya gunakan urea 6 sak sekali pupuk per 6 bulan, pupuk organik dan TSP. Karena mulai diserang penyakit buah keras saya akhirnya beralih tanam sawit Tahun 2011, tapi saya tidak langsung tebang semua kakaonya, saya tanam sawit dulu di sela-sela kakao jadi saya masih bisa petik buah kakao yang tidak rusak. Nanti kalau sawit sudah mau berbuah saya akan tebang kakao yang ada didekatnya.

Kelompok sawit saya Adem Sari, saya termasuk Tahap 4 tapi saya lupa Tahun berapa selesai akad. Untuk tanaman Sawit saya berikan pupuk Urea sebanyak 6 sak per 6 bulan, dibeli di toko tani. Saya tanam sawit sebanyak 110 pohon di lahan 75 are, saya

beli dulu di perusahaan Astra seharga Rp 5.000 per bibit yang masih pendek. Saya kerja sawit bersama anak-anak tapi hanya mennyemprot rumput dan memupuk. Sehari-hari ke kebun dengan naik motor, kalau dulu saya naik sepeda ontel. Sawit yang saya kelola di lahan 75 are sudah 2 tahun di panen, hasilnya bisa 4 Ton per bulan dengan 3 kali panen. Saya jual ke pabrik Wahana karena dekat, diangkut pakai mobil pick up dengan biaya sewa Rp 300.000 per satu kali angkut. Ini sudah kelima kalinya saya jual kesana, harganya Rp 1.450 per kg dan uang jual buah sawitnya diterima dari kelompok antara tanggal 10 sampai 15. Jika tidak bekerja di kebun sawit saya dirumah urus ayam, karena saya juga punya ternak ayam sekitar 10 ekor. Ayamnya tidak dijual, saya pelihara untuk di potong kalau ada acara keagamaan. Makanan ayamnya jagung saya beli 15kg per bulan di Pasar.

Kegiatan gotong royong di Desa setiap hari Jumat, kumpul di lapangan depan Sekolah untuk kerja bakti. Kebetulan anak pertama saya adalah kepala RK di lorong 2 sini, jadi saya sering kami sering diajaka sama dia kalau ada kegiatan Desa. Kalau kami orang Bali sering ada acara keagamaan misalnya setiap bulan mati acara keagamaan 15 hari selama purnama. Tiap hari besar pasti dirayakan secara meriah, kalau hari Nyerpi kami menyepi dirumah tapi besoknya kami arak Hogo-Hogo keliling desa.

Jika dilihat dari umurnya yang sudah sepuh Ingatan pak Sridana masih cukup baik karena masih mengingat kejadian beberapa puluh tahun yang lalu. Pak Sridana juga cukup terbuka bercerita sesekali melempar senyum ramah kepada kami, kondisi rumahnya cukup sederhana dan seperti umumnya rumah Bali didepan rumah berdiri bangunan tempat sembahyang dewanya lengkap dengan sesajennya.

7.	Nama	:	Sitti
	Status	:	Anggota Kelompok Sawit Syukur Abadi
	Waktu Wawancara	:	9 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Tala
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Suami saya namanya Tala adalah suami kedua saya, nama saya Sitti umur saya 55 tahun. Sebelumnya saya menikah dengan suami pertama dari Bone lalu sama-sama masuk trans disini dan punya 4 anak, sedangkan dengan suami kedua saya punya 1 anak. Suami pertama saya sudah meninggal karena sakit 2 tahun setelah kami tinggal disini, mungkin karena kecapean kerja di kebun Plasma dan waktu sakit susah sekali berobat karena tidak ada dokter dan kalau mau berobat ke kota Mamuju belum ada kendaraan masuk ke sini.

Saya anggota PIR Trans asli dari Bone Tahun 1988, kami di daftar oleh Pemerintah Bone. Awal tiba disini kami kerja di plasma pembibitan karet, suami saya mengimasi lahan sedangkan saya menyiam bibit karet. Gaji kami Rp 1.200 per hari, mulai kerja jam 8 pagi sampai 3 sore. Dulu betul-betul menderita, mau makan sangat bergantung dengan gaji kerja harian di kebun sawit dan jatah beras Pemerintah yang hanya 1 Tahun, tapi Alhamdulillah kalau sekarang sisa tinggal tunggu uang gajian dari sawit. Pemerintah memang pintar ajar masyarakatnya bertahan hidup, dari pemerintah ada bantuan beras, ikan asin, cangkul, linggis, sekop, parang, panci dan rumah transterbuat dari papan. Kami juga ada jatah benih kedelai, tapi sayang sekali karena kalau di tanam ini malam besoknya sudah habis dimakan sama halnya dengan Padi. Padi sebenarnya bisa berhasil kalau kita tanam antara bulan Agustus sampai September saat semua orang serentak menanam jadi bisa sama-saa menjaga lahan dari serangan hama. Sayangnya disini tidak selalu bersamaan tanam, jadi yang terakhir tanam bisa dimakan tikus.

Lahan 75 are diberikan kepada kami setelah satu tahun tinggal disini, lalu kami bersihkan lahannya dan di tanami coklat. Benihnya kami beli dari Batu Setandu harganya Rp 2.500 per biji, lalu kami bibitkan sendiri. Kami tanam 750 pohon, dan yang 25 are lahan pekarangan kami tanam 250 pohon kami beli dari hasil kerja di kebun karet. Coklat saya berbuah setelah lima tahun, yang pertama berbuah di pekarangan 25 are hasilnya 1,5 kg saya ingat sekali harga jualnya Rp 6.000 per kg jadi saya dapat Rp 9.000. Sampai sekarang coklat di 25 are masih ada tapi sisa beberapa pohon. Lahan 75 are saya jual untuk keperluan sekolah anak-anak, sedangkan sawit yang 2 Ha sudah bagikan kepada anak-anak dari suami pertama. Setelah suami pertama meninggal saya menikah lagi dengan asli Trans dari Bone yang ditinggalkan istrinya ke Makassar. Dari suami kedua kami dapat juga lahan usaha sawit dan lahan pangan tapi tidak lama diusahakan karena saya jual untuk berobat suami yang terkena penyakit tumor ganas. Saya jual seharga Rp 35.000.000 kepada

H. Suhar dan sekarang saya lihat lahan itu sudah ditanami sawit. Akhirnya Tahun 2008 suami kedua saya meninggal karena penyakit tumornya. Makanya bisa dibilang saya paling menderita Trans dari Bone, teman-teman saya yang lain sudah berhasil karena rata-rata mereka memang bawa tabungan atau ternak dari kampung untuk modal. Sedangkan saya memang sudah tidak punya dari Bone, ditambah lagi suami saya cepat meninggal jadi hanya saya yang bekerja.

Pekerjaan saya sekarang berjualan di pasar Tobadak II seperti jual sayur pakis, tomat dan lombok, penghasilan paling dapat 50 – 100 ribu. Sayangnya saya ambil di kebun orang, sedangkan lombok dan tomat saya beli dan jual kembali. Karena saya dilihat sangat menderita maka warga membolehkan ambil sayur pakis di kebunnya, saya jua diberikan langsung BPJS dari pusat oleh pemerintah desa. Hasil sawit 2 Ha saya bagi sama anak kandung dan anak tiri, saya dapat sekitar Rp 500.000 per bulan. Saya masuk kelompok sawit sama Pak Seradi namanya kelompok Syukur Abadi, saya termasuk Tahap 4 kalau sama suami pertama saya Tahap I. Waktu terima saldo sawit saya pakai beli motor. Upah panen sawit sekarang Rp 3.000 per tandan sedangkan pemupukan upahnya Rp 50.000 per orang, biasanya selesai 1 hari. Sampai sekarang rumah yang saya tinggali ini belum selesai, masih sebagian yang pondasinya batu belum di semen dan di cat, makanya sekarang saya mulai tabung sedikit-sedikit. Saya pernah beberapa kali daftar untuk bedah rumahtapi tidak lolos.

8	Nama	:	Istianto
	Status	:	
	Waktu Wawancara	:	9 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Rumah informan berikutnya Pak Istianto, sambutannya sangat baik dan ramah. Tidak lama kami jelaskan maksud kedatangan kami dan beliau langsung bersedia untuk diwawancara. Saya warga asli PIR transmigran, kelahiran 1963, tamatan SD. Istri

saya Sulasih 1965 dan anak saya dua orang sudah berkeluarga. Yang pertama Sugi Wahono tamat SMP saya lupa Tahun berapa lahirnya pekerjaanya petani yang kedua Wahyu tamatan SMP. Saya datang kesini Tahun 1988, dulunya saya merantau dari Jawa ke daerah Salogatta. Pas disana saya pulang lagi jemput anak istri di Jawa dan kembali ke sini bawa surat untuk masuk TSM, sampai di Tinali ada pembukaan program Trans PIR akhirnya saya ikut daftar disitu. Kami ada 46 KK waktu itu, tapi tidak semua bertahan sampai sekarang kalau tidak salah yang bertahan hanya sisa 8 KK yang lain pulang kampung atau kembali kesaudaranta di Tinali. Ada bantuan pemerintah 1 tahun berupa jatah beras 40 kg/bulan, karena 4 orang saya istri dan 2 anak. Untuk lauknya saya ambil di kebun seperti sayuran kalau tidak ada saya masuk hutan cari jamur kayu. Kalau ikan pancing sendiri karena banyak ikan rawa disini seperti ikan gabus dan ikan koseng.

Saya dulu kerja jadi buruh karet upahnya Rp 6.000 per hari, kerja dari pagi sampai sore. Setelah beberapa waktu tinggal disini saya lupa tahun berapa kami diberikan lahan pangan 75 are, saya gunakan tanam padi di lahan basah, dan lahan yang kering saya tanami kakao 50 pohon. Hasil coklat dulu sekitar 30 kg perbulan per satu kali panen, harganya waktu itu Rp 6.000/kg saya jual di pengepul kakao yang datang ke desa. Padinya untuk makan anak istri kadang saya dapat 8 - 10 karung, kadang juga gagal karena hama. Setelah beberapa tahu lahan pangan yang 75 are saya jual karena orang tua meninggal jadi mendadak butuh dana untuk pulang kampung ke Jawa. Saya tergabung kelompok Sawit Jaya dan masuk Tahap 2, gajian sawit sekarang sudah mulai berkurang buahkurang dan harga turun gajian bulan lalu Rp 1.000.000. Dulu wktu panen raya buah masih banyak saya dapat Rp 4.000.000 – Rp. 5.000.000 sekitar Tahun 2013. Gajian sawit pertama sayaRp 65.000 tapi saya lupa itu Tahun berapa.

Untuk pengeluaran saya sepertinya sekarang lebih banyak untuk biaya makan harga beras dan sembako sudah naik, selian itu pengeluaran untuk pupuk dan racun di kebun sawit. Pupuk urea 1 kapling sawit itu sekitar 15 sak kalau dulu harganya masih Rp 75.000, sekarang pupuk harganyaRp 100.000/sak padahal buah sawit sudah kurang. Sekarang saya kerja sebagai buruh panen sawit, kalau buah sawit lagi banyak saya bisa dapat upah Rp 700.000/bulan. Saya punya motor grandong yang saya gunakan untuk pergi mendodos sawit. Kalau ada kelebihan pendapatan saya tabung tapi itupun jarang sekali. Kadang-kadang saya juga kasi uang ke cucu walaupun anak saya sudah tinggal dirumah sendiri.

9.	Nama	:	Yunus Rimba
	Status	:	
	Waktu Wawancara	:	9 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Peneliti datang ke rumah Informan sekitar pukul 14.20 siang, Informan saat itu baru bangun dari istirahat siang. Sebelum masuk ibu Asni yang kebetulan mengantar peneliti ke rumah Informan berteriak dari luar karena ada anjing yang terus menggonggong di teras rumah. Akhirnya tidak lama informan tersebut keluar dengan mengenakan celana levis pendek tanpa baju, lalu dia mengusir anjingnya agar kami bisa masuk. Selanjutnya peneliti memperkenalkan diri dan wawancara di mulai.

Saya lahir Tahun 1977 jadi umur sekarang 41 tahun, saya asli orang Tator. Saya disini membeli rumah dari pak Lapah seharga Rp 20.000.000, kalau rumah Trans asli saya ada di lorong 4 Tobadak II sebelah barat. Saya masuk Tobadak Tahun 1992, tapi nanti setelah Tahun 1993 saya beli rumah di Lorong 4 dengan bayar ganti rugi dari warga Trans sejumlah Rp 65.000. Jadi selama setahun sebelum tinggal di Lorong 4 saya tinggal di hutan karena memang pekerjaan saya "senso" kayu untuk buka daerah Transmigrasi di Tobadak IV. Saya ikut kerja sama orang secara borongan, saya kesini masih bujangan, nanti tahun 1993 baru menikah dengan wanita sekampung saya.

Anak saya tiga, yang pertama Hengki sekarang kerja di Papua sebagai tukang senso juga dengan buka lahan hutan, kedua Eski kelas 2 SMK dan ketiga Riska kelas 3 SMP di Tobadak I. Istri saya sudah meninggal

Pertama tiba disini masih hutan, belum ada mobil masuk karena jalan masih setapak. Alasan saya kesini cari uang merantau. Selama kerja di hutan upah saya tabung kemudian tabungan itulah saya pakai beli 1 paket lahan di bayar sama pak Unit. Lahan usaha yang 2 Ha masih di tanami sawit yang kerja sama Astra, sedangkan lahan pangan yang 75 are saya jual waktu ibu saya meninggal seharga Rp 2.000.000



untuk ongkos pulang ke Tator. Sejak beli memang saya tidak pernah olah, karena saya sibuk kerja buka hutan dan mendodos sawit. Waktu pertama datang saya naik mobil ke Mamuju, lalu naik kapal ke Babana dan jalan kaki sampai di Tobadak, lama perjalanan sekitar 2 hari.

Upah senso kayu paling tinggi Rp 200.000 per bulan. Tapi karena lahan hutan yang belum terbuka sudah berkurang, jadi kesibukan saya sekarang mendodos sawit kerja berdua dengan teman ada yang mendodos dan ada yang melansir buah. Upahnya Rp 1.000 per tandan kami bagi dua. Saya sudah tidak masuk kelompok sawit karena sudah tidak cocok, sekarang setelah saya panen langsung jual di pabrik Wahana. Saya sewa mobil hitungannya Rp 100/kg buah sawit, dari Wahana kadang membayar cash kadang juga diterima bulanan jadi saya numpang dengan kelompok plasmanya Wahana. Gajian sawit sekarang hanya sekitar Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000, kalau dulu waktu masih bagusnya kita bisa dapat Rp 5.000.000 per bulan. Dan saya belikan motor matic anak saya untuk di pakai ke sekolah.

Pekerjaan saya memang hanya di kebun sawit, jadi kalau tidak ada kerjaan saya banyak tinggal dirumah. Saya tidak jual rumah saya di lorong 4 karena saya simpan untuk anak saya. Tidak ada anak-anak saya yang mau membantu kerja di kebun, biasa kalau dipanggil malah marah-marah. Harapan saya sebagai orang tua maunya anak saya sekoah terus, tapi kalau mereka tidak mau saya tidak mau juga paksakan. Kita ini orang tua hanya kasih saran dan dukung apapun keinginan mereka. Saya inikan tidak sekolah makanya saya mau anak saya sekolah terus tapi saya kembalikan sama anak-anak saya. Urusan belanja dapur saya yang ke pasar, dan saya juga yang masak. Malah kalau soal masak mungkin saya lebih jago dari Almarhum istri saya, dihutan kan saya masak sendiri. Saya jarang ke rumah sakit, karena saya sering makan obat-obat tradisonal dari pengalaman saya hidup di hutan. Anak-anak saya juga jarang sakit parah karena saya jaga makanannya seperti daun-daun yang tumbuh liar saya ambil langsung dari hutan karena kalau yang di tanam disini pasti sudah banyak oba-obatan kimia dari racun semprot. Saya lebih suka makan beluntas yang dimakan ulat, itu berarti kita bisa makan karena sedangkan ulat saja mau makan. Dulu juga banyak ikan rawa, kalau sekarang juga masih ada tapi tidak sebanyak dulu dan kalau mau dipancing agak jauh ke sungai. Sekarang juga harganya sudah mahal, ikan gabus dan koseng harganya Rp 25.000 sampai Rp 30.000 per ekor, padahal dulu kalau mau dijual malah tidak ada yang beli karena jumlahnya banyak dan mudah diperoleh.

10.	Nama	:	H. Bukka
	Status	:	Petani Sawit
	Waktu Wawancara	:	9 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak H. Rudding
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Informan selanjutnya H. Rudding, tapi sedang tidak ditempat ketika peneliti datang karena belum pulang dari kebun menggembala sapi-sapinya. Jadi informan mewawancarai istrinya, tampak istri pak H.Rudding terkena sakit gondok, terlihat dari lehernya yang membengkak, tapi katanya bukan gondok beracun. Saya asli bugis Bone, umur suami saya pak H. Rudding 70 Tahun, sedangkan saya 63 Tahun. Anak saya sebenarnya ada 11 orang tapi yang paling tua meninggal meninggal kecelakaan motor di Bone waktu umurnya 19 Tahun. Anak-anak saya Bahri dan Bahtiar bekerja sebagai petani, Sudirman bekerja di perusahaan swasta, Sukarman guru SMP, Sabaruddin, Rusli, dan Madris bekerja sebagai petani, Sumiaty adalah ibu rumah tangga, Leni Marlina sekarang kuliah di Bone, dan Indah Sari sekolah di SMA.

Saya dan suami pernah bekerja di Malaysia beberapa tahun kemudian pulang ke Bone, akhirnya suami berangkat ke Mamuju dan beli tanah disini dengan ganti rugi, 6 bulan kemudian saya dan anak-anak menyusul suami ke Mamuju. Di Malaysia kami bekerja di perkebunan sawit, sehingga kami sudah ada pengalaman menanam sawit. Saya sudah lupa Tahun berapa datang ke sini, awal datang kami bekerja di perkebunan karet. Dulu beras itu susah sekali jadi kita tanam padi karena walaupun ada uang mau beli juga tidak ada tersedia beras yang tersedia, jadi kebanyakan kita makan jagung kuning saja. Di lahan pangan 75 are dulu saya tanami padi di bagian lahan yang basah, dan bagian yang kering saya tanami coklat di tanam. Tapi sekarang diganti menjadi tanaman sawit karena tanahnya sudah menjadi kering sehingga tidak cocok lagi menanam padi dan tanmaan coklat mulai terserang penyakit. Dulu hidup betul-betul sulit, anak saya yang pertama dikeluarkan dari sekolah karena tidak bayar uang sekolah selama 3 bulan.

Selain paket lahan di Trans PIR saya juga punya lahan di TSM rawa indah sekitar 3

pekarangan, dan jika di total sekitar 5 Ha. Tapi yang produktif cuma 2 Ha, hasil yang baru-baru saya peroleh sekitar Rp 3.000.000 karena buah kurang dan harga juga turun. Sawit saya di Lorong V masuk tahap 3, dan bergabung di kelompok H. Subhan hasilnya baru-baru ini Rp 2.000.000. Yang panen sawit sekarang anak-anak saya, habis gajian baru dikasi uang. Tapi saya selalu kasi lebih-lebih kalau untuk anak tentu di atas upah panen biasanya. Saya dapat saldo 56 jt dan saya gunakan untuk naik haji bersama suami, padahal sebelumnya saya tidak sangka ada uang begitu jadi ibarat dapat uang kaget. Saya sudah bagikan lahan ke masing-masing anak, ada yang 75 are, ada 2 Ha, ada yang 75 are dibagi dua. Lahannya mereka gunakan untuk bertani dan ada juga yang bangun rumah. Saya dan suami rajin menabung dan kalau uangnya cukup kami beli tanah karena kami pikir anak kami banyak. Baru-baru ini sekitar Tahun 2016 ini saya beli pekarangan seluas 12x50 m<sup>2</sup> dengan harga Rp 25.000.000. Ada juga tanah saya beli Rp 5.000.000 ukuran 10x25 m<sup>2</sup> untuk tanam ubi, pisang. Ada juga tanah 25 are, itu pemberian Astra karena suami saya adalah pekerja pertama penyadap karet yang buka lahan rawa-rawa yang tidak ditanami sawit oleh Astra. Lahan itu suami saya tanami karet tapi sampai sekarang setelah besar tidak ada getahnya.

Selain berkebun saya juga punya ternak sapi 3 ekor, dulu banyak tapi sudah kami jual dan potong kalau ada acara nikahan anak. Sapi itu kami bawa sendiri sepasang dari Bone lalu kami kembangbiakkan disini, sapinya di gembalakan di kebun Dg. Puji. Suami tidak membawa ke kebun Astra karena biasanya mereka marah terutama tukang panen. Anak saya sekarang melarang saya ke kebun karena saya suka sakit kalau pulang dari kebun, jadi disuruh tinggal dirumah saja kerja yang ringan-ringan.

11.	Nama	:	Ahmad Gofar
	Status	:	Ketua Kelompok Sawit Tunas Harapan
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Saya kelahiran Tahun 1960, Istri saya namanya Astutin kelahiran 1962. Saya trans dari Pasuruan tiba di sini Tahun 1988. Anak ada dua, yang pertama Ika umur 31 Tahun sekarang guru di SMP kedua Dwi umur 19 Tahun sekarang masih nganggur bahkan tidak menyelesaikan sekolahnya di SMU. Tahun 2008 anakku yang pertama pas selesai kuliah ada pendaftaran di Pasangkayu, dia ikut dan lulus akhirnya sekarang jadi PNS guru di SMP Tobadak. Dulu seingat saya peserta Trans dari Pasuruan sekitar 25 KK, sekarang yang bertahan sisa 6 KK. Kondisi lokasi disini masih amburadul, rumah trans sudah terbangun. Ada jatah beras dari pemerintah selama 1 tahun cuma saya lupa dulu dapat berapa per bulannya. Saya sebenarnya sebelum kesini pernah ikut Trans di Kalimantan, tapi karena kelamaan pulang ke Jawa langsung di cabut namanya. Saya memang tidak betah di Kalimantan karena cuacanya panas sedangkan di Tobadak sini saya betah karena cuacanya cocok dengan saya, agak sejuk-sejuk. Saya paling suka kalau waktu sore bisa main bola sama tetangga.

Pertama tiba di sini saya kerja senso kayu/numbang untuk buka lahan, upahnya Rp 60.000 per hektar per orang, kalau saya lagi tidak senso saya masuk kerja di kebun karet untuk buat jalur dan bersih-bersih lahan upahnya Rp 1.700 untuk 100 m<sup>2</sup>. Waktu tanaman karet diganti jadi sawit warga di berikan lahan pangan seluas 75 are, tapi belum sempat saya garap saya langsung jual untuk beli tiket kapal pulang ke Jawa, saya jual dengan harga Rp 5.000.000. Dulu orang cari ikan gampang sekali, pancing dimasukkan disela-sela papan saja sudah langsung dapat ikan.

Kalau diceritakan kondisi dulu betul-betul sangat menderita, terutama waktu transisi dari Karet ke Sawit banyak warga yang kabur karena langsung kehilangan mata pencahariaan. Sampai-sampai dulu Tahun 1993 disini itu jadi kampung perempuan karena laki-lakinya keluar desa cari uang. Orang dulu tanam ubi untuk makan karena jatah beras dari pemerintah sudah habis. Saya sempat ke Bambangloka senso kayu, dan sudah jual rumah disini tapi karena tidak cocok disana akhirnya saya kembali pulang dan ambil ulang rumah saya. Untung saya jualnya ke teman jadi waktu kembali kesini teman saya masih mau mengembalikan rumah saya dengan harga yang sama waktu saya jual. Saya sampai jalan kaki pulang ke sini dari Bambangloka untung saya dibantu sama orang yang punya kapal dari Bambangloka sampai Babana.

Kesibukan saya sekarang di bengkel furniture ini, baru tiga tahun saya rintis. Sebenarnya dari dulu saya kerja begini sebelumnya ikut nukang sama Pak H. Santo

yang sekarang sudah jadi besan saya. Akhirnya saya buka usaha sendiri dibantu istri saya membalah dan memahat kayu, langganan saya sampai ke Makassar dan Palopo yang pesan kursi, meja dan lemari. Tahun 1996 saya berhenti karena mau kerja panen sawit apalagi saat itu buahnya sangat banyak. Sawit saya masuk tahap 1, dan bergabung dalam kelompok sawit Tunas Harapan. Kebetulan saya ketuanya jadi saya harus selalu memantau kegiatan panen sampai ke penimbangan dan penerimaan gaji anggota kelompok. Saya sewa tenaga untuk pemeliharaan dan panen sawit, upah untuk membersihkan lahan Rp 300.000 per kapling per orang dan saya pakai 3 orang untuk kebun sawit saya. Sedangkan untuk panen ongkosnya Rp 3.000 per tandan dan saya pakai 2 orang jadi dibagi dua dapat Rp 1.500 per orang. Untuk sekarang karena sudah lepas kredit dari Astra buah sawit kami jual di Pabrik yang membeli dengan harga tinggi, tapi kalau tidak terlalu jauh beda harganya saya cari pabrik yang paling dekat seperti Wahana. Masyarakat di sini tidak mau kerja di kebun Astra karena upahnya murah, untuk angkutan saja mereka bayar sangat murah. Kalau sawit swadaya bayar angkutan Rp 110 per kg sedangkan Astra Rp 60 per kg. Untuk replanting sebenarnya sudah ada dana yang disediakan oleh Pemerintah tapi itu kan uang petani juga, hasil sawit kami dari pengiriman CPO di potong berapa persen untuk kegiatan sosial dan replanting. Sebenarnya kalau dari perusahaan kurang bantuannya untuk masyarakat, misalnya untuk perbaikan jalan belum selesai mereka langsung hentikan pas petani lepas kredit. Terus kalau kita mau pakai alat beratnya di bayar untuk uang bahan bakar dan upah operator alat.

Saat ini saya mulai lagi membuka usaha furniture karena sudah banyak nganggur dirumah, apalagi listrik sudah masuk sejak 3 Tahun lalu. Jadi saya sudah bisa belah dan mahat kayu pakai mesin, saya juga kasian sama istri kalau harus ikut kerja mahat kayu. Saya pilih kerja sendiri di bengkel karena bayar tenaga orang mahal, kalau disini upah orang kerja bisa Rp 100.000/hari. Kalau istri saya sekarang kesibukannya menanam pepaya california di halaman belakang rumah. Pepayanya dijual Rp 20.000 per 6 biji. Dulu mungkin saya orang pertama yang pakai motor disini, karena saya pengurus sawit susah kalau tidak pakai motor jadi saya ke Makassar nyicil motor bekas sama teman bayar dua kali. Setelah kumpul uang saya akhirnya bisa beli motor baru 2, yang satu untuk saya pakai ke kebun dan yang satu untuk anak.

Rumahnya Informan kami berikutnya adalah rumah batu berhadapan dengan mesjid, ternyata dia mewakafkan sedikit tanah di halamannya untuk bangun mesjid. Waktu kami datang informan kami sedang bekerja di bengkel furniturnya, dia lalu menghentikan pekerjaannya dan melayani wawancara kami. Informan sangat ramah

dan sesekali bercanda dalam proses wawancara, Istrinya juga baik, dan memberikan kami pepaya 3 biji waktu kami pamit pulang.

12.	Nama	:	Seno Dg. Rannu
	Status	:	Anggota Kelompok Sawit Jaya
	Waktu Wawancara	:	8 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Hj.Puji
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Ibu saya Hj. Puji sedang pergi shalat Isya berjamaah di rumahnya Hj. Sria karena Mesjid lagi direnovasi. Ibu saya datang kesini Tahun 1988 saat saya masih umur 2 Tahun dan sekarang umur saya sudah 37 Tahun. Nama saya Seno Dg. Rannu sudah menikah tapi pisah dengan suami, anak saya kelas 3 SMP namanya Cakra. Ibu saya dulu ikut Transmigran karena di Takalar tidak ada lahan, kita hanya numpang menggarap di lahan orang. Informasi tentang Trans PIR ini bapak saya dapat waktu pergi shalat di Mesjid, ada teman kasih info kalau ada Trans dibuka untuk orang Ko'mara di Mamuju akhirnya bapak saya pergi mendaftar. Bapak saya sudah meninggal di Takalar baru-baru ini. Anak saya yang SMP kadang membajak sawah dengan traktor tangan yang kami beli sendiri. Jadi kadang dia bantu orang lain bajak sawah dan dapat upah Rp 900.000 sekali bajak, untuk bahan bakar dan upahnya dia sebagai operator.

Waktu pertama ke sini dari ceritanya orang tua mereka disediakan rumah papan, bantuan jatah beras, panci dapur itupun lama baru diberikan jadi mereka masak pakai kaleng, tidak ada kompor jadi masak pakai kayu bakar. Bapak saya kerja mengimas hutan untuk dibuka jadi kebun karet kadang juga mengokulasi upahnya Rp 5.000. Dulu ada lahan pangan 75 are, bapak saya buka dan bersihkan lahannya untuk ditanami padi. Bapak saya bangun pondok di lahan karena banyak babi jadi dia sering berjaga sampai malam. Kadang kami semua ikut ke sana, apalagi banyak ikan rawa yang bisa dipancing dan di makan. Kami dulu pelihara bebek dan ayam, kami bawa

dari Takalar dan dipelihara disini. Sampai sekarang bebek dan ayamnya masih berkembangbiak, kami jual dan bakar-bakar kalau sudah mau menanam padi. Dulu disini banyak buaya, terutama sekitar pinggir sungai, ada warga namanya Dg. Irri diterkam buaya waktu mencuci di pinggir sungai untung ada anaknya yang meninju mata buaya akhirnya dia selamat. Dg. Irri memang bangun pondok di sebelah Timur dekat sungai karena dia pendatang bukan orang Trans. Tapi sejak dulu memang sudah diperingatkan sama orang unit dilarang buang sampah di sungai atau mencuci panci dapur karena nanti di makan buaya. Tapi sekarang sungainya sudah kotor sekali, buaya-buaya juga sudah hilang yang tinggal hanya sampah popok bayi dan plastik lainnya.

Kami masuk Kelompok Sawit Jaya ketuanya H. Santo, dan termasuk Tahap 2. Saya tidak terlalu tahu tentang kelompok sawit 2 Ha yang pernah gabung Astra, kami hanya tunggu gajian saja tiap bulan. Sekarang yang diterima Ibu saya sisa 2juta an, sudah mulai berkurang karena buahnya juga kurang. Tapi Alhamdulillah dulu sudah dinikmati waktu banyak karena orang tua saya pakai untuk berangkat Haji. Seingat saya bapak saya terima saldo yang Rp 12.000.000 karena sebelumnya sudah dicicil ambil sedikit-sedikit, sedangkan kelompok mertuanya kakak saya sampai dapat saldo Rp 60.000.000 karena setelah lepas kredit baru mereka ambil. Bapak saya dulu juga kerja bantu babat hutan untuk buka lahan Trans Swakarsa Mandiri di Tobadak I, sebagai upah kami dapat jatah 2 petak, seharusnya kami dapat 3 paket dari Pak Yatim tapi cuma 2 karena keluarganya jual ke orang lain. Total lahan kami disana sekitar 3 Ha terdiri atas lahan usaha dan pekarangan. Untuk lahan usaha posisinya agak di tengah hutan tapi rawa-rawa jadi kami coba tanam Padi. Alhamdulillah hasilnya bagus kami sempat dapat hasil panen sekitar 1,5 ton. Tapi Tahun 2014 lahan kami diserobot Wahana karena mau di tanami Sawit. Ipar saya Dg. Najang tidak bisa menolak karena terus dibujuk oleh Pak Dusun disana. Seandainya disana sawah pasti cantik sekali karena luas dan banyak air. Kakak saya juga beli lahan usaha 1 Ha di TSM dari pak H. Dahlan seharga Rp 10.000.000 dan lahan itu juga masuk dalam kebun kelapa sawit Wahana.

Keluarga saya dari dulu tidak pernah beli beras karena kami selalu tanam padi sekali setahun, ibu saya tidak mau berhenti tanam padi karena prinsipnya dia biar tidak ada uang asal bisa tidur sama gabah. Disini agak lambat tanam padi karena tunggu air, makanya biasa kami dapat serangan hama terutama tikus. Jeraminya di bakar saja kalau sudah panen karena kami tidak berani kasi turun bebek karena banyak anjingnya orang Bali dan orang Tator, bahkan sapi kami juga biasa digigit. Di sini banyak hama tikus baru-baru ini Dg. Nyau tetangga lahan kami setrom tikus 3 hari

berturut-turut dan dapat hampir seribu. Tikus banyak karena sekeliling lahan persawahan kami sudah jadi kebun sawit, bahkan tikus-tikus disini gemuk karena makan buah sawit. Kami juga punya sapi 15 ekor, 3 jantan dan 12 betina. Sebelumnya lebih banyak tapi sudah kami jual beberapa kali untuk keperluan berobat bapak saya. Harga jual sapi betina yang masih muda Rp 5.500.000 dan jantan Rp 12.000.000 yang umur 2 tahun. Sejarahnya kami punya sapi dulu seperti dikredit, jadi kami pelihara sapinya orang sepasang dan kami bayar Rp 250.000. Kami yang tanggung jawab pelihara sampai punya anak sepasang lalu di berikan kepada pemilik sapi sedangkan induknya jadi milik kami.

Selain kebun sawit jatah Trans PIR, kami juga tanam sawit mandiri di daerah TSM, sekarang umurnya sudah 2 Tahun. Kami tanam sekitar 200 pohon di lahan pekarangan 1 Ha. Jarak tanamnya 10 x 10 dengan model mata lima, itu di tanam sendiri oleh ipar saya Dg. Najang. Kami beli bibit di Pak Mantri, katanya bibitnya diambil dari Surabaya, saya lupa berapa harganya. Sekarang saya lebih sering gembalakan sapi di sana, karena kalau di kebun Astra sudah sering di semprot, bisa-bisa sapi saya mati. Sekarang kalau saya pergi mengembala selalu bawa parang untuk jaga-jaga kalau ada ular, karena disini apalagi daerah TSM masih banyak ular. Bapak dan ibu saya dapat ular sepanjang 3 meter di kebun sawit, lalu bapak saya lapis sarung ekornya supaya bisa pegang kepalanya dan ditangkap hidup-hidup, tapi ularnya melawan jadi bapak saya terpaksa potong kepalanya pakai parang. Saya juga biasa dapat di lahan sawah, ular hitam yang masih kecil. Di sini memang ada penjual kulit ular, pendatang dari Polmas namanya Pak Sadar. Dia sering dibawakan ular oleh warga yang tangkap ular di lahan sawah dan kebun sawitnya. Jalanan ke TSM memang sudah bagus tapi malah bikin pencuri sawit gampang masuk, tetangga kebun sawit saya sering kehilangan buah sawit. Biasanya tetangga saya bisa panen 50 tandan sekali panen sekarang hanya sisa 15 tandan saja.

Kalau tidak menggembala dan bertani saya dan ibu biasa pungut berondolan dan dijual ke pembeli berondolan seharga Rp 1.100/kg. Kami pungut di kebun Astra, kami diijinkan asal orang sudah berhenti panen dan buah sawitnya sudah di angkut oleh mobil ke pabrik. Hasilnya pungut berondolan lumayan besar, bahkan ada orang di Tobadak III dari pungut berondolan di kebun dia bisa dapat Rp 5.000.000 setelah diat tabung di pembeli berondolan. Paling bagus pungut berondolan jika musim panas karena banyak buah yang jatuh. Kalau ada kelebihan uang dulu kami tabung untuk berangkat haji orang tua. Kadang juga kami berutang di warung beli sabun, dan sembako nanti gajian sawit baru di bayar. Motor disini ada dua, tapi satu saya kasi kemandakan anaknya Dg. Rurung untuk dia pake sekolah. Sekarang kuliah di UNM



jurusan otomotif dan sudah buka-buka bengkel di makassar.

13.	Nama	:	Toronzi
	Status	:	Ketua Kelompok Tani Garuda
	Waktu Wawancara	:	9 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Pak Toronzi
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Waktu itu sudah pukul 8 malam saat kami meninggalkan rumah Hj.Puji, kami lalu lanjut naik motor dengan bonceng 3 ke rumah bapak teman Anggi salah satu informan kami. Kebetulan tadi sore kami sudah janji mau kerumahnya tapi temanya Anggi bilang kalau bapaknya nanti jam 8.30 baru ada dirumah karena ikut Yasinan di rumah tetangga. Jalanan malam itu benar-benar gelap, yang ada hanya cahaya dari lampu teras rumah warga dan lampu motor yang seklai-kali berpapasan dengan kami. Betul – betul sepi suasana di desa ini jika malam tiba, karena suasana gelap Anggi hanya menebak-nebak yang mana rumahnya karena memang sudah lama sekali sejak terakhir dia datang berkunjung. Alhamdulillah tidak butuh waktu lama kami samapi dan di sambut teman Anggi namanya Ana dan Ibunya. Setelah kami dipersilahkan masuk ke dalam rumah, kami lalu memperkenalkan diri dan meminta ijin kepada ibunya untuk wawancara. Walaupun sedikit ragu Ibunya Ana akhirnya mengiyakan mau di wawancara sambil menunggu suaminya pulang.

Suami saya bernama Pak Toronzi umur 65 Tahun, saya Laksmiati umur 63 Tahun. Anak saya dua orang, yang pertama Nur Asiah umur 32 Tahun sekarang bekerja sebagai guru SMK, yang kedua Yulia Nurjanah umur 23 Tahun dan sekarang mengajar di SMA , saya dan bapak tamat sekolah dasar. Kami masuk ke Tobadak II sekitar Tahun 1988 ikut program Trans PIR, kami berasal dari Tuban Jawa dan waktu itu kami ada 25 KK yang bertahan sampai sekarang tinggal10 KK bahkan yang dari dusun hanya kami tinggal saya dan Mbah Lestari. Teman lain sudah pada kabur pulang, malah sebelum habis jatah beras dan sebelum keluar buah sawit. Alasan kami

ikut PIR karena di Tuban tempat usaha sedikit jadi tidak cukup buat makan. Sebenarnya yang mendaftar itu kakak suami saya, tapi dua hari sebelum berangkat ipar saya mundur akhirnya kami yang gantikan. Anak saya yang pertama waktu diajak kesini waktu 1,5 Tahun belum bisa jalan, jadi saya gendong terus selama perjalanan. Dulu itu betul-betul menderita sampai bikin tobat, saya dari kampung naik kapal barang selama satu minggu sampai Babana tinggal dulu 4 hari. Sebenarnya mau dikasih naik katinting sama orang Unit tapikan lagi banjir makanya kami kompak semua pilih jalan kaki, akhirnya kami jalan kaki dari Babana ke Polohu selama 1 hari itupun jalanan kaya ular modelnya karenacuma jalan setapak. Setelah sampai kami naik mobil tongkang ke Tobadak, sampai di sini dulu masih magrib. Saya sempat hampir pingsan karena sama orang unit waktu sampai diperapatan depan sekolah sana mereka bilang tinggal nyebrang satu sungai lagi baru kita sampai ternyata mereka cuma bercanda loh kita sudah sampai. Kondisinya dulu banyak kayu dan rawa, jalanan masih dari papan-papan, disini kami rame-rame hidup bersama dari berbagai suku bahkan bisa dibilang Indonesia Mini.

Waktu pertama tiba disini sudah ada rumah trans terbuat dari papan, ada jatah alat dapur seperti wajan, periuk, jatah beras dan ikan asin. Karena tidak ada kompor kami masak pakai kayu bakar bahkan sampai sekarang masak masih pakai kayu bakar soalnya ada rasa aneh kalau tidak ada asap dirumah. Tidak lama kai berbincang pak Toronzi datang dengan kendaraan motor dan langsung bergabung bersama kami bercerita. Pertama tiba saya bekerja di kebun karet, untuk membersihkan lahan dan menanam. Karet memang di tanam Tahun 1988, tapi ketika karet mau dibagi ke masyarakat Trans PIR ternyata tidak cukup. Upah kami Rp 2.500 per hari untuk laki-laki dan Rp 2.000 untuk perempuan per hari. Sebenarnya Trans PIR aslinya itu cuma dapat 2,25 Ha, 2 Ha untuk lahan usaha dan 25 are untuk pekarangan. Tapi disini ada keberuntungannya karena kan ada peralihan dari tanaman karet ke tanaman sawit, jadi masyarakat menunggu lama untuk mendapatkan hasil panen. Jadi sambil menunggu sawit berbuah kami dikasih pinjam lahan untuk tanam pangan 75 are tapi pada akhirnya di sertifikatkan juga untuk warga, makanya ada namanya lahan usaha I yang 2 Ha dan lahan usaha II yaitu tanaman sawit 2 Ha yang mitra dengan Astra. Saya tanam padi di lahan 75 are, saya juga tanam coklat sedikit di bagian lahan yang kering. Saya agak lama bertahan tanam padi karena sebagai ketua kelompok saya ingin memberi contoh agar anggota kelompok tetap bertahan tanam padi dan saya merasa bertanggung jawab sama anggota yang masih tanam padi. Namun akhirnya setelah semua anggota mengalihkan lahannya jadi kelapa sawit saya pada akhirnya juga ikut tanam sawit. Padi dulu kalau berhasil bisa dapat 3 ton, tapi pernah sama

sekali tidak berhasil padahal sebelumnya saya sudah menyewa dompok untuk mengolah lahan, tapi baru selesai diolah tanahnya langsung kering. Disini memang susah tanam padi karena tidak ada pengairan, apalagi tanah disini lama kelamaan jadi kering. Akhirnya saya mulai tanam jeruk dan coklat di lahan yang sama, saya bagi 3 masing-masing 25 are. Coklat kami panen sekali dalam 10 hari, paling tinggi biasa dapat 2 kuintal dan harga coklat dulu masih Rp 6.000 – Rp 7.000. Saya juga sempat tanam jagung dan kacang ijo di sela-sela tanaman sawit waktu sawit masih kecil umur dibawah 2 Tahun.

Saya mulai tanam sawit Tahun 2014 di sela-sela tanaman coklat dan jeruk, tapi saya tidak langsung tebang jeruk dan coklatnya sekarang masih ada yang tinggal beberapa pohon. Saya tidak tebang karena sayang dan saya simpan jadi kenang-kenangan setidaknya tanaman itu yang dulu menopang hidup kami dan membantu biaya sekolah anak pertama saya biar saja nanti mati sendiri. Saya tanam 117 pohon dengan jarak tanam 8x8, bibit saya beli di Tobadak V berasal dari Medan harganya Rp 35.000 per pohon, upah menanam Rp 80.000/hari saya berdua sama teman. Upah panen borongan hitungannya per tandan, untuk sawit yang masih didodos Rp 1.000 – Rp 1.500 dan yang pakai egrek Rp 3.000. Kalau tanaman Sawit yang kerja sama Astra baru di tanam Tahun 1994 dan 1995. Jadi sawit saya masuk Tahap 1 mulai panen tahun 1999 dan 8 tahun setelahnya saya akad kredit dan terima saldo Rp 3.500.000. kalau yang tahap 5 ke atas terima saldo bisa sampai 50 jt. Jika dibandingkan dari beberapa tanaman yang saya usahakan dari segi pemeliharaan dan perawatan saya rasa masih mending tanam sawit. Karena untuk pemberian pupuk dan racun bisa diangsur pemberiannya misalnya 6 bulan sekali sedangkan kalau padi harus langsung dikasi sekali tanam sampai panen jadi butuh modal lebih banyak dan itupun hasilnya belum pasti. Kalau sawit hasilnya In Shaa Allah bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari walaupun hasil awal sedikit tapi lama kelamaan naik. Selain itu juga mungkin tergantung rejekinya.

Saya dulu selalu mau beli paket di TSM Tobadak V dan Tobadak III dengan ganti rugi, tapi pak Unit tidak mau kasih alasannya karena saya tidak punya anak laki-laki yang bisa mengolah. Teman saya yang lain banyak yang bisa beli karena punya anak laki-laki walaupun umurnya masih 10 Tahun, harga lokasi dulu masih murah sepaket Cuma Rp 500.000. Sekarang ada program lagi dari Uwe, katanya hutan terlindung di Tobadak IV mau dibuka dan akan dibagikan ke 53 Desa, tapi syaratnya untuk warga yang memang belum punya lahan termasuk yang pecahan KK. Alhamdulillah saya sudah pernah beli tanah walau sedikit – sedikit, saya beli lahan 75 are harga Rp 4.500.000. Beberapa tahun kemudian saya jual seharga Rp 20.000.000 untuk biaya

sekolah anak pertama karena dulu dia sempat kuliah keperawatan dan tidak lama sisanya sudah saya jual juga saya ganti dengan beli kaplingan 12x30 m<sup>2</sup>dengan harganya Rp 5.000.000 saya kasi anak pertama untuk bangun rumah.

Baru-baru ini saya buka bekas pembibitan karet yang sudah jadi hutan seluas 50 are, saya berani buka dan babat sendiri lalu saya urus surat-suratnya dan akhirnya dapat, tapi kemarin saya jual Rp 75.000.000 karena ada kebutuhan.Istri saya biasa bantu di lahan, tapi sekarang sudah tidak bisa karena setiap hari jaga cucu. Selain itu dia buat keripik ubi dan dijual ke tetangga, biasanya jual per kilogram untuk oleh-oleh warga yang mau keluar kota. Kegiatan kami di lingkungan sini rutin Yasinan tiap malam jumat untuk bapak-bapak, kalau jumat siang waktunya ibu-ibu sekalian arisan. Dulu gotong royong aktif di kelompok tani, sekarang sudah berkurang.

Disini tidak ada aturan dan larangan tentang penanaman, seperti di Tobadak III ada aturan di suatu lokasi kalau di situ aturannya harus tanam padi maka warganya tidak boleh tanam yang lain, kalau melanggar akan kena sanksi. Kalau disini warga bebas mau tanam apa saja, jadi antara tanaman semusim dan perkebunan tidak ada sekat akhirnya padilah yang selalu jadi korban hama tikus. Saya pernah tanam padi sudah mau panen langsung di makan tikus dan hanya disisakan setengah, betul-betul bikin putus asa sampai saya menangis.

14	Nama	:	H. Ahmadi
	Status	:	Petani Sawit
	Waktu Wawancara	:	10 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak H. Ahmadi
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Nama saya H. Ahmadi umur 47 Tahun, Istri saya bernama Surya Liporing Tyas WS umur 25 Tahun. Saya kesini Tahun 1988 ikut orang tua, alasan orang tua kesini karena mau memperbaiki taraf hidup. Dulu pertama tiba disini tidak kerasan karena

tidak ada jalan, dimana-mana rawa. Pertama tiba sudah ada rumah trans yang terbuat dari papan, kami jalan di atas kayu, listrik juga belum ada nanti Tahun 2012 baru listrik masuk disini. Kami dapat jatah beras 27,5 kg per bulan selama 1 Tahun, lauk pauk kami cari sendiri karena banyak tersedia ikan rawa seperti ikan kosang, dan gabus. Kalau sayur saya sering masuk hutan cari jamur pohon atau ubi kayu. Pertama tiba disini kami bersihkan pekarangan rumah yang 25 are lalu ditanami keladi, merica dan ubi kayu karena mudah di tanam dan cepat di panen. Kami bahkan makan kulit ubi karena jatah beras tidak cukup. Dulu disini masih kebun karet tapi pas mau dibagi sama warga tidak cukup karena biar mau dikasi 0,5 Ha per orang juga tidak cukup akhirnya diganti jadi kebun kelapa sawit. Kami 28 KK dari Jawa dan yang bertahan sisa 7 KK, banyak yang kabur terutama waktu peralihan karet ke sawit.

Lahan usaha II yang 75 are saya tanami padi, namun beberapa tahun kemudian saya tanami coklat dan Tahun 2010 saya ganti menjadi kebun sawit, karena coklat sakit walau sempat berhasil tahun 2014. Saya pilih sawit karena sudah ada beberapa pabrik yang buka dan yang kedua sawit di lahan usaha I seluas 2 Ha sudah besar jadi saya fikir kalau nanti peremajaan dan sawit ditebang penghasilan saya tidak langsung hilang karena sawit yang saya tanam di lahan 75 are sudah panen tiap bulan. Kami disini kan tidak ada keluarga jadi betul-betul sangat kekurangan akhirnya kami buka lahan hutan antara jembatan dekat kantor polisi disana yang memang kebetulan belum ada sertifikatnya, artinya belum ada yang punya. Setelah minta ijin kepada pak Desa kami masuk tebang pohon dan bersihkan lahan kemudian ditanami padi. Rata-rata penghasilan saya dari sawit sekitar Rp 3.000.000 per bulan dari total luas kebun sawit keseluruhan sekitar 3,5 Ha. Sebelum sawit tumbuh besar sekitar umur 2 Tahun di lahan 75 are, saya masih tanam padi dan jagung. Sebelumnya saya memang sudah punya pengalaman di Kalimantan juga menanam kelapa sawit. Dulu kami olah lahan sawah dengan alat seadanya, karena dulukan tanah juga lembek karena rawa-rawa jadi tanpa diolah langsung bisa di tanam walaupun susunannya tidak beraturan. Tanaman coklat mati setelah sawit berkembang, buah sawit tiba-tiba jadi keras. Sawah saya bikin model surjen, yang di bawah agak basah saya tanami padi dan tanah bagian kering di atas saya tanami coklat. Sama dengan sawit saya model begitu juga, bagian bawah saya masih tanami padi dan atas dulu coklat saya ganti tanaman sawit. Setelah sawitnya rimbun tanaman padi dengan sendirinya akan berhenti. Saya juga tanam pisang di pinggir lahan sawit, pisangnya dibagi sama tetangga atau dikonsumsi sendiri.

Saya tanam sawit 120 pohon beli dari teman penangkar bibit dengan harga bibit Rp 25.000 per pohon. Saya sudah punya pengalaman kerja sawit waktu pergi merantau di

Kalimantan. Dari segi biaya pemeliharaan lebih irit kalau tanaman perkebunan. Kalau sawah modalnya besar, untuk bibit, dompok, pupuk, racun kurang lebih butuh modal 4 jutaan, sedangkan hasilnya pas pasan paling banyak 2 ton dan itu hanya untuk makan saja. Kalau sawit satu kali tanam selanjutnya sisa perawatan saja, pupuk sekitar 8 kantong untuk 75 are per enam bulan jadi dua kali pupuk dalam setahun. Sawit umur 3 Tahun sudah bisa diberondol walaupun sedikit. Untuk keperluan pupuk dan racun tanaman saya dapat di Tobadak II. Saya dulu juga sempat kerja jadi buruh tani misalnya tanam kedelai.

Selain bertani saya juga pelihara kambing, karena waktu luang saya lebih banyak saat tanam sawit. sekarang ada 10 ekor terdiri atas 4 jantan dan 6 betina yang saya pelihara sudah sekitar 3 Tahun. Pakannya rumput dari kebun, saya pelihara sendiri tanpa sewa tenaga orang. Kotoran ternaknya saya gunakan untuk pupuk sawit, harga jual jantan sekitar Rp 1.500.000 dan kalau betina sekitar Rp 800.000. Mungkin saya jual satu tahun 1 ekor, paling banyak pernah saya jual 4 sampai 5 ekor. Tapi ini Tahun banyak kambing yang mati karena sakit.

Sekarang sudah jarang kumpul-kumpul dengan tetangga, karena sudah sibuk dengan HP nya. Dulu kita sering gotong royong di lahan, bergantian saling bantu tanam dan panen padi, sekarang sudah berkurang. Tapi yang tetap bertahan adalah kegiatan yasinan di rumah-rumah warga tiap malam jumat. Dulu pengeluaran masih sedikit karena semua bahan ambil dari alam, orang punya sepeda saja dulu sudah kaya. Dulu kami tidak minum kopi dan teh karena tidak ada yang jual gula, kopi dan teh. Kalau sekarang pengeluaran sudah banyak sekali, untuk listrik di rumah saya sekitar Rp 250.000, pulsa HP, untuk bahan bakar motor 3 dan mobil 1 bisa habis Rp 500.000 sebulan. Sekarang saya lebih sering bepergian karena sudah waktunya menikmati, apalagi sudah banyak waktu dan gaji sawit diterima setiap bulan.

Perubahan warga di Desa Tobadak II (Mahahe) dari segi ekonomi sangat mencolok sejak Tahun 2005 bisa dilihat dari pasar mulai ramai. Investasi saya lebih ke tanah dan kebun, misalnya saya beli tanah ini dijadikan tempat tinggal dan rumah asli Trans di lorong 5 saya kontrakkan. Hobi saya pelihara kambing karena modalnya kecil dan cepat besar tidak lama ditunggu seperti Sapi. Saya tanam tanaman Turi untuk kambing, tanaman Turi ini kalau musim kemarau bisa menangkal debu, kalau musim hujan di jadikan masakan kambing. Bunga Turi juga bisa ditumi untuk di makan, kami orang Jawa ini tidak ada yang terbuang. Sawit itu di tanaman perkebunan paling kuat, sawit di tanam satu kali umurnya panjang bisa diambil hasilnya tiap bulan. Sebenarnya kalau bisa saya pribadi tetap ingin punya lahan sawah supaya bisa

dikonsumsi sendiri. Hidup itu ibarat telur jangan Cuma punya 1 rak, punyalah beberapa rak kalau pecah satu masih ada telur lain.

15	Nama	:	Matius Padonang
	Status	:	Petani Sawit dan Mantan Kepala Desa Toadak II
	Waktu Wawancara	:	10 Maret 2018
	Tempat	:	Kediaman Bapak Matius
	Pola PKS	:	Trans PIR
	Hasil Wawancara	:	

Nama saya Pak Matius Padonang umur 65 tahun, pendidikan terakhir SMP. Istri saya bernama Tamaris Masangka umurnya 65 tahun, Pendidikan terakhir juga SMP. Anak saya ada lima, yang pertama Lelung, yang kedua Linda padonang sekarang mengajar dan sudah PNS sama dengan suaminya di Toraja. Anak ketiga juga tinggal di Toraja bekerja proyek dan suaminya PNS, Anak keempat tinggal disini sudah terangkat dan yang bungsu mengabdikan sebagai guru di sekolah SMA mengajar.

Saya ikut transmigrasi tahun 1988 dari Tanah Toraja karena memang sudah lama saya meninggalkan Toraja istilah merantau sekitar Tahun 1968, saya merantau ke Sulawesi Utara, Jawa dan Palopo. Nanti Tahun 1985 saya kembali ke Toraja dan bertemu sama orang Jawa yang bertugas sebagai kepala Kehutanan di Toraja pindahan dari Balikpapan. Karena saya pintar berbahasa Jawa akhirnya saya ditawari ikut transmigrasi bersama keluarga pada Tahun 1988, saya langsung setuju dengan tawarannya karena saya paham betul bahwa mencari peluang untuk hidup dengan program pemerintah lebih banyak kemudahannya, lalu kedua saya paham betul saya kurang pendidikan tapi saya tidak mau kalah dengan keberhasilan orang lain. Sekitar 10 tahun lebih saya fokus mencari biaya pendidikan anak, nanti selesai anak kuliah kemudian saya nikahkan anak-anak.

Waktu itu saya adalah ketua rombongan dari Tanah Toraja dengan membawa 64

orang kepala keluarga. Selama tinggal di Tobadak saya cukup proaktif dalam berbagai kegiatan bermasyarakat dan kegiatan pemerintahan sehingga saya dinilai bisa diandalkan. Akhirnya setelah pelepasan transmigrasi ke Pemerintah Daerah saya kemudian di tunjuk sebagai kepala desa selama satu periode yaitu selama 6 tahun karena sistemnya disini masyarakat majemuk terdiri dari berbagai suku, kelompok dan golongan yang kita harus rangkul masyarakatnya menjadi satu. Sehingga dalam kepemimpinan itu di gilir tiap suku bukan secara berebutan dan saya mewakili Tanah Toraja, kemudian setelah saya dipilih lagi wakil dari suku Jawa, yang ke tiga mewakili suku Bugis, lalu yang keempat secara umum.

Kondisi wilayah di sini dulu begitu sulit, awalnya baru ada 2 pemukiman yakni di Tobadak I dan Tobadak II di sebelah kiri dan kanan kampung masih banyak hutang yang terbuka hanya pekarangan. Lahan plasma dan lahan pangan belum terolah, nanti warga sementara tinggal disini baru di bagikan dan masyarakat juga ikut bekerja mengimbas kebun plasma. Persyaratan untuk menjadi warga transmigrasi yaitu KK, KTP. Jatah lahan peserta transmigrasi disini totalnya 3 Ha. Namun sekarang sudah ada kebijakan mengurangi luas lahan dari pemerintah pusat berdasarkan penelitian luas lahan di anggap terlalu luas sehingga dikurangi karena dilihat dari pola di Jawa karena pola di Jawa merupakan daerah yang sangat subur di bandingkan dengan Sulawesi. Terus kita disini masyarakatnya masih banyak sifat manja dan hidup dengan pola yang lama, sebenarnya yang harus dilakukan pemerintah adalah selalu membina masyarakat dan bertanggung jawab, karena kapan masyarakat tidak bisa di bina masyarakat akan sulit berkembang. Perubahan pola hidup, pertumbuhan ekonomi sangat sulit karena masyarakat tidak di bekali dengan ilmu karena memang masyarakat kurang memahami itu dan begitulah kondisi masyarakat disini karena pemerintah tidak memiliki keseriusan dalam membina, hal itu saya pelajari dari orde lama dan orde baru terlebih lagi pada orde lama. Namun sekarang sudah ada perubahan termasuk pada periode Jokowi yang sudah mengeluarkan berbagai kebijakan sehingga pemerintah sudah bersifat bijaksana.

Waktu dulu itu saya tidak masuk bekerja di plasma karena saya tahu upah yang diterima sebagai buruh kebun itu kecil seperti pengalaman saya selama merantau. Akhirnya saya memilih membuka usaha-usaha dari keterampilan dan pengalaman selama merantau, dengan ikut berbagai program pembangunan pemukiman masyarakat setelah selesai disini karena kita di telantarkan sekian tahun oleh PTP. Apapun alasannya warga disini harus bekerja keras untuk kehidupan sebagai buruh, mencari rotan, tapi kalau saya sudah biasa karena sebagai perantau harus mental



yang siap.

Untuk lahan pangan 75 are saya garap langsung ketika dibagikan, menurut orang Sulawesi luasannya sangat sedikit jadi saya selalu mengganti pola tanam. Awal tanam saya menanam tanaman semusim seperti padi dan jagung, tidak lama kemudian lahan menjadi kering saya mengganti dengan tanaman kakao dan setelah kakao rusak saya dan warga lain beralih ke tanaman kelapa sawit yang sampai hari masih di anggap menjamin kelangsungan hidup. Kalau lahan plasma saya memiliki 2 paket jadi 4 Ha karena ada kemandirian yang ikut sama saya jadi lahan bagiannya juga saya olah. Setelah anak-anak mulai sekolah lahan plasma saya jual karena sesuai cita-cita saya yang ingin menyekolahkan anak. Tapi sejak dulu saya suka membeli lahan dengan ganti rugi jadi walaupun saya sudah jual 10 Ha lahan, saya masih ada beberapa lahan yang bisa diolah dan sekarang saya garap untuk kebutuhan masa tua bersama istri, dan sampai hari saya mempunyai aset tanah seluas 40 Ha yang tersebar di Leling, Tobadak VII, termasuk Tobadak II.

Pekerjaan saya sekarang selain berkebun sawit saya juga melakukan pembibitan kelapa sawit. Selama ini saya sering pesan kecambah dengan harga 12000 di kali Rp 800 per kecambah, karena kalau beli bibit siap tanam itu harganya sangat mahal. Karena dulu saya beli dengan harga Rp 15.000 per pohon karena kredit dan di angsur selama 1 tahun jadi dikenakan Rp 50.000 per pohon. Kelapa sawit yang saya produksi hasilnya kadangkala mencapai 10 juta mengikuti kondisi buah, kalau bulan ini hanya mencapai 5 juta dengan rata-rata 6 juta. Saya panen 3 kali dalam sebulan kita sebagai pemilik kita hanya percayakan kepada pengurus, biasa menggunakan tenaga kerja khusus atau tetap sebanyak 2 orang dengan upah Rp 1.200 pertandan, jualnya kelapa sawit juga melalui kelompok, kalau untuk proneng saya mencari tenaga kerja lagi setiap 6 bulan sekali dengan upah perhitungan borong per pohon Rp 2000. Biasanya hanya 1 orang saja dan selesai dalam waktu 1 hari dengan jam kerja fullalalagi kondisi lahan disini rata. Untuk membersihkan rumput saya gunakan mesin babat, saya jarang menyemprot karena tanah kalau selalu dikasih bahan kimia akan mengurangi unsur haranya. dan memang kebutuhan kelapa sawit tidak perlu terlalu bersih. Jadi nanti dalam keadaan terdesak atau tidak mempunyai waktu saya menggunakan racun dengan jenis pembakar, habis 3 liter di lihat juga dari kondisi rumput berdasarkan dosis. Biasa menggunakan tenaga kerja dengan upah 100 ribu perhari, bahkan hitung tangki dalam satu hari 10 tangki Rp 75.000 per orang di tanggung makan, minum dan rokok. Saya biasa menggunakan pupuk urea, TSP, Ponska, dalam pemupukan sesuai dengan aturan mendahulukan pupuk daun Urea bersamaan dengan TSP satu bulan kemudian menggunakan pupuk buah, biasa habis

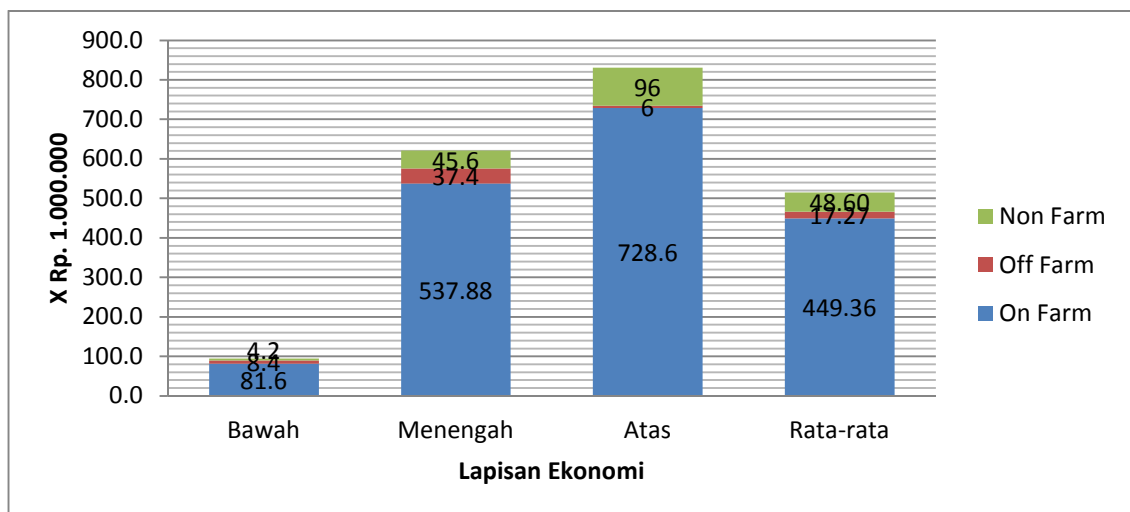
sebanyak 3 sak karena dihitung perpohon habis 4 - 5 kg. Kalau satu kali beli biasa 1 ton untuk semua 3 ha kebun sawit. Pupuk urea masih Rp 80.000, saya beli di toko karena tidak ada koperasi meskipun pihak koperasi mengeluarkan kebijakan untuk membuka koperasi. Alat pertanian mesin babat 2 buah, mesin gergaji ada 2, egrek ada 1, dodos 3 buah, lori-lori ada 1, parang ada 5. Pendapatan saya biasa lebih investasikan untuk mengolah tanah persiapan masa tua dan untuk kehidupan sehari-hari, karena saya memang tidak mempunyai pekerjaan sampingan, karena saya fokus untuk satu pekerjaan. Kalau kendaraan saya sudah punya 1 mobil dan dua motor.

## **Lampiran 5.**

### Lampiran 6. Hasil Olahan Pendapatan ke Diagram

Kategori Bawah		
On Farm	81.600.000	81.6
Off Farm	8.400.000	8.4
Non Farm	4.200.000	4.2
Kategori Menengah		
On Farm	537.880.000	537.88
Off Farm	37.400.000	37.4
Non Farm	45.600.000	45.6
Kategori Atas		
On Farm	728.600.000	728.6
Off Farm	6.000.000	6
Non Farm	96.000.000	96

	On Farm	Off Farm	Naon Farm
<b>Bawah</b>	81.6	8.4	4.2
<b>Menengah</b>	537.88	37.4	45.6
<b>Atas</b>	728.6	6	96
<b>Rata-rata</b>	449.36	17.27	48.60

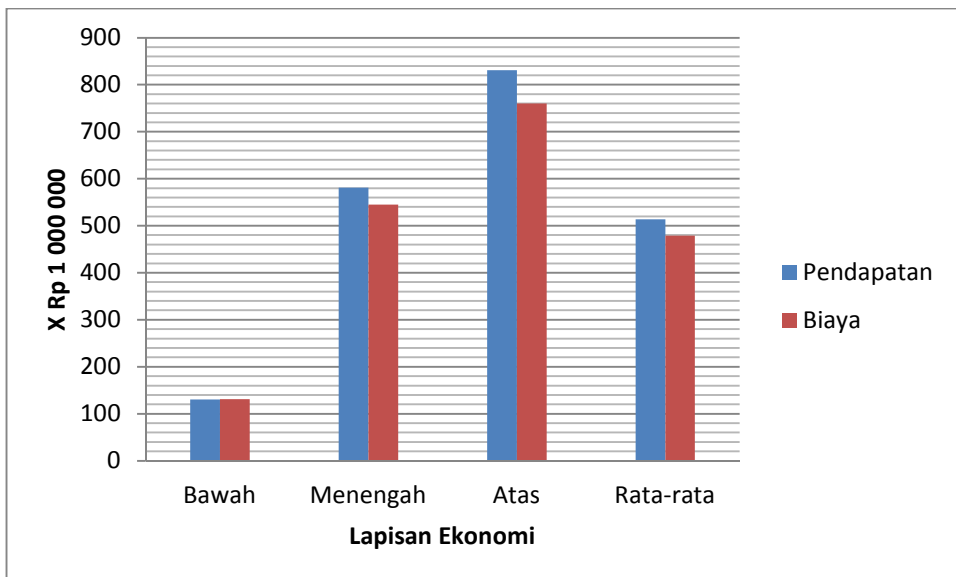


### Lampiran 7. Pendapatan dan Biaya diolah ke diagram

Nama Responden	Pendapatan	Biaya	Kategori
Muh Saleh Rusmin	172.000.000	167.520.000	Atas
I Gede Sugiana	57.600.000	58.000.000	Bawah
Anto B	132.000.000	115.500.000	Atas
Miftahul Mustafa	115.200.000	105.600.000	Menengah
Bakri	110.880.000	101.000.000	Menengah
Sridana	139.000.000	127.200.000	Atas
Sitti	16.200.000	16.500.000	Bawah
Istianto	56.400.000	56.400.000	Bawah
Yunus Rimba	74.400.000	70.400.000	Menengah
H. Bukka	120.000.000	110.500.000	Atas
Ahmad Gofar	111.600.000	105.000.000	Menengah
Seno Dg. Rannu	93.000.000	90.000.000	Menengah
Toronzi	123.600.000	113.500.000	Atas
H. Ahmadi	75.800.000	73.000.000	Menengah
Matius Padonang	144.000.000	126.000.000	Atas

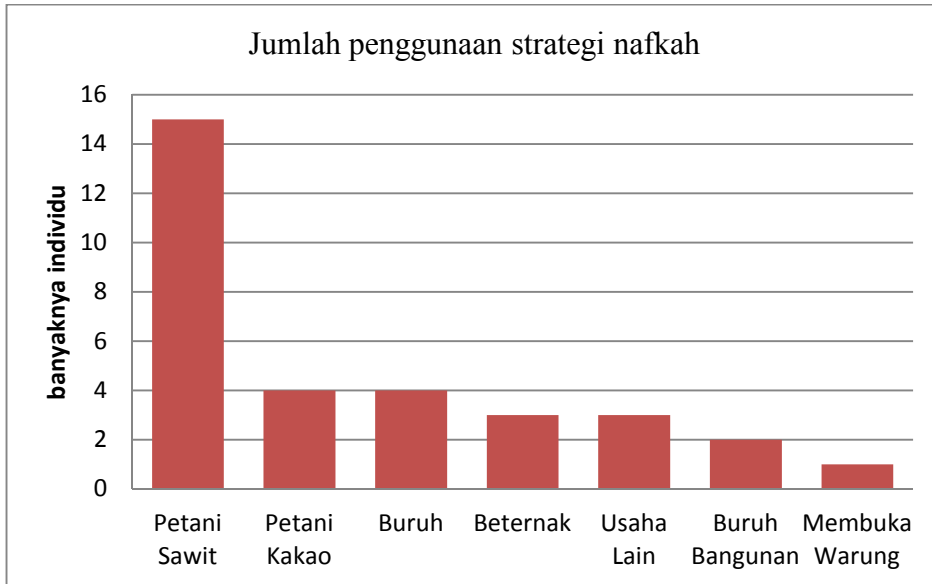
Biaya		
Bawah	130.900.000	130.9
Menengah	545.000.000	545
Atas	760.000.000	760
Pendapatan		
Bawah	130.200.000	130.2
Menengah	580.880.000	580.88
Atas	830.600.000	830.6

	<b>Pendapatan</b>	<b>Biaya</b>
<b>Bawah</b>	130.2	130.9
<b>Menengah</b>	580.88	545
<b>Atas</b>	830.6	760
<b>Rata-rata</b>	513.9	478.6



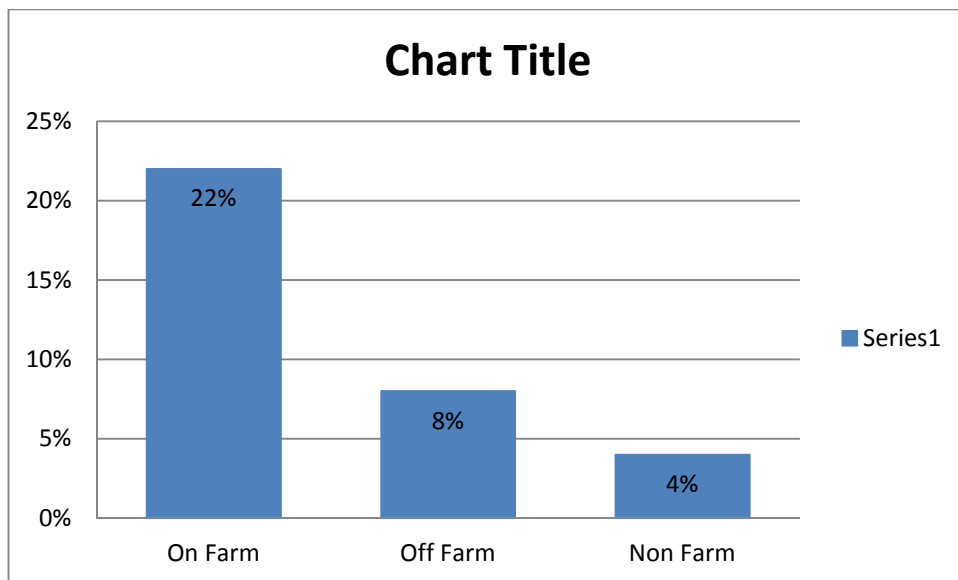
**Lampiran 8. Jumlah Penggunaan Strategi Nafkah Jenis Pekerjaan Diolah ke Diagram**

Petani Sawit	15 orang
Petani Kakao	4 orang
Buruh	4 orang
Beternak	3 orang
Usaha Lain	3 orang
Buruh Bangunan	2 orang
Membuka	
Warung	1 orang



### Lampiran 9. Persentase Jumlah Responden

On Farm	22%
Off Farm	8%
Non Farm	4%





## Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kebun Kelapa Sawit



Gambar 2. Kebun Kelapa Sawit dan Jagung



Gambar 3. Wawancara Dengan Petani



Gambar 4. Wawancara Dengan Petani



Gambar 5. Wawancara Dengan Petani



Gambar 6. Pohon Kelapa Sawit Umur 4 Tahun



Gambar 7. Wawancara Dengan Petani



Gambar 8. Wawancara Dengan Petani



Gambar 9. Usaha Warung Campuran

**Lampiran 5. Data Kategori Pendapatan Sesuai Lapisan Ekonomi**

No	Nama Informan	On Farm	Off Farm	Non Farm	Jumlah Pendapatan Keseluruhan	Kategori
1	Muh. Saleh Rusmin	130.000.000	6.000.000	36.000.000	172.000.000	Atas
2	I Gede Sugiana	21.600.000		36.000.000	57.600.000	Bawah
3	Anto B	72.000.000		60.000.000	132.000.000	Atas
4	Miftahul Mustafa&Sunarti	115.200.000			115.200.000	Menengah
5	Bakri	110.880.000			110.880.000	Menengah
6	Sridana	139.000.000			139.000.000	Atas
7	Siti	12.000.000		4.200.000	16.200.000	Bawah
8	Istianto	48.000.000	8.400.000		56.400.000	Bawah
9	Yunus Rimba	72.000.000	2.400.000		74.400.000	Menengah
10	H. Bukka	120.000.000			120.000.000	Atas
11	Ahmad Gofar	66.000.000		45.600.000	111.600.000	Menengah
12	Seno Dg. Rannu	58.000.000	35.000.000		93.000.000	Menengah
13	Toronzi	123.600.000			123.600.000	Atas
14	H. Ahmadi	75.800.000			75.800.000	Menengah
15	Matius Padonang	144.000.000			144.000.000	Atas

**Catatan :** Kategori Bawah dari Rp. 16.000.000-Rp. 80.000.000, Menengah Rp. 81.000.000-Rp. 125.000.000, Atas Rp. 126.000.000-Rp. 210.000.000



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS PERTANIAN**  
Jl. Sultan Alauddin Makassar No. 259 Makassar, Telp (0411) 866772, 881593, Fax 0411 865 588

Nomor : .....<sup>658</sup>...../FP/C.2-II/IV/39/2018  
Lamp : 1 (Satu) Proposal Penelitian  
Hal : Pengantar Penelitian

Kepada Yth:  
**Ketua LP3M UNISMUH Makassar**  
Di-  
Makassar

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Sehubungan rencana pelaksanaan Penelitian mahasiswa Fakultas Pertanian UNISMUH Makassar, maka kami mohon Bapak untuk memberikan surat Pengantar Izin Penelitian Kepada mahasiswa dibawah ini,

Nama : Kurnia Astuti hasman  
Stambuk : 105960162914  
Jurusan : Agribisnis  
Waktu Pelaksanaan : April – Mei 2018  
Judul : Strategi nafkah rumah tangga petani diperkebunan kelapa sawit di desa mahahe kecamatan tobadak kabupaten mamuju tengah

Atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan jazakumullah khairan katsira.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 16 April 2018 M  
29 Rajab 1439 H



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P  
NBM : 853 947



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 381/Izn-5/C.4-VIII/IV/37/2018  
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Sya'ban 1439 H  
 21 April 2018 M

Kepada Yth,  
 Bapak / Ibu Bupati Mamuju Tengah  
 Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas  
 di –  
 Mamuju Tengah

أَلَسْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّ رَبِّنَا

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 658/FP/C.2-II/IV/39/2018 tanggal 16 April 2018, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : KURNIA ASTUTI  
 No. Stambuk : 10596 01629 14  
 Fakultas : Fakultas Pertanian  
 Jurusan : Agribisnis  
 Pekerjaan : Mahasiswa


Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani di Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 24 April 2018 s/d 24 Juni 2018.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.  
 Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

أَلَسْنَا عَلَىٰ كُرْسِيِّ رَبِّنَا

Ketua LP3M,  
  
**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
 NBM 101 7716



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Balla tanggal 17 Maret 1996 dari ayah Hasman dan ibu Hartati. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Jenjang pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Neg 031 Tarobok, tamat pada tahun 2008, pada tahun yang sama penulis melanjutkan tingkat pendidikannya di SMP Neg 1 Baebunta, tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Neg 1 Baraka dan lulusan tahun 2014. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah praktek di BMKG Maros, Balai Pertanian Batang Kaluku Gowa. Serta penulis juga sering melakukan praktek matakuliah di berbagai tempat seperti Malino, Bantaeng, Maros, Takalar, dan Gowa.

Penulis pernah aktif menjadi pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pikom IMM Fakultas Pertanian periode 2014/2015 – 2017/2018, pengurus BEM Fakultas Pertanian periode 2016/2017 – 2017/2018. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Diperkebunan Kelapa Sawit di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak Kabupaten Mamuju Tengah.